



**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL :
ANALISIS KONSEP *DALIHAN NA TOLU* MASYARAKAT
BATAK ANGKOLA-MANDAILING**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MUHAMMAD NUDDIN

NIM. 1823100242

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

TAHUN 2021



**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL :
ANALISIS KONSEP *DALIHAN NA TOLU* MASYARAKAT
BATAK ANGKOLA-MANDAILING**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MUHAMMAD NUDDIN

NIM. 1823100242



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

TAHUN 2021



**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL :
ANALISIS KONSEP *DALIHAN NA TOLU* MASYARAKAT
BATAK ANGKOLA-MANDAILING**

TESIS

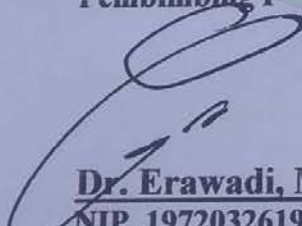
*Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

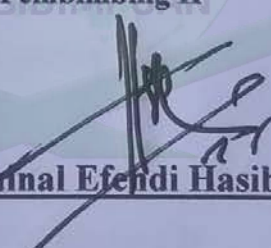
MUHAMMAD NUDDIN
NIM. 1823100242



Pembimbing I


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 197203261998031002

Pembimbing II


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2021**



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL :
ANALISIS KONSEP *DALIHAN NA TOLU* MASYARAKAT
BATAK ANGKOLA-MANDAILING**

Oleh:

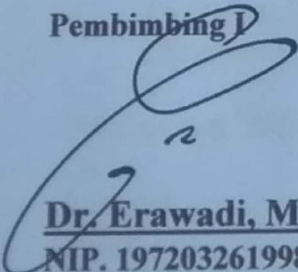
**Muhammad Nuddin
NIM 1823100242**

**Dapat Disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
magister pendidikan (M.Pd) pada program studi pendidikan agama Islam
pascasarjana program magister IAIN Padangsidimpuan**

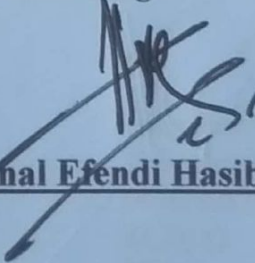
**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, 21 September 2021

Pembimbing I


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 197203261998031002

Pembimbing II


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com email: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH TESIS**

Nama : Muhammad Nuddin
NIM : 1823100242
Judul Tesis : **PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL :
ANALISIS KONSEP DALIHAN NA TOLU MASYARAKAT
BATAK ANGKOLA-MANDAILING**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Erawadi, M.Ag (Ketua/Penguji Bidang Utama)	
2.	Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd (Sekretaris/ Penguji Bidang Umum)	
3.	Dr. Anhar, M.A (Anggota/Penguji Isi dan Bahasa)	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 22 September 2021
Pukul : 14.00 s.d 17.00 WIB
Hasil/Nilai : 92,7 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,79
Predikat : **Cumlaude**
Alumi : 227



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUHAMMAD NUDDIN**
NIM : **1823100242**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Tesis : **Pendidikan Islam Berbasis Multikultural : Analisis Konsep *Dalihan Na Tolu* Masyarakat Batak Angkola-Mandailing**

Menyatakan menyusun TESIS sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 14 September 2021
Pembuat pernyataan



MUHAMMAD NUDDIN
NIM. 1823100242



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nuddin
Nim : 1823100242
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pendidikan Islam Berbasis Multikultural : Analisis Konsep *Dalihan Na Tolu* Masyarakat Batak Angkola-Mandailing**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonekssklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 14 September 2021
Pembuat Pernyataan



MUHAMMAD NUDDIN
NIM. 1823100242



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Tesis : **Pendidikan Islam Berbasis Multikultural : Analisis Konsep *Dalihan Na Tolu* Masyarakat Batak Angkola-Mandailing**

Ditulis Oleh : Muhammad Nuddin
NIM : 1823100242
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)

Padangsidempuan, September 2021

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan



Dr. Erwadi, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 002

**ABSTRAK**

NAMA : Muhammad Nuddin
NIM : 1823100242
JUDUL : Pendidikan Islam berbasis multikultural: Analisis konsep dalihan na tolu masyarakat Batak Angkola-Mandailing

Dalihan Na Tolu disebutkan sebagai identitas dan pedoman hidup yang mengatur sistem kekerabatan sudah semestinya menghasilkan nilai kemasyarakatan sekaligus pedoman serta faktor penentu dalam adat budaya Batak khususnya masyarakat Batak Angkola-Mandailing. Tulisan ini memiliki tujuan yaitu: mencari dan menemukan landasan filosofis *Dalihan Na Tolu masyarakat Batak Angkola-Mandailing*; dan menampilkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung di dalamnya.

Filosofi hidup orang Batak adalah tiga tungku masak (*Dalihan Na Tolu*). Ketiga unsur tersebut menjadi motto hubungan keluarga patlinear yang terdiri dari Mora, Kahanggi dan Anakboru. Ketiga unsur tersebut berperan penting dalam berbagai kegiatan masyarakat, khususnya Horja Siriaon, Siluluton dan Siulaon. Dalam posisi tersebut di sebutkan, setiap anggota masyarakat Batak harus menjadi Mora, sebaliknya sebagai Kahanggi dan demikian pula Anakboru. Ketiga unsur tersebut harus berpegang pada prinsip somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu. Sekaligus *Dalihan Na Tolu* sebagai sebuah konsep dalam mengantisipasi permasalahan dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing. Dalam menyelesaikan konflik, ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* juga memegang peranan yang sangat penting. Yaitu dengan mempertemukan anggota keluarga yang berkonflik, dengan syarat ada tiga unsur yang terlibat di dalamnya, dan juga tokoh masyarakat lainnya jika konflik tersebut berkepanjangan. Nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Angkola-Mandailing dengan motto hormat na marmora, elek maranak boru, dan manat mardongan tubu antara lain; A. Tumbuhnya nilai kekeluargaan yang erat dalam masyarakat, b. Tradisi martahi/marpokat di antara unsur *Dalihan Na Tolu* sebagai nilai demokrasi, c. melahirkan nilai kasih sayang dalam kebersamaan, d. Budaya gotong royong dalam setiap horja (upacara pernikahan) yang dilaksanakan memperkuat nilai Bhinneka Tunggal Ika. Sedangkan kontribusi konsep *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola-Mandailing terhadap pengembangan pendidikan multikultural Islam antara lain; a. Sikap sapaan sebagai dasar keakraban, b. Konsensus dan menghargai pendapat, c. fleksibilitas dan keterbukaan, d. Sikap pengendalian diri yang menghasilkan keharmonisan, f. sikap mengutamakan keluarga.

Kata Kunci : *Dalihan Na Tolu*, Pendidikan Islam, dan Multikulturalisme

**ABSTRACT**

NAMA : MUHAMMAD NUDDIN
NIM : 1823100242
JUDUL : Pendidikan Islam Berbasis Multikultural : Analisis Konsep Dalihan Na Tolu Masyarakat Batak Angkola-Mandailing

The Batak people's philosophy of life is that three cooking stoves (*Dalihan Na Tolu*). These three elements become the motto of the patlinear family relationship consisting of *Mora*, *Kahanggi* and *Anakboru*. These three elements play an important role in various community activities, especially *Horja Siriaon*, *Siluluton* and *Siulaon*. In the position mentioned, every member of the Batak community must be *Mora*, on the other hand as *Kahanggi* and so will be *Anakboru*. These three elements must adhere to the principle of “*somba marhulahula, elek marboru, manat mardongan tubu*. At the same time *Dalihan Na Tolu* as a concept in anticipating problems in the Angkola-Mandailing Batak community. In resolving the conflict, the three elements of *Dalihan Na Tolu* also played a very important role. That is by bringing together family members in conflict, provided that three elements are involved in it, and also other community leaders if the conflict is prolonged. The value of Islamic multicultural education contained in *Dalihan Na Tolu* as a philosophy of life for the Angkola-Mandailing Batak community with the mottos of *hormat na marmora, elek maranak boru, and manat mardongan tubu*, among others; a. The growth of close kinship values in the community, b. The *martahi/marpokat* tradition among the elements of *Dalihan Na Tolu* as a democratic value, c. give birth to the value of affection in togetherness, d. The culture of mutual cooperation in every *horja* (wedding ceremony) that is carried out strengthens the value of unity in diversity. While the contribution of the *Dalihan Na Tolu* concept of the Angkola-Mandailing Batak community to the development of Islamic multicultural education, among others; a. The attitude of greeting as the basis of intimacy, b. Consensus and respect for opinions, c. flexibility and openness, d. Self-control attitude that produces harmony, f. attitude to prioritize family.

Key word : *Dalihan Na Tolu*, Islamic Education, and Multiculturalism

نبذة مختصرة

اسم : محمد نوالدين

رقم : ١٨٢٣١٠٠٢٤٢

لقب : التربية الإسلامية متعددة الثقافات: تحليل مفهوم داليهان نا تولو لجمعية

اغكول – منداييلغ باتك

داليهان نا تولو كدليل للهوية والحياة ينظم نظام القرابة وهو عامل حاسم في عادات باتاك الثقافية ، وخاصة مجتمع اغكول – منداييلغ باتك هذه الورقة لها الأهداف التالية: البحث عن الأساس الفلسفي لـ داليهان نا تولو ، مجتمع اغكول – منداييلغ باتك وإيجاده ؛ وعرض قيم التربية الإسلامية متعددة الثقافات التي تحتويها. طريقة البحث المستخدمة هي: الوصف الوصفي التفسري النوعي في بحوث المكتبات. نتائج بحث داليهان نا تولو كفسلفة للحياة. داليهان تعني موقد الطبخ. نا تولو تعني ثلاثة. بعبارات بسيطة تعني موقد طهي مكون من ثلاثة أحجار وما شابه يستخدم عند الطهي. بعبارات بسيطة ، فإن فلسفة حياة شعب باتاك هي أن لديهم ثلاثة موافد للطهي. هذه العناصر الثلاثة هي شعار العلاقة الأسرية التي تتكون من مورا وكاهانغجي و أناكبورو. تلعب هذه العناصر الثلاثة دورًا مهمًا في الأنشطة المجتمعية المختلفة ، لا سيما حورجا سيرياون و سيلولوتون و سيالاون. في المنصب المذكور ، يجب أن يكون كل فرد من مجتمع باتاك مورا ، ومن ناحية أخرى سيكون كاهانغجي وكذلك أناكبورو. يجب أن تلتزم هذه العناصر الثلاثة بمبدأ "سومبا مرهولا-هولا و ايليك مرورو و مانه مردوغان". يهدف إلى خلق شعور بالعائلة والوحدة الجيدة. مفهوم داليهان نا تولو في توقع المشاكل في مجتمع اغكول – منداييلغ باتك في حل النزاع من خلال إشراك ثلاثة عناصر من داليهان نا تولو من خلال الجمع بين أفراد الأسرة المتضاربين ، شريطة أن تشارك ثلاثة عناصر فيه بالإضافة إلى هيكل قادة المجتمع الآخرين إذا استمر الصراع. قيمة التعليم الإسلامي متعدد الثقافات الوارد في داليهان نا تولو كفسلفة حياة لمجتمع اغكول – منداييلغ باتك مع شعارات الاحترام نا مرمورا و ايايك مارانك بورو و مانه مردوغان توبو ، من بين آخرين ؛ أ. نمو قيم القرابة الوثيقة في المجتمع ، ب. تقليد مارتي / ماربوكات بين عناصر داليهان نا تولو كقيمة ديمقراطية ، ج. تلد قيمة المودة في العمل الجماعي ، د. إن ثقافة التعاون المتبادل في كل برج يتم القيام به تعزز قيمة الوحدة في التنوع. بينما مساهمة مفهوم داليهان نا تولو لمجتمع اغكول – منداييلغ باتك في تطوير التعليم الإسلامي متعدد الثقافات ، من بين أمور أخرى ؛ أ. موقف التحية كأساس للعلاقة الحميمة ، ب. الإجماع واحترام الرأي ، ج. المرونة والانفتاح ، د. موقف ضبط النفس الذي ينتج الانسجام ، و. الموقف من الأسرة.

لكلمات المفتاحية: داليهان نا تولو ، التربية الإسلامية ، تعدد الثقافات



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan hanya kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis dengan judul **Pendidikan Islam Berbasis Multikultural : Analisis Konsep Dalihan Na Tolu Masyarakat Batak Angkola-Mandailing** ini disusun sendiri dalam upaya melengkapi salah satu tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Maka untuk itu dengan setulus hati penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL sebagai Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan. Sekaligus sebagai pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah bersedia dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis mulai dari bimbingan proposal sampai tesis ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Magdalena, M. Ag. sebagai wakil Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.



4. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag sebagai Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Padangsidimpuan.
5. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A, selaku pembimbing II yang telah bersedia dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Yusri Fahmi sebagai Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
7. Seluruh dosen Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidimpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis dalam studi.
8. Ayahanda Parimpunan Nasution, Ibunda Siti Romlan Pulungan, Abanganda Ilihamuddin dan kakak, kakak Elminah Nasution dan Abang, Adik saya Nur Milan Nasution serta suami, Naimah Nasution, Adik saya Hasanuddin Nasution bersama istri dan anak (Adibah dan Husna), adik saya Nur Hidayah Nasution, yang tidak pernah putus berjuang dan meberikan dukungan, doa dan bimbingan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Istri saya Mardiana Harahar dan buah hati Abdah Dzakyah Dini (putri sulungku) dan Abduh Aydin Mubarak Nst, yang telah memberi dukungan, memahami dan keluangan waktu bagi penulis dalam menyelesaikan studi pada pasca Sarjana IAIN Padangsidimpuan.



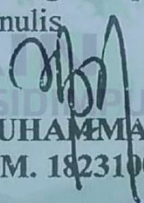
10. Seluruh keluarga, sahabat dan rekan sejawat Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidempuan angkatan 2018 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan tesis ini.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatknb keberkahan dan pahala dari Allah Swt. Kemudian penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis meminta kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Dengan berserah diri kepada Allah Swt. penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidempuan, September 2021

Penulis


MUHAMMAD NUDDIN
NIM. 1823100242



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
SURAT PENGESAHAN PENGUJI TESIS	v
SURAT PENGESAHAN DIREKTUR.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Batasan Istilah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Metodologi Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan	12
2. Metode Penelitian	13
3. Sumber Data Penelitian	13
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Menjamin Keabsahan Data	17
6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	18
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori	
1. Pendidikan Islam Multikultural	21
a. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural	21
b. Tujuan Pendidikan Berbasis Mutikultural	27
c. Konsep Dasar dan Sejarah Munculnya Pendidikan Islam Multikultural	29
d. Jenis Nilai Pendidikan Islam Multikultural	34
e. Urgensi Pendidikan Islam Multikultural di Tengah Masyarakat	41
f. Harapan dan Tantangan Pendidikan Islam Multikultural	46
B. Masyarakat Batak Angkola-Mandailing	
1. Istilah Batak, <i>Halak</i> Batak, <i>Bangso</i> Batak	48
2. Letak Georafis dan Demografis Masyarakat Angkola-Mandailing	50
a. Geografis Angkola-Mandailing	50



b. Demografis Angkola-Mandailing	52
c. Mengenal Masyarakat Batak Angkola-Mandailing	54
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	58

BAB III HASIL PENELITIAN

A. <i>Dalihan Na Tolu</i> sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Batak Angkola-Mandailing	68
1. Ontologi <i>Dalihan Na Tolu</i>	68
2. Epistemologi <i>Dalihan Na Tolu</i>	76
3. Aksiologi <i>Dalihan Na Tolu</i>	81
B. <i>Konsep Dalihan Na Tolu</i> Masyarakat Batak Angkola-Mandailing dalam Mengantisipasi Permasalahan Multikultural Ditengah Masyarakat	88
C. Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Multikultural yang Terkandung dalam Falsafah Hidup <i>Dalihan Na Tolu</i> Masyarakat Batak Angkola-Mandailing	95
D. Kontribusi Konsep <i>Dalihan Na Tolu</i> Masyarakat Angkola-Mandailing Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural	104

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran-saran	118

DAFTAR PUSTAKA	120
-----------------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan banyak muncul berbagai tuduhan radikal terhadap agama-agama yang ada, terutama agama Islam. Berbagai ungkapan dilontarkan yang bermuara pada ungkapan Islam teroris, Islam radikal dan intoleran. Tuduhan ini tidak hanya terhadap orang Islam dalam situasi konflik. Akan tetapi seluruh umat muslim. Islam sering diklaim sebagai agama yang dominan dengan kekerasan. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi dunia pendidikan terutama dunia pendidikan Islam dalam upaya menepis berbagai tuduhan.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pandangan yang disampaikan Nuhrison pada pendahuluan tulisannya, tentang peran pesantren dalam mengembangkan budaya damai, dipaparkan sebagaimana dirasakan oleh sebagian orang bahwa “pada saat ini, berbagai kalangan menyorot secara tajam fenomena munculnya Islam radikal di Indonesia. Reaksi tersebut perlu digaris bawahi untuk direnungkan. Sebab tumbuhnya gerakan Islam radikal memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kerukunan umat beragama”.¹ Menurut sebagian pakar fenomena ini dianggap sebagai bagian bangunan *imej* Eropa terhadap Islam, yang tidak memandang Islam sebagai ajaran, dan pemikiran, dengan serta merta mereka (bangsa Eropa) mengambil *hipotesa* yang terlalu dini, sebagai kesimpulan akhir.²

Tuduhan tersebut kuat dugaan didasarkan pada sikap sekelompok anggota masyarakat muslim yang intoleran di tengah keberagaman. Tuduhan paling ironis adalah tuduhan bahwa agama Islam tidak memiliki ajaran toleransi di dalam kemajemukan. Permasalahan ini diduga didasarkan pada konflik yang terjadi antar suku, ras dan agama. Konflik tersebut secara nasional apabila dilihat dari penganut agama yang ada di Indonesia mayoritas menganut agama Islam tentu jika konflik terjadi di Indonesia tentu lebih banyak dilakukan oleh umat Islam.

¹Nuhrizon M. Nuh, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Puslitbang Dan Diklat Kemenag RI, 2010), hlm. 1.

²Pernyataan ini disarikan dari buku karangan Zianuddin Sardar, *Dunia Islam Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 119-120.

Konflik terjadi tidak hanya di tengah masyarakat majemuk, namun terkadang dapat terjadi pada masyarakat yang heterogen, sekalipun dalam masyarakat majemuk relatif lebih sering mengalami konflik daripada masyarakat heterogen. Sebagai sebuah perbandingan seperti yang terjadi dikalangan masyarakat Jepang digambarkan hampir tidak pernah terjadi konflik antar suku. Berbeda halnya dengan di Indonesia yang memiliki beragam kelompok agama, etnis dan tradisi.

Konflik di tengah kemajemukan di Indonesia diperparah dengan adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang tajam dan belum tumbuhnya budaya multikultural yang memungkinkan masyarakat kita membangun kerjasama dan kemitraan secara tulus, bukan sekedar kerjasama semu yang dipaksakan. Salah satu kemajemukan yang terlihat nyata di masyarakat adalah kemajemukan budaya bangsa yang di satu sisi merupakan berkah yang patut disyukuri. Karena dengan kemajemukan budaya yang ada selain dapat mengakibatkan konflik, juga berpotensi sebagai sumber kekuatan manakala dikelola dan dikembangkan kearah percepatan pencapaian kesejahteraan dan persatuan bangsa dengan semboyan “*binneka tunggal ika*” sebagai semboyan perekat persatuan dan kesatuan bangsa.³

Fenomena tercabiknya kerukunan telah sering disaksikan dimedia massa, baik cetak maupun elektronik, kerukunan umat terkadang berakhir dengan konflik antar suku dan agama, konflik bernuansa agama yang terjadi belakangan ini, dimungkinkan disebabkan kurangnya pemahaman antar umat beragama tentang peran sertanya dalam mendamaikan dunia. Padahal agama diakui dapat menjadi perekat solidaritas dengan menjunjung tinggi hak-hak sebagai individu dan kelompok dalam perannya sebagai warga masyarakat dan negara serta dunia yang sama-sama memiliki tanggung jawab menjamin kerukunan antara sesama. Indonesia memiliki undang-undang yang ditetapkan bahwa kebebasan setiap individu dijamin hak-haknya dalam menjalankan kepercayaan dan keyakinannya sesuai dengan isi pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 sebagai berikut:

- a. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

³Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. ix.

- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁴

Kejadian-kejadian tersebut sesuai dengan fenomena antara lain konflik antar agama di Poso, Maluku, Kalimantan, Medan dan sebagainya. Maka sangat tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa sesungguhnya Nusantara ini tidak pernah sepi dari ledakan-ledakan konflik antar agama, suku, dan ras sejak tahun 1950-an.⁵ Berbagai kejadian yang dimaksud lebih lanjut dikatakan bahwa kerusuhan tersebut sebenarnya tidak hanya disebabkan perbedaan agama atau dapat dikatakan antar agama, akan tetapi faktor lain selain agama cukup sukar untuk dibantah. Misalnya faktor kaum pendatang dan penduduk asli tampak kentara dalam berbagai kasus. Seperti kasus Ambon dan Kalimantan Barat, sekalipun belakangan diketahui kasus Ambon dan Poso ada bias dan nuansa perbedaan agama, beda dengan Kalimantan Barat konflik terjadi melibatkan paling sedikit antara dua suku yang seagama.⁶

Berbagai peristiwa konflik terjadi di berbagai daerah propinsi maupun tingkat kabupaten/kota di negeri ini cukup mengkhawatirkan baik berkaitan dengan perbedaan suku, ras, begitu juga agama yang berujung pada permusuhan komunal antar masyarakat yang berakibat terjadinya penjarahan, pengambilan hak orang lain, pembakaran rumah ibadah, bahkan sampai pada pembunuhan.

Kasus konflik di daerah Angkola. Masih segar dalam ingatan, konflik ini terjadi beberapa tahun yang lalu antara Dusun Adian Goti dengan Desa Tolang Jae sebagai desa induknya yang terjadi pada tanggal 23 Desember 2013,⁷ kuat dugaan permasalahan dipicu persoalan penyerobotan lahan tanah register 6 menjadi lahan bangunan bagi penduduk suku Nias di dusun Adian Goti. Akan

⁴Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia. <http://wikisource.org>. (diakses tanggal 29 Oktober 2020. Pukul 23.00 WIB).

⁵Berbagai kejadian konflik yang disebutkan lebih jelasnya dapat dilihat pada : Moh. Soleh Isre (ed), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Beragama, 2003), hlm. 41.

⁶Moh. Soleh Isre (ed), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer ...*, hlm. iv.

⁷Dapat dibaca : https://utamanews.com/Hukum---Keamanan/1-rumah-ibadah-dibakar-pada-bentrok-berunsur-SARA-di-Tapanuli-Selatan--Sumut-?utm_source=Whatever (diakses tanggal 12 September 2021 pukul. 19.00 WIB).

tetapi konflik ini kemudian dalam anggapan publik dikategorikan dengan konflik antar suku Nias dengan suku Batak Angkola. Bahkan dugaan lain adalah konflik antar agama. Karena penduduk dusun Adian Goti mayoritas beragama Kristen sementara penduduk desa Tolang Jae mayoritas beragama Islam.

Berbagai upaya dilakukan dalam menanggulangi terjadinya konflik antar suku, ras dan agama baik secara nasional maupun internasional. Akan tetapi sekalipun di berbagai daerah telah dapat diatasi, lewat upaya menanamkan serta memahamkan pentingnya persatuan dan kesatuan, melalui lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan. Terkait upaya penanaman sikap toleran. Tidak diragukan bahwa pendidikan Islam sendiri memiliki konsep utuh tentang sikap toleran dan kebersamaan baik dikalangan umat Islam sendiri maupun terhadap mereka yang berbeda suku, ras terutama agama. Beberapa hasil yang patut diapresiasi, dengan upaya-upaya yang dilakukan. Sebagian daerah di berbagai wilayah Indonesia penduduknya telah merasa pantas dan terbiasa hidup berdampingan antar suku, dan golongan lain bahkan dengan penganut agama lain.

Selain upaya yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan terutama pendidikan agama seputar toleransi di tengah kemajemukan. Upaya damai dan toleran yang ditanamkan nenek moyang terdahulu yang terapiliasi dalam adat budaya menjadi hal yang diperkirakan mempengaruhi sikap toleran di alam multikultural yang alamiah ini. Sehingga terjadi penyatuan nilai-nilai budaya yang merupakan kearifan lokal yang apabila di perhatikan dari sisi prakteknya bahkan tidak dapat di bedakan mana ajaran leluhur lewat simbol-simbol budaya dengan ajaran agama yang *hanif* yang datangnya dari sang *khalik* pencipta alam. Akan tetapi perlu dicatat jika keinginan mendalami yang mana budaya dan mana ajaran agama dapat dikaji lebih lanjut dalam ruang pembahasan yang lebih mendalam.

Dalam upaya menjamin kebebasan, bangsa Indonesia telah memiliki undang-undang yang menjamin kebebasan masyarakatnya dalam menjalankan kepercayaan sebagaimana dikemukakan di atas selain itu ternyata jauh sebelumnya, sejarah mencatat bahwa budaya kerukunan dalam multikultur yang dimiliki Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang dikelilingi lautan. menjadikan negara ini disebut negara maritim. Masyarakat dari berbagai kepulauan dan

dikelilingi lautan menyatu dalam satu tujuan Negara Indonesia. Perpaduan tersebut melahirkan norma atau nilai standar yang dapat menjadi acuan kebudayaan bangsa Indonesia diantaranya yaitu:

- a. Budaya kerukunan;
- b. Budaya kerja keras;
- c. Budaya “*ewuh-pekewuh*” (tahu diri, merasa tidak nyaman, kalau tidak melakukan).⁸

Di antara suku yang memiliki falsafah toleran dan damai dari berbagai suku serta budaya yang beragam itu termasuk suku Batak yang terbagi dalam berbagai macam sub kultur suku antara lain; suku Batak Toba, Batak Karo, Batak Angkola-Mandailing dan Batak Samosir. Simbol dan semboyan budaya dari berbagai macam ragam suku yang ada di Indonesia. Dalam menyahuti keberagaman masyarakat, maka sangat pantas semboyan yang diagungkan adalah *Binneka Tunggal Ika*.

Di atas telah dikemukakan salah satu suku di Indonesia terutama di Sumatera Utara. Adalah suku Batak yang termasuk di dalamnya suku Batak Angkola-Mandailing. Batak Angkola-Mandailing adalah mereka yang mendiami daerah induk angkola/sipirok, padang lawas daerah Batang Toru, sebagian dari Sibolga, daerah induk Mandailing, Ulu Pakantan dan bagian selatan Padang Lawas. Dengan kata lain bahwa daerah induk Batak Angkola-Mandailing adalah daerah Kabupaten Tapanuli Selatan.⁹ Pada masa yang lalu.

Berdasarkan pemaparan di atas maka yang menjadi bagian dari atau sebutan wilayah adat Batak Angkola-Mandailing. Dikategorikan pada wilayah Tapanuli Selatan sebelum terjadinya pemekaran Kabupaten dan Kota di wilayah ini (Tapanuli Selatan sebelum 21 Juni 2001). Diperhatikan pada saat sekarang tentu dalam sebutan wilayah adat Batak Angkola-Mandailing tersebut antara lain wilayah Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Padang Lawas, dan Mandailing Natal, dan sebagian masyarakat Sibolga dan Tapanuli Tengah.

⁸Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*, (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 192-195.

⁹Tim Penyusun, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 7.

Panjang lebar disampaikan di atas berkaitan dengan penduduk yang mendiami wilayah Sumatera utara, wilayah ini termasuk wilayah yang cukup subur beragam kultur, yang meliputi Batak Toba, Melayu Deli, Nias, Jawa, termasuk di antaranya suku Batak Angkola-Mandailing tinggal di wilayah selatan Sumatera Utara.

Dalam kebudayaan masyarakat Batak Angkola-Mandailing adat memiliki kedudukan tinggi, dan dalam kedudukan tersebut terdapat hubungan yang erat dan diikat oleh kekerabatan. Falsafah orang Batak adalah suatu kebenaran hakiki yang menggambarkan tentang ciri khas Batak, yang mengatur perilaku hubungan kekerabatan dan interaksi antara yang satu dengan yang lain, yang saling mempengaruhi, saling menentukan, saling berhubungan, saling membutuhkan yang diikat dalam konsep berbasis adat yang disebut sistem *Dalihan Na Tolu* dengan semboyan *somba mar mora*, *manat mar kahanggi*, *elek mar anakboru* (hormat kepada barisan *mora*, sikap hati-hati kepada barisan *kahanggi*, kasih sayang kepada barisan *anakboru*).

Masyarakat Batak Angkola-Mandailing tidak jauh berbeda dengan masyarakat Batak pada umumnya. Batak Angkola-Mandailing memiliki falsafah yang disebut dengan falsafah hidup *Dalihan Na Tolu*. Falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* ini sangat melekat dihati setiap anggota masyarakat. Di tengah masyarakat Batak Angkola-Mandailing penerapan adat istiadat *Dalihan Na Tolu* masih sangat kental dan masyarakat Angkola-Mandailing cukup mengenal istilah tersebut dengan baik. *Dalihan Na Tolu* masih digunakan dan dimaknai masyarakat sebagai sistem sosial masyarakat dengan tiga komponen dalam status masyarakat yang terdiri dari *kahanggi*, *anakboru*, dan *mora*.¹⁰

Dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing, *Dalihan Na Tolu* sebagai semboyan adat istiadat atau sebagai falsafah hidup masih dijunjung tinggi sebagai dasar dalam bertindak dan bersikap dalam *martahi/marpokat* (malakukan musyawarah). Dengan dasar semboyan *mora* harus dihormati, *kahanggi* harus diperlakukan sejajar, *anakboru* harus diperlakukan dengan kasih sayang.

¹⁰Hal ini tercatat dalam tulisan Cut Nuraini berdasarkan hasil *reseach* yang dilakukan dikalangan orang Mandailing, lebih jelasnya dapat dilihat pada: Cut Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*, (Bandung: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 103.

Salah satu konsep dalam mengatur tatanan masyarakat terutama dalam semboyan *Dalihan Na Tolu* salah satunya adalah marga. Marga sebagaimana disampaikan berarti asal usul satu asal keturunan, satu nenek moyang, *sabutuha* (satu perut asal). Sejarah lahirnya marga-marga Batak didasarkan pada nama nenek moyang laki-laki *patlinear*. Dalam Batak Toba diyakini bahwa Raja Isumbaon dan guru Tatea Bulan merupakan bapak pertama marga-marga dikalangan orang Batak. Karena sebelumnya dikalangan mereka belum punya induk marga, hanya satu moyang yaitu si Raja Batak.¹¹

Dalam masyarakat Mandailing-Angkola marga memiliki peranan penting dalam menentukan kedudukan seseorang di dalam pelaksanaan berkehidupan, berkeluarga, dan bermasyarakat yang merupakan tata aturan yang disebut tata aturan dalam lembaga *Dalihan Na Tolu* sehingga yang bersangkutan dapat berperilaku dan bertutur dengan baik.¹²

Demikian disampaikan tentang betapa pentingnya marga bagi masyarakat adat batak Angkola-Mandailing yang dalam hal ini adat daerah Tapanuli Bagian Selatan sehingga anggota masyarakat yang berkeinginan melaksanakan adat terutama *siriaon* selalu dianjurkan untuk mengambil marga. Tata aturan terkait pemberian marga yang diambil, telah diatur sedemikian rupa dalam adat batak Angkola-Mandailing. Hal ini juga menunjukkan bahwa betapa urgennya marga dalam masyarakat adat Batak Angkola-Mandailing. Urgensi marga tersebut dan tujuannya juga telah disampaikan dapat menentukan kedudukan seseorang dalam kehidupan di tengah keluarga dan bermasyarakat yang memiliki keterkaitan tata aturan falsafah hidup *Dalihan Na Tolu*.

Dalihan Na Tolu sebagai falsafah hidup (*way of life*) dan status bagi masyarakat Batak Angkola-Mandailing telah lama menjadi ajaran yang secara turun-temurun dijadikan semboyan bagi status masyarakat Mandailing-Angkola. Dengan *Dalihan Na Tolu* juga masyarakat mengenal *partuturon* (panggilan

¹¹Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Hingga 1945*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 79.

¹²Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, (Medan: Forkala, 2005), hlm. 214.

sapaan) nya di tengah masyarakat sekaligus menjadi penentu terhadap sikap dan tindakannya pada setiap kegiatan di rumahnya.

Dalihan Na Tolu merupakan hal yang unik yang secara turun-temurun menjadi hal yang tidak hanya sekedar sebuah ajaran budaya, akan tetapi *Dalihan Na Tolu* tidak luput dari tataran pemikiran dan pengamalaman masyarakat adat di wilayah TABAGSEL patut diduga memunculkan berbagai nilai terutama nilai pendidikan multikultural yang dapat menjadi semboyan dan pedoman dalam menggapai perdamaian dan sikap toleran antar suku yang ada, serta antar pemeluk agama yang hidup berdampingan.

Dalihan Na Tolu diajarkan secara turun-temurun lewat budaya dan berbagai adat *siriaon* (upacara adat pernikahan/perkawinan) dan *siluton* (upacara adat dalam kematian) dan; *pasidung ari* (acara kenduri kematian), serta adat lainnya seperti *masuk bagas naimbaru* (masuk rumah baru), dan sebagainya.

Banyak tantangan berarti dialami masyarakat apabila *Dalihan Na Tolu* tidak lagi terpatri dalam hati dan pikiran masyarakat. Kemungkinan tersebut adalah hilangnya *parbasoon* (sikap rasa malu) di tengah masyarakat, berkurangnya sikap gotong royong dalam acara adat istiadat, kesiapan sebagai pengayom dan pelindung bagi seorang *mora*, menjadi pendamping yang saling hormat-menghormati bagi seorang *kahanggi*, dan mengasihi dan kasih sayang terhadap *anakboru*.

Berbagai kemungkinan sikap persesuaian dengan sikap multikultural akan dihasilkan dari semboyan dan status sosial *Dalihan Na Tolu*, di antara sikap yang dimaksudkan antara lain adalah sikap gotong-royong, sikap pemersatu di tengah masyarakat, memposisikan diri pada posisi adat istiadat yang ada, menjadi aturan norma yang mengatur di tengah masyarakat serta memiliki sikap berat sama di pikul, ringan sama di jinjing dalam *siriaon* maupun *siluluton*.

Berbagai upaya tokoh lintas budaya Batak dari berbagai daerah di Sumatera Utara dalam menghidupkan kembali budaya dan adat istiadat Batak. Maka terlihat banyak pula masyarakat tidak menjalankan dan bahkan lupa dengan aturan norma adat istiadat daerahnya. Terutama bagi anggota masyarakat yang hidup di perantauan banyak di antara mereka tidak merasa antusias lagi dengan

aturan adat istiadat sehingga banyak lupa dan tergilas oleh waktu dan jaman yang semakin maju.

Dengan pemaparan yang disampaikan, *Dalihan Na Tolu* dalam rangka terbinanya berbagai sikap multikultur di tengah masyarakat, maka tulisan ini bermaksud mengkaji bagaimana pendidikan multikultural yang terkandung dalam konsep falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola-Mandailing. Dengan judul tesis adalah **“PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL : ANALISIS KONSEP DALIHAN NA TOLU MASYARAKAT BATAK ANGKOLA-MANDAILING”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang disampaikan di atas tentu menghasilkan berbagai interpretasi mengenai permasalahan yang akan dibahas. Maka untuk menghindari interpretasi terhadap pembahasan dalam penelitian, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada kajian konsep *Dalihan Na Tolu* dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing dalam menumbuhkembangkan pendidikan Islam multikultural di tengah masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang digambarkan di atas antara lain:

1. Bagaimana konsep *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Angkola-Mandailing?
2. Bagaimana konsep *Dalihan Na Tolu* adat Batak Angkola-Mandailing dalam mengantisipasi permasalahan multikultural di tengah masyarakat?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yang terkandung dalam falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola-Mandailing?
4. Apa kontribusi konsep *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola-Mandailing terhadap pengembangan pendidikan Islam multikultural ?

D. Batasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini mungkin saja akan melahirkan berbagai pemaknaan yang beragam. Maka agar pemahaman dapat terfokus pada pembahasan yang akan dijabarkan maka perlu dibatasi istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam Multikultural; sebelum lebih jauh membahas pendidikan Islam multikultural perlu dicatat bahwa pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.
2. Konsep *Dalihan Na Tolu*; adalah sistem sosial di dalam masyarakat Mandailing/Angkola yang terdiri dari tiga unsur yaitu *kahanggi*, *mora*, dan *anakboru*.¹³ *Kahanggi* adalah keluarga semarga. *Mora* adalah keluarga pemberi anak perempuan. Sedangkan *anakboru* adalah keluarga penerima anak perempuan.¹⁴ *Dalihan Na Tolu* adalah; adalah kelompok kerabat yang terdiri dari *kahanggi* kerabat semarga, yang disebut juga dengan *dongan sabutuha*, *anak boru* kerabat yang mengambil istri dari kerabat marga lain, *mora* kerabat semarga istri, *mora* disebut juga dengan *hula-hula*.¹⁵
3. Masyarakat Batak Angkola-Mandailing; masyarakat Batak terdiri dalam lima puak yaitu; Toba, Angkola-Mandailing, Karo, Simalungun dan Pakpak.¹⁶ Dari lima kategori orang Batak yang dikemukakan maka salah satunya masyarakat Batak Angkola Mandailing; yaitu suku yang masih menjalankan adat istiadat Batak akan tetapi adat budaya seputar

¹³Cut Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing...* hlm. 103.

¹⁴M. D. Harahap, *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, (Jakarta: Grafindo Utama, 1986), hlm. 17-18.

¹⁵Basyral Hamidi Harahap, *Siala Sampagul*, (Padangsidimpuan: Pemerintah Kota Padangsidimpuan, 2004), hlm. 22-23.

¹⁶Basyral Hamidi Harahap, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*, (Jakarta: Sanggar Willem Iskander, 1987), hlm. 23.

kepercayaan berdasarkan budaya telah banyak ditinggalkan di perkiraan setelah penduduknya banyak memeluk agama Islam. Dengan demikian yang dimaksud dengan masyarakat Batak Angkola-Mandailing adalah masyarakat suku Batak Angkola-Mandailing yang mendiami wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Dikaitkan dengan pembahasan dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan multikultural masyarakat batak Angkola-Mandailing yang terkandung dari berbagai literatur sebagai falsafah hidup.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Konsep *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Angkola-Mandailing.
- b. Konsep *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola-Mandailing dalam mengantisipasi permasalahan multikultural di tengah masyarakat.
- c. Nilai-nilai pendidikan berbasis multikultural yang terkandung dalam falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola-Mandailing.
- d. Kontribusi konsep *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola-Mandailing terhadap pengembangan pendidikan Islam multikultural ?

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis dan praktis:

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan khazanah intelektual pendidikan Islam tentang nilai pendidikan berbasis multikultural seputar adat Batak *Dalihan Na Tolu*.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi segenap :

- a. Para pembaca dan pemerhati budaya sebagai masukan dalam mempelajari bagaimana nilai pendidikan multikultural dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu*.
- b. Masyarakat luas dalam upaya mengembangkan sikap toleransi dan kerukunan antar sesama sekaligus dapat melestarikan adat dan budaya *Dalihan Na Tolu* di tengah masyarakat.
- c. Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, dapat mengetahui bagaimana nilai-nilai multikultural masyarakat Angkola-Mandailing yang diwariskan turun-temurun lewat adat *Dalihan Na Tolu*.
- d. Para Peneliti selanjutnya dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan kajian awal dalam mempelajari lebih mendalam tentang nilai pendidikan berbasis multikultural seputar adat Batak *Dalihan Na Tolu*.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan *library reseach* adalah penelitian yang mengkaji tentang suatu ide atau konsep yang dilakukan di Perpustakaan. Pendekatan dalam Penelitian adalah pendekatan konsep. Sedangkan penelitian konsep adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan dokumen atau buku-buku sebagai sumber utama penelitian.¹⁷ Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang pendidikan multikultural yang terkandung dalam konsep *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola-Mandailing, maka berdasarkan pada pengertian yang dikemukakan di atas sumber utama penelitian adalah dokumen atau buku-buku yang terkait dengan konsep-konsep pendidikan multikultural dan buku-buku yang berkaitan dengan konsep *Dalihan Na Tolu*.

¹⁷Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2016), hlm. 162.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.¹⁸ Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode yang berorientasi pada penelitian kepustakaan memfokuskan pada kajian konsep maka metode yang digunakan adalah metode *content analisis* yaitu dengan membaca berbagai *literatur* terkait buku-buku *Dalihan Na Tolu* Batak Angkola-Mandailing, kemudian menyertakan analisis terhadap muatan pendidikan berbasis multikultural di dalamnya. Analisis diberikan diawal atau diakhir setiap kalimat yang disampaikan tergantung pada kebutuhan terhadap tulisan. Hal ini bertujuan agar diperoleh makna dan arti yang terkandung dari bacaan. Dalam pandangan Masganti Sitorus penelitian konsep merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan penjelasan tentang konsep-konsep pendidikan.¹⁹ dalam kaitan ini dilakukan untuk memperoleh penjelasan tentang konsep pendidikan berbasis multikultural dalam buku-buku atau dokumen terkait *Dalihan Na Tolu* Batak Angkola-Mandailing.

3. Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dalam :

a. Sumber data Primer

Sumber data sekunder terdiri dari berbagai literatur dengan batasan bahwa; apabila banyak terkandung di dalamnya berkaitan dengan konsep *Dalihan Na Tolu* adat Tabagsel dan memiliki keterkaitan dengan pendidikan berbasis multikultural maka dapat di jadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini, literatur-literatur tersebut di antaranya adalah:

¹⁸Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 9

¹⁹Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam ...*, hlm. 23

- 1) *Horja: Adat Istiadat Dalihan Na Tolu* karangan Tim Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna di terbitkan di Jakarta oleh Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna tahun 1993.
- 2) *Siala Sampagul* karangan Basyral Hamidy Harahap; Padangsidimpuan oleh Pemerintah Kota Padangsidimpuan pada tahun 2004.
- 3) *Orientasi Nilai-nilai Batak : Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M.Siahaan; Jakarta penerbit Sanggar Willem Iskander pada tahun 1987.
- 4) *Ruma Gorga : Sosok Pribadi Orang Batak*; Philipus Jarongki Marpaung dan Bien Pasaribu; Jakarta penerbit Papas Sinar Sinanti tahun 2000.
- 5) *Mandailing Natal : Peluang, Tantangan dan Harapan*, karangan H. Pandapotan Nasution; terbit di Medan Yayasan Parsarimpunan Ni Tondi tahun 2001.
- 6) *Sejarah Marga-marga Asli di Tanah Mandailing*, karangan Mhd. Arbain Lubis, cetakan 1 tahun 1993.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder terdiri dari berbagai *literatur* dengan ciri dan batasan bahwa; apabila terkandung di dalamnya hal yang berkaitan dengan pendidikan berbasis multikultural dan menyinggung permasalahan konsep *Dalihan Na Tolu* Angkola-Mandailing. Sumber data sekunder dalam penelitian adalah literatur yang terdiri dari buku-buku dan ensiklopedi yang terkumpul dan mempunyai keterkaitan dengan pembahasan serta dapat dijadikan sebagai rujukan sekunder penelitian, sumber data tersebut antara lain:

- 1) *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Utara* karangan Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Jakarta penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1982.
- 2) *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945 : suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik* karangan Bungaran

- Antonius Simanjuntak; Jakarta penerbit Yayasan Obor Indonesia tahun 2006.
- 3) Permukiman Suku Batak Mandailing, karangan Cut Nuraini, Bandung: Gadjah Mada University Press, 2004.
 - 4) Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Hingga 1945, karangan Bungaran Antonius Simanjuntak, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
 - 5) Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman, karangan Pandapotan Nasution, Medan: Forkala, 2005.
 - 6) Fikih Hubungan Antar Agama, karangan Said Agil Husin Al Munawar, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
 - 7) Adat Istiadat Tapanuli Selatan, karangan M. D. Harahap, Jakarta: Grafindo Utama, 1986.
 - 8) Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI, karangan Syafaruddin, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
 - 9) Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat, karangan Nurcholish Madjid, Jakarta: Paramadina, 2000.
 - 10) Islam Transformatif, karangan Moeslim Abdurrahman, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1997.
 - 11) Model Pengembangan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural, karangan Kasinyo Harto, Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
 - 12) Peta Kerukunan Umat Baragama di Sumatera Utara, karangan Maratua Simanjuntak dan Arifinsyah, Medan, Perdana Publishing, 2011.
 - 13) Al-Quran dan Harmonitas Antariman, karangan Arifinsyah, Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010.
 - 14) Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan, karangan Soemanto, dkk, Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
 - 15) Menuju Sejarah Sumatera Antara Indonesia dan Dunia, karangan Anthony Reid, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
 - 16) Ensiklpedi Suku Bangsa di Indonesia, karangan Zulyani Hidayah, Jakarta: LP3ES, 1996.

- 17) Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara, karangan Tim Penyusun, Medan: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978.
- 18) Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Koentjaraningrat; Jakarta penerbit Djambatan tahun 1999.
- 19) Pustaka Tumbaga Holing: Adat Batak – Patik Uhum karangan Raja Patik Tampubolon; Jakarta penerbit Dian Utama dan Kerabat tahun 2002.
- 20) Aneka Ragam Budaya Batak: Seri Dolok Pusuk Buhit – 10 karangan Gens G. Malau; Jakarta penerbit Yayasan Bina Budaya Nusantara Taotoba Nusabudaya tahun 2000.
- 21) Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara karangan Tim Penyusun Proyek dan pencatatan Kebudayaan Daerah; Jakarta penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978.
- 22) Samosir karangan Timbul Siegar; Medan penerbit Sei Bingei 42 Pav tanpa tahun
- 23) Pertumbuhan Pemukiman masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Sumatera Utara karangan Tunggul Tobing, dkk; Jakarta Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1986.
- 24) Bunga Rampai IDT Marsipature Hutana Sumatera Utara karangan H. Makmur Saleh Pasaribu; Medan penerbit Budi Utomo tahun 1996.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan merupakan langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan sebagaimana langkah-langkah berikut ini:²⁰

- a. Mengidentifikasi *term* kunci yang akan digunakan dalam menelusur literatur.
- b. Mengumpulkan berbagai literatur yang ada yang berkaitan dengan topik *Dalihan Na Tolu*.

²⁰Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam ...*, hlm. 38-39.

- c. Memilih literatur yang akan digunakan yang tentunya didasarkan pada kualitas dan akurasi sumber yang akan digunakan.
- d. Mengorganisir literatur yang telah terpilih dengan mencantumkan catatan pada informasi yang digunakan.
- e. Menuliskan *review* literatur dan menuliskan ringkasan, yaitu dengan mengutip hal-hal yang berkaitan dengan topik dengan menyertakan sumbernya, dalam penelitian ini digunakan catatan kaki *footnote*.

5. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Ada beberapa teknik dilakukan dalam menjamin keabsahan data dari penelitian ini. Tujuan dilakukan teknik menjamin keabsahan data ini dilakukan guna memperkuat pencermatan terhadap kesahihan data hasil temuan, maka peneliti melakukan kegiatan berikut ini:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.²¹ Lapangan penelitian yang dimaksudkan adalah melakukan pengkajian dengan upaya semakin mendalam ditempat dimana *literatur* dibaca selanjutnya dianalisis secara mendalam. Hal ini dilakukan agar ...dalam waktu yang cukup panjang guna dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.²²

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan penulis adalah, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan membaca berbagai *literatur* yang tersedia yang berkaitan dengan penelitian.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan yaitu dengan cara mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Sekaligus berupaya mencari suatu usaha membatasi

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 32, 2014), hlm. 327.

²²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 328.

berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.²³

Dalam penelitian ini, penulis mendalami data yang diperoleh dari berbagai sumber data berupa (buku-buku, internet, ensiklopedia, dll) baik yang tergolong dalam sumber data primer maupun sumber data skunder, kemudian mengkonfirmasi dengan hasil interpretasi lewat analisis yang dilakukan di awal maupun di akhir sesuai kebutuhan.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, yang difungsikan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.²⁴ Triangulasi dilakukan untuk membandingkan data yang telah di peroleh penulis dari satu literatur dengan literatur lain yang memiliki persamaan atau sebagai pembanding bagi analisis terhadap data yang diperoleh.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dalam pengolahan dan analisis data dilakukan analisis data model interaktif yaitu dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.²⁵

- a. Pengumpulan data terkait dokumen atau buku-buku seputar *Dalihan Na Tolu*.
- b. Reduksi terhadap data.
- c. Penyajian data dan;
- d. Penarikan kesimpulan/verifikasi terhadap hasil penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Pendidikan Berbasis Multikultural : Analisis Konsep *Dalihan Na Tolu* Masyarakat Batak Angkola Mandailing” yang terdiri dari tujuh bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 329.

²⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

²⁵Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam ...*, hlm. 218.

Bab pertama terdiri dari Latar Belakang Masalah yang menjadi dasar urgensinya penelitian dilaksanakan yang di rumuskan dengan masalah inti yang di kaji, untuk menghindari melebarnya pembahasan dan kajian maka peneliti membatasi masalah yang di kaji sekaligus membatasi masalah apabila muncul dari permasalahan yang dibahas di sertai dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk dibahas, dalam mengupas data yang diperoleh maka diperkenalkan metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, metode yang digunakan, sumber pengambilan data analisa terhadap data sekaligus mencantumkan penelitian yang relevan dengan yang diteliti serta bab ini ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab yang kedua landasan teoritis yang terdiri dari kajian teori seputar pendidikan Islam multikultural, yang terdiri dari beberapa sub pokok bahasan; pengertian pendidikan Islam multikultural, konsep dasar dan sejarah munculnya pandangan pendidikan Islam multikultural, tujuan pendidikan berbasis multikultural, jensi dan nilai pendidikan Islam multikultural dan multikultural indonesia, urgensi pendidikan Islam multikultural di tengah masyarakat, harapan dan tantangan pendidikan islam multikultural. Disertai dengan pengenalan umum Batak Angkola-Mandailing yang terdiri dari; masyarakat Batak Angkola-Mandailing secara geografis, sejarah suku Batak Angkola-Mandailing.

Bab yang ketiga hasil penelitian dari analisis kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian terhadap berbagai literatur yang diperoleh dari hasil bacaan. Pembahasan ini diulas seputar hasil penelitian yang terdiri dari; *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Angkola-Mandailing, dengan sub pokok bahasan; ontologi, epistemologi dan aksiologi dari falsafah hidup dalihan na tolu, serta pembahasan seputar *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola-Mandailing dalam mengantisipasi permasalahan multikultural, begitu juga nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural dalam falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* menggambarkan hasil seputar; nilai kekerabatan yang erat, *martahi/marpokat* sebagai bukti masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang menjunjung tinggi nilai demokrasi, sifat kasih dan sayang dalam kebersamaan serta persatuan masyarakat yang melahirkan sikap saling tolong menolong. Selain

itu kontribusi konsep *Dalihan Na Tolu* masyarakat Angkola-Mandailing terhadap pengembangan pendidikan Islam multikultural, kontribusi yang dibahas antara lain tutur sapa sebagai dasar keakraban, sikap mupakat dan menghargai pendapat, keluesan dan keterbukaan, pendidikan pengendalian diri serta masyarakat yang mengedepankan kekeluargaan.

Bab yang keempat adalah penutup yang bab yang memaparkan penarikan kesimpulan dari pembahasan serta saran-saran terkait pendidikan berbasis multikultural *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola-Mandailing.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Islam Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Dasmar sebagaimana beliau mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹ Selanjutnya pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga sering diartikan usaha masyarakat dan bangsa dalam menyiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan dan bangsa yang lebih baik dimasa yang akan datang.² Berdasar pada pengertian yang dikemukakan maka dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mempersiapkan generasi bangsa dalam upaya keberlangsungan hidupnya suatu bangsa dimasa yang akan datang.

Berkaitan dengan pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata “pendidikan” dan “Islam”. Kedua istilah ini dapat dimaknai dengan baik dengan cara memberi definisi secara terpisah antara pendidikan dengan Islam terlebih dahulu dan selanjutnya memberikan arti dari kedua istilah tersebut setelah digabungkan kemudian. Pendidikan merupakan pembinaan terhadap potensi anak didik dalam mencapai kedewasaan yang optimal dan hal ini dapat berlangsung dimana saja baik di tengah keluarga di tengah masyarakat di manapun berada serta kapan saja.³ Sementara “Islam” berakar kata dari bahasa Arab bentuk *mashdar* dari “*aslama-*

¹Dasmar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 8.

²C.S.T Kansil dan Christin S.T Kansil, *Empat Pilar Bersangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 219.

³Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 46.

yuslimu-islaman” secara sederhana dapat diartikan “selamat, sentosa, dan sejahtera”.

Maka dapat dibuktikan bahwa Islam sebagai suatu ajaran. Dasar ajarannya merupakan ajaran keselamatan (mengartikan ulang Islam sebagai agama keselamatan, maka tidak luput dari akar katanya yaitu “*aslama*” yang secara mendasar artinya (keselamatan, sejahtera, bahagia dan sentosa). Sedangkan Islam menurut Seyyed Hossein Nasr adalah agama yang berdasarkan pada kepasrahan (*taslim*) terhadap kehendak Tuhan yang Maha Esa, Allah SWT, dan berdasarkan pada pengetahuan tentang Keesaannya.⁴ Segala jenis kepasrahan terhadap Tuhan. Menjadikan setiap pemeluk Islam bersikap layaknya sikap umat Islam tunduk kepada ajaran agama Islam dengan menciptakan kedamaian dan kerukunan antar sesama.

Berkaitan dengan anggapan bahwa agama yang benar. Adalah agama yang diambil dari dasar asas ajarannya, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian suatu agama ajarannya harus benar, dan juga dipikirkan dan diamalkan juga harus secara benar. Ungkapan singkat dari Seyyed Hossein Nasr, bahwa Islam membawa kedamaian (*salam*) melalui kebaikan setiap penyerahan diri (*taslim*). Lebih lanjut disampaikan Islam itu tidak lain daripada hidup menurut kehendak Allah agar melahirkan kedamaian di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat yang akan datang.⁵

Konsep di atas mengantarkan kita pada teori apa yang mendasari agama sebagai dasar dalam meningkatkan tercapainya sikap manusia memaknai pentingnya pendidikan multikulturalisme. Dalam hal ini sumber inspirasi budaya Islam adalah Al-Quran dan sunnah-sunnah Rasulullah SAW. Secara umum budaya yang di gariskan agama Islam dalam menjamin keberlangsungan dan kebersamaan hidup manusia yang berlandaskan pada dasar ajaran Islam itu antara lain:

⁴Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 15.

⁵Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern ...*,

- 1) Budaya membaca dan mengkaji
- 2) Budaya beriman dan beramal saleh⁶

Islam merupakan agama yang menjamin penyerahan diri dan kepasrahan dengan harapan keselamatan sebagaimana dikemukakan dapat menjamin keselamatan duniawi dan ukhrawi setiap orang yang yakin dengan menjalankan ajarannya dengan sungguh-sungguh dan di jiwai. Dalam perakteknya tidak menyuruh seorang muslim untuk berbuat zalim terhadap makhluk lainnya. Jikapun terjadi radikalisme dan juga intoleran dan tidak menghargai perbedaan dengan multikultur yang beragam. Tidak hanya di Indonesia, di belahan dunia manapun hal ini tetap tidak di benarkan dalam Islam.

Berdasarkan pada pengertian secara umum yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa setiap kegiatan yang dilakukan baik di tengah keluarga, sekolah dan di tengah masyarakat yang berbentuk pembinaan kearah kedewasaan dapatlah di katakan dengan pendidikan.

Lantas kemudian pendidikan secara khusus apa dan bagaimana pendidikan. Dalam mengkaji definisi pendidikan secara khusus sebenarnya sangat erat kaitannya dengan apa pendidikan disandingkan. Apabila disandingkan dengan agama maka akan di temukan pengertian pendidikan yang berkaitan dengan agama. Dikaitkan dengan karakter otomatis hal ini mengkaji tentang bagaimana pendidikan karakter, begitu juga dengan pendidikan multikultural misalnya, maka pendidikan akan didapati sesuai dengan apa pendidikan disandingkan hal ini ditinjau dari sudut pengertian.

Arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁷ Pengertian ini juga sepertinya mengedepankan pembinaan manusia dalam membina kepribadiannya yang disesuaikan dengan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat.

⁶Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam ...*, hlm. 196-199.

⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.

Pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan yang telah biasa disampaikan merupakan pembinaan yang dilaksanakan dengan sengaja terhadap peserta didik dalam menumbuhkembangkan kedewasaannya sesuai dengan ajaran dan pengamalan yang dilakukan umat Islam.

Pengertian di atas apabila dikonfersikan dengan pendapat ahli tentang pendidikan Islam maka dapat disampaikan apa yang dikemukakan tentang pendidikan sebagaimana dipahami bahwa pendidikan selalu dikaitkan dengan proses pembinaan kedewasaan si terdidik ke arah yang lebih baik.

Ahmad D Marimba dalam Hasbullah menyampaikan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani siterdidik menuju terbentuknya keperibadian utama.⁸

Pengertian tersebut mengingatkan kita pada betapa pentingnya perkembangan peserta didik baik dari sudut jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sebagaimana Hasbullah menambahkan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan setidaknya lima hal sebagai berikut:

- 1) Usaha (kegiatan), usaha yang bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar;
- 2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong;
- 3) Adanya yang dididik atau lazim disebut siterdidik;
- 4) Bimbingan yang dilakukan memiliki dasar dan tujuan;
- 5) Dalam upaya itu tentunya memiliki alat-alat yang digunakan.⁹

Pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas tentu menyentuh berbagai pendidikan yang ada, karena tujuan pendidikan itu sendiri mengembangkan peserta didik baik sudut jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama. Terbentuknya kepribadian utama di sadari

⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 3.

⁹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 3-4.

atau tidak dapat dilakukan pada berbagai kesempatan tentu dapat dilakukan di manapun dan kapanpun.

Tidak berlebihan apabila dalam pembahasan selanjutnya Dasmal menyatakan bahwa setidaknya dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan bahwa dengan pendidikan, pertama; orang mengalami perubahan sikap dan tata laku, kedua; orang berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap dan tata laku, ketiga; proses pendewasaan ini dilaksanakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁰

Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan permasalahan hak asasi manusia. Kemajemukan (*pluralism*) keanekaragaman (*diversity*) menjadi dasar kajian multikultural, sebab pluralisme dalam kehidupan adalah keniscayaan. Dua istilah yang dikemukakan di atas terkadang oleh sebagian orang disejajarkan dengan istilah multikultur (budaya yang beragam). Istilah multikultur atau multikultural, awalnya merujuk kepada istilah multikulturalism dalam konteks negara Kanada dimana istilah ini pertama kali dipopulerkan dan digunakan sebagai sinonim dari pluralism.¹¹

Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan. Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Secara lebih singkat Andersen dan Custer (1994) mengatakan

¹⁰Dasmal, *Pengantar Sosiologi Pendidikan ...*,

¹¹Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm. 15.

bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya.¹²

Sedangkan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural¹³, Dari uraian tersebut di atas, definisi yang disampaikan oleh Musa Asy'ari adalah definisi yang paling relevan dengan penelitian ini.

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti suatu usaha sadar dan terencana yang diberikan pada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga ia menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa dan Negeranya. Multikultural berarti keragaman budaya. Pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Berbagai pengertian pendidikan multikultural di atas bermuara pada masalah kemajemukan dan menyikapi permasalahan yang muncul di dalamnya terkait masalah pluralnya agama, etnik dan ras yang menyebabkan para ahli memunculkan gagasan konseptual pendidikan multikultural di Indonesia.

¹²Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 34.

¹³Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam...*, hlm. 11.

b. Tujuan Pendidikan Berbasis Multikultural

Artinya penting sesuatu, salah satunya ditentukan lewat tujuan yang akan didapatkan. Sementara apabila dikaitkan dengan pendidikan multikultural sebagaimana definisi yang disajikan semua berpatokan pada permasalahan kemajemukan/keragaman suku, etnik dan agama yang ada di tengah masyarakat, yang mengharuskan penganutnya masing-masing memahami bagaimana sikap semestinya di tengah keragaman budaya yang ada seolah menjadi dasar terhadap tujuan pendidikan multikultural dalam Islam. Maka dalam menyahuti hal tersebut perlu disampaikan tujuan pendidikan itu sendiri agar dapat diketahui sejauhmana urgensi pendidikan apabila dilihat dari sudut pendidikan.

Dasar dan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi Muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensinya secara jasmaniyah maupun rohaniyah, serta menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.¹⁴

Sedangkan pentingnya pendidikan Islam multikultural dilandasi pada anggapan bahwa; agama dalam kaitannya dengan masyarakat mempunyai dampak positif berupa daya perekat dan dampak negatif berupa daya pemecah. Penjelasan lebih lanjut mengenai daya penyatuan dapat terlihat melalui pengalaman menjalankan ritual keagamaan dan ibadah. Sementara daya pemecahan muncul ketika masing-masing penganut agama mengklaim agama yang ia anut merupakan agama yang paling benar, sehingga mereka merasa wajib menyebarluaskan kebenaran yang diyakininya itu kepada orang lain yang telah meyakini agama yang dianutnya yang paling benar.¹⁵

Pendidikan sebagai salah satu perekat masyarakat harus mengambil posisi strategis independen dalam menghadapi permasalahan yang muncul dari dampak yang dimunculkan lewat penyampaian agama sebagai bentuk

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 15.

¹⁵Tamrin Amal Tomagola, *dalam Kumpulan Tulisan : Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 20.

yang harus diyakini oleh pemeluknya yang paling benar. Disisi lain harus mampu menyeimbangkan antara bagaimana semestinya sikap seseorang dalam meyakini agamanya yang paling benar sekaligus tidak menyinggung perasaan orang lain karena keyakinannya itu.

Dengan tegas Safaruddin mengungkapkan bahwa; untuk mewujudkan kedamaian masyarakat melalui pendidikan saat ini muncul istilah pendidikan multikultural.¹⁶ Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa lewat pendidikan multikulturalah kedamaian, jika disinonimkan termasuk kerukunan di tengah masyarakat akan tercapai dengan baik. Pernyataan tersebut juga dapat dimaknai bahwa tercapainya kedamaian dan kerukunan di tengah masyarakat menjadi tujuan dari pendidikan multikultural.

Maka karena itu tujuan pendidikan berbasis multikultural harus menyentuh upaya bagaimana pemeluk agama yang berbeda tidak merasa seolah berada di antara orang yang berbeda keyakinan, muncul perasaan risih dengan berbagai ritus agama orang lain. Hal ini menjadi tujuan mendasar dari pendidikan multikultural. Berkaitan dengan hal ini telah jelas disampaikan oleh Allah SWT bahwa “*tidak ada paksaan dalam agama*”, kemudian disisi lain Allah juga menyampaikan bahwa “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*”.

Apabila dikaitkan dengan tujuan tersebut selain agama sebagai penyatu masih banyak hal lain yang dapat dijadikan masyarakat sebagai perekat persatuan di antara masyarakat. Hal ini juga tidak menyalahi bagi kadar agama seseorang apabila menjadikan budaya atau biasa disebut belakangan dengan kearifan lokal masyarakat sebagai salah satu perekat di tengah keragaman kultur yang ada.

Berkaitan dengan manusia dengan keistimewaan yang Allah berikan dengan tegas Jaqob Sumardjo menyampaikan bahwa pelaku utama pembuat sejarah di atas hamparan bumi ini adalah manusia. Tanpa

¹⁶Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 209.

diciptakannya manusia oleh Tuhan, tidak akan ada bahasa, pakaian, rumah bertingkat, konser musik, film, computer, demokrasi, hukum dan pengembangannya dan lain-lain. Kalau pendapat ini dipertegas maka ungkapan yang pas adalah “jika tidak ada manusia tidak akan ada kebudayaan”.¹⁷

Keterkaitan budaya menjadi perekat masyarakat selain agama dapat dilihat bahwa budaya merupakan cita-rasa dan karsa masyarakat sebagai semboyan pemersatu umat, dalam kaitan ini pada masyarakat Batak dikenal dengan “*Dalihan Na Tolu*”. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam kamus umum Bahasa Indonesia bahwa budaya dapat diartikan sebagai; pikiran; akal budi. Berbudaya berarti; memiliki budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri.¹⁸

Budaya sebagai perekat mempunyai peranan penting dalam penyatuan masyarakat ternyata dapat dijadikan juga sebagai dasar tujuan pendidikan multikultural itu sendiri, karena budaya sebagai pikiran dan akal budi menjadi dasar dalam memajukan diri manusia, bukankah memajukan diri sebagaimana dijelaskan sebelumnya menjadi kata kunci dari pengertian pendidikan dalam upaya mendewasakan manusia?.

Joko Tri Prastya budaya sebagai ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu baik seni dan filsafat. Keahlian ini dapat dibagi pada keahlian seni sastra, seni tari, seni musik, seni rupa dan lain sebagainya.¹⁹

c. Konsep Dasar dan Sejarah Munculnya Pendidikan Islam Multikultural

Berbagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap multikulturalnya manusia, terutama menyangkut

¹⁷Jakob Sumardjo, *Menjadi Manusia: Mencari Esensi Kemanusiaan PerspektifBudayawan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. iii.

¹⁸Hal ini dikemukakan Sujarwa dengan mengutip pengertian budaya dari Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam bukunya: Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 27.

¹⁹Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 2.

perbedaan agama sebagai sebuah keyakinan di tengah masyarakat, terkadang dengan perbedaan-perbedaan yang ada sering menciptakan konflik yang membutuhkan strategi yang handal dalam menyikapinya. Ketidakrukunan tersebut apabila bertambah parah sering disebut dengan konflik antar agama, konflik ini muncul disebabkan; pertama, pengetahuan agama yang kurang memadai, kedua, sikap fanatisme yang berlebihan, ketiga, agama dipahami sebagai doktrin, keempat, simbol-simbol, kelima, tokoh agama, keenam, sejarah, ketujuh, berebut surga.²⁰

Tujuh komponen di atas diduga menjadi penyebab seringnya menciptakan konflik dan terjadi berkepanjangan disebabkan berbagai poin tersebut, yang dimulai dari pemahaman terhadap agama yang dangkal, fanatisme agama yang berlebihan, ajaran agama dimaknai sebagai doktrin semata, simbol-simbol yang dimaknai sebagai ajaran, tokoh agama yang kurang dapat mengayomi, sejarah dan sikap masyarakat agama yang berebut surga.

Salah satu faktor penting dari keterbelakangan masyarakat sejak masa permulaan adalah kemunduran akhlak. Toleransi, mementingkan kepentingan orang lain, cinta akan amal kebajikan, memenuhi janji, menghargai waktu, memegang kebenaran, dan kehormatan dalam ucapan, perbuatan, kerjasama, yang disertai dengan sikap mempercayai satu sama lain, ketertiban dan kebersihan dalam kehidupan pribadi dan umum; kesemuanya itu merupakan sifat-sifat akhlak yang bisa melenyapkan keterbelakangan dalam pengertian seluas-luasnya.²¹

Beberapa tawaran agar masyarakat dapat menghindari konflik apabila berkepanjangan maka dalam upaya-upaya menciptakan suasana yang damai dan sejuk di antara kalangan yang majemuk seperti di Indonesia. Strategi yang patut ditempuh antara lain:

- 1) Memberi bimbingan terhadap umat tentang betapa penting meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

²⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 369-375.

²¹Fadhil Al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1993), hlm. 103.

serta menjalin hubungan dimasyarakat dalam kerukunan, baik intren maupun antar umat beragama.

- 2) Memberikan dan menyediakan kemudahan bagi penganut agama.
- 3) Tidak mencampuri urusan akidah/ dogma dan ibadah sesuatu agama.
- 4) Dalam hal ini Negara dan pemerintah membantu/membimbing penunaian ajaran agama.
- 5) Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan kesucian agama.
- 6) Pemerintah mesti mendorong segenap komponen masyarakat agar lebih meningkatkan kerjasama dan kemitraan dalam seluruh lapangan kehidupan masyarakat.
- 7) Mendorong umat beragama supaya mampu memperaktekkan hidup rukun dalam bingkai pancasila, konstitusi serta tata tertib hukum bersama.
- 8) Mengembangkan wawasan multikultural terhadap setiap lapisan dan unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan, dan riset.
- 9) Meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.
- 10) Fungsionalisasi pranata lokal seperti adat istiadat, tradisi dan norma social yang mendukung upaya kerukunan.
- 11) Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerjasama sosial dan sebagainya.²²

Penjelasan di atas tentu berkaitan erat dengan konsep dan strategi yang sesuai dalam memupuk kebersamaan dan kerukunan di tengah masyarakat, baik antar suku atau ras, maupun antar agama terutama di wilayah negara kesatuan Indonesia. strategi yang disampaikan meliputi upaya dalam membina kerukunan antar sesama penganut agama yang ada, diantaranya adalah peningkatan iman dan taqwa, membangun kerjasama antar bidang, memberikan kebebasan kepada pemeluk agama dalam

²²Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. xvi-xvii.

meyakini dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut, memfungsikan pranata masyarakat yang terbangun baik berupa adat istiadat, tradisi dan norma sosial yang menjadi pendukung kerukunan, serta mengundang partisipasi semua kelompok sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing dapat berupa kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerjasama sosial dan sebagainya.

Selanjutnya pendidikan agama Islam dapat berkisar pada dua peranan pentingnya yaitu; peranan rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.²³ Kalau diikuti anjuran Al-Quran tentang meningkatkan taqwa kepada Allah sekaligus mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesama, hal ini merupakan dasar agama Islam itu sendiri.

Dalam upaya pengembangan, pembinaan dan peningkatan kerukunan sebagaimana disampaikan di atas sebaiknya ditempuh dengan dua kebijakan yaitu:

- 1) Pengembangan ketahanan masyarakat lokal yang dalam hal ini beberapa hal terkait meliputi; pertama, fungsionalisasi pranata lokal, seperti menghidupkan kembali lembaga-lembaga adat dan tradisi yang dapat mendukung kerukunan, kedua; menggali nilai-nilai dan norma-norma, kearifan-kearifan lokal yang kondusif mendukung kerukunan, ketiga; mengembangkan lembaga-lembaga baru yang modern, seperti pembentukan forum-forum kerukunan sampai akar rumput, keempat; memperluas partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat dengan lebih mengembangkan pendekatan *bottom up* (dari bawah ke atas) melalui berbagai kegiatan semacam dialog, tatap muka, sarasehan, pendataan, monitoring, kerjasama sosial dan sebagainya.
- 2) Mengembangkan wawasan multikultural. Kebijakan ini apabila dijabarkan dalam berbagai program kegiatan meliputi: pertama; memberi pembekalan kepada para tokoh dan pemimpin masyarakat

²³Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 96.

berkaitan dengan wawasan dan pengetahuan bermuatan pendidikan multikultural dan pengetahuan dasar tentang agama lain serta kemampuan untuk mengelola konflik yang muncul dimasyarakat mereka sendiri agar tidak menimbulkan konflik terbuka. Kedua publikasi dan sosialisasi peraturan perundang-undangan tentang kehidupan dan hubungan antarumat beragama, ketiga; mencegah jangan sampai agama digunakan sebagai kepentingan-kepentingan yang merugikan persatuan dan kesatuan bangsa.²⁴

Ide serta gagasan yang tercantum dalam pemaparan strategis yang disampaikan di atas dapat dikategorikan bahwa kerukunan antar umat dapat dicapai lewat dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah pendekatan menghidupkannya kembali budaya-adat istiadat-kearifan-kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan penjelasan yang kedua adalah pendekatan agama yang tentunya sangat erat kaitannya dengan para pemuka agama, dengan cara menumbuhkembangkan ajaran agama tentang kerukunan, dan menjauhkan diri dari konflik-konflik serta menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat memecah belah kerukunan bangsa.

Pentingnya ide dan gagasan budaya-adat istiadat yang dikolaborasikan dengan ajaran agama terutama agama Islam tentu sangat berdampak terhadap terciptanya kerukunan dikalangan masyarakat. Maka berbagai semboyan lewat kearifan lokal muncul diberbagai daerah dengan ungkapan yang khas di kabupaten Mandailing Natal yaitu, “*negeri beradat taat ibadat*” kemungkinan semboyan yang tidak persis sama akan di temukan diberbagai daerah di Indonesia seperti di Minangkabau “*adat basandi sara’, sayara’ basandi kitabullah*”. Semboyan tersebut pada dasarnya bertujuan menyatukan antara adat istiadat-kearifan lokal masyarakat dengan hukum-hukum yang berkaitan ajaran agama yang dianut. Masyarakat Batak Angkola-Mandailing dengan kolaborasi adat dengan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka maka semboyan yang

²⁴Faisal Ismail, *Republik Bhinneka Tunggal Ika : Mengurai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme Agama dan Sosial Budaya*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), hlm. 84-85.

melekat adalah *hombar do adat dohot ibadat* (berdampingan adat dengan agama).

d. Jenis Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Sebelum lebih jauh membahas seputar jenis nilai pendidikan Islam multikultural akan dicoba dijabarkan pengertian multikultural sebagai akar dari kata multikulturalisme. Pengertian multikulturalisme yang dikemukakan Kasinyo Harto adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata “multi” berarti banyak, “kultur” berarti budaya, dan “isme” berarti aliran/paham. Selanjutnya secara hakiki, dalam kata multikulturalisme terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²⁵ Sejalan dengan pengertian multikulturalisme di atas Kasinyo Harto memberikan pengertian yang cukup sederhana bahwa multikulturalisme dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan mejemuk.²⁶

Berdasarkan pada pengertian yang dikemukakan maka sikap terhadap perbedaan yang ada dimasyarakat, baik unsur budaya, etnik dan bahkan agama yang berbeda-beda itu harus muncul budaya yang baik dan pengembangan potensi budaya itu merupakan satu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kompetensi yang dimaksud adalah membiasakan budaya saling menghormati antar suku maupun agama dan adat yang berbeda-beda, bukan hanya sekedar saling menerima akan tetapi saling menghadirkan.²⁷

Gambaran nilai multikulturalisme sebagai sikap sosial dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada Syafiq A. Mughni menilai dengan suasana kehidupan sosial masyarakat yang cukup plural di negeri

²⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.

²⁶Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 21.

²⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural ...*, hlm. 21-22.

ini, kerukunan merupakan suatu kondisi yang harus diciptakan bersama. Kondisi tersebut dicerminkan dengan suasana damai, tertib, saling menghargai. Kebalikan dari nilai-nilai tersebut yang harus dihindari dari kondisi multikultural ini adalah sikap persaingan yang tidak sehat, saling mengecam, atau saling mengancam baik secara fisik maupun mental.²⁸

Nilai multikulturalisme yang berkaitan dengan ilmu budaya. Tepatnya termasuk keyakinan terhadap suatu agama tidak akan luput dari nilai-nilai multikulturalisme, sekali lagi dapat saja nilai-nilai ini hadir dari ajaran agama dapat juga lahir dari ajaran budaya yang berkembang di tengah dan telah membudaya. Nilai ini apabila dikaitkan dengan nilai multikulturalisme yang ada tentu dapat diyakini akan menimbulkan keselarasan di tengah pluralnya masyarakat dunia, khususnya di Indonesia nilai tersebut lahir sebagai bentuk penjagaan terhadap pentingnya menjaga nama baik, jika nama baik ternoda dan tercemar untuk memulihkannya dapat dilakukan dengan: “Taubat atau minta maaf, yang tidak hanya dibibir saja, melainkan harus bertingkah laku sopan, ramah, berbuat budi darma dengan memberi pertolongan dan kebajikan kepada sesama dengan penuh kasih sayang, tanpa pamrih, takwa kepada Tuhan, memiliki sikap rela, tawakkal dan jujur adil dan berbudi luhur”.²⁹

Kutipan di atas disampaikan oleh Joko Tri Prasetya, dkk yang dikutip dari pendapat Hoegiono, yang apabila dipahami secara mendalam sikap manusia yang mengamalkan nilai-nilai tersebut akan memunculkan keteraturan dan keselarasan di tengah kemajemukan, yang tidak akan terlalu mempermasalahkan perbedaan-perbedaan, baik etnik, suku dan ras dan dapat meliputi perbedaan keyakinan. Sekalipun terkait keyakinan ada ungkapan “meyakini agama tidak boleh setengah hati, bahwa keyakinan pada dirimu harus meliputi keyakinan bahwa agama yang dipahami dan dijalankan merupakan keyakinan mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar.

²⁸Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 265.

²⁹Kutipan di atas disampaikan dalam buku karangan; Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 225.

Nilai multikulturalisme yang berakar pada tradisi dan akal pikiran. Maka dalam hal ini semua penganut agama harus meyakini agamanya, dengan tidak mengganggu agama dan keyakinan lainnya dan orang yang meyakini hal yang lain. Untuk itu dalam pembahasan ini akan penulis yakinkan bahwa kalimat “*lakum dinukum walliyadin*” bukan semata-mata kalimat sanggahan dan bantahan terhadap keyakinan lain dari agama Islam, atau bahwa agama Islam yang paling benar. Akan tetapi ungkapan ayat jika diteliti lebih mendetail merupakan ungkapan bahwa agama dan ajaran Islam sangat menghargai perbedaan, yang bermakna “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*” nilai tertinggi dari untaian ini adalah bahwa di antara banyak agama yang lain dan begitu juga budaya yang berbeda ini di akui Islam sebagai perbedaan dalam berke-Tuhan-an dan berkebudayaan maka tidak semestinya muncul pemaksaan.

Agama sebagai sesuatu yang diyakini masyarakat, merupakan ajaran yang murni dari Tuhan. Maka berbagai macam sebutan terhadap sumber ajaran yang mereka miliki. Menjadikan manusia berpikir dan berbuat sesuai dengan tuntunan yang di diajarkan. Bahkan sekalipun sebagian agama dianggap sebagai hasil pikiran akan tetapi dalam perakteknya para penganutnya pada akhirnya mengkultuskan bahwa ada kekuatan yang lebih dahsyat dari kekuatan yang dimilikinya dan makhluk di sekitarnya. Dengan demikian seseorang mempercayai keyakinannya itu, dan bahkan ia rela mati dengan itu.

“*Laikraha fiddin*” kalimat Tuhan ini juga merupakan ajaran yang memunculkan nilai di tengah multikulturalnya agama. Ungkapan ini berimplikasi pada agama yang berbeda-beda yang sebagian disebut dengan agama samawi seabagian lainnya disebut dengan agama ardhi. Maka dalam mewujudkan keselarasan dalam kemajemukan, sekali lagi disampaikan tidak boleh saling memaksakan kehendak agar orang lain yang sudah mempunyai keyakinan tersendiri, tunduk terhadap ajaran agama orang lainnya yang menganggap agama dan keyakinannya yang

paling benar. Hal ini tertuang dalam UUD 45 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

Nilai keagamaan merupakan landasan sebagian besar sistem nilai-nilai sosial, maka pernyataan Elizabeth K. Nottingham layak menjadi pertimbangan dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan berbasis multikultural dengan kalimat “bahwa pelajaran-pelajaran yang paling penting bagi anak adalah pendidikan agama. Nilai berakar lebih dalam karenanya lebih stabil di bandingkan dengan sikap individu”.³⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut hampir setiap ajaran kepercayaan tidak luput agama Islam memprioritaskan nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan nilai kedamaian, kerukunan dan toleransi, karena dengan nilai-nilai keagamaan ini memberikan aturan-aturan yang paling luhur mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Kansil berpendapat bahwa; seseorang yang toleran bisa menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang yang berlainan aliran. Selanjutnya sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan atau aliran yang di biarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak asasi para penganutnya.³¹

Apa yang disampaikan di atas merupakan nilai pendidikan multikultural yang patut menjadi sandaran dalam bertindak di tengah perbedaan etnik, suku dan agama yang berbeda. Perlu menjadi catatan tersendiri bahwa dalam menghargai dan menciptakan kerukunan lewat sikap toleransi tidak harus semestinya seseorang harus mengikuti perbuatan tersebut yang membuktikan dirinya hidup dan bersikap toleransi.

Multikultural merujuk pada fakta keragaman. Sedangkan multikulturalisme merujuk pada normative atas fakta keragaman itu sendiri. Dari sisi lain multikulturalisme dimaknai sebagai faham yang

³⁰Soemanto, dkk, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hlm. 3-4.

³¹C.S.T Kansil dan Christin S.T Kansil, *Empat Pilar Bersangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 188.

bergerak dalam memahami dan menerima segenap perbedaan yang ada pada setiap individu manusia.³²

Ungkapan sederhana di atas dapat dipahami bahwa istilah multikultural merujuk pada fakta keragamannya. Sedangkan multikulturalisme adalah normativenya fakta keragaman itu sendiri. Dan dapat pula diartikan sebagai faham atau sikap memahami dan menerima perbedaan yang ada.

Multikulturalisme sebagai suatu sikap terhadap fakta keragaman, maka semestinya akan memunculkan nilai yang menggambarkan sikap memahami dan menerima perbedaan. Maka untuk itu nilai multikulturalisme sebagai suatu faham tentu akan muncul dari manifestasi penerimaan terhadap perbedaan individu manusia.

Nilai multikulturalisme banyak macam ragamnya. Dalam hal ini akan disampaikan beberapa diantaranya. Soemanto, dkk memulai dengan kalimat saling menghargai. Saling menghargai; dalam pandangannya kemudian memunculkan nilai multikulturalisme yaitu sikap toleransi. Sedangkan toleransi adalah pengakuan terhadap orang dan kelompok lain dalam keberlainannya. Dilanjutkan dengan toleransi adalah penerimaan secara suka terhadap kenyataan bahwa kita berbeda, bahwa disekeliling kita hidup orang-orang dengan aneka kepercayaan dan agama yang berbeda. Oleh karena itu kesetaraan adalah kata kunci toleransi.³³

Penjelasan di atas apabila diperhatikan maka dapat dipahami bahwa sedikitnya ada tiga nilai multikulturalisme sesungguhnya yang ingin disampaikan, yaitu; saling menghargai, toleransi, dan kesetaraan. Akan tetapi hal ini hanya terkait dengan pemahaman penulis sesungguhnya terhadap penjelasan Soemanto di atas. Jikalau yang dimaksudkan adalah bahwa saling menghargai adalah toleran dan toleransi muncul dari sikap kesetaraan menurut hemat peneliti tidak menjadi persoalan yang berarti. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi kalimat

³²Soemanto, dkk, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan ...*, hlm. 5-6.

³³Soemanto, dkk, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan ...*, hlm. 30-33.

toleransi masih terlalu umum sebagai bagian dari nilai multikulturalisme yang begitu banyak ragamnya. Ketiga nilai multikulturalisme ini apabila di kembangkan maka akan memunculkan berbagai nilai lainnya yang cukup banyak sebagai indikasi dari nilai multikulturalisme.

Salah satu perdebatan yang sering muncul dalam forum diskusi di Indonesia terutama dalam kajian dan pengkajian Islam dan ilmu-ilmu sosial sepanjang dua dasawarsa adalah isu apakah Islam sebagai agama mendukung prinsip multikulturalisme. Fakta demi fakta yang menunjukkan kekerasan berkedok agama serta konflik sosial yang terjadi di dunia Islam, lebih khususnya yang berkaitan dengan Barat, anti penistaan dan anti pluralisme seringkali dijadikan ilustrasi tentang minimnya komitmen Islam terhadap paham multikulturalisme.³⁴ Pendapat ini didukung dengan di temukannya dua alasan, pertama; alasan doktrinal, yakni di temukannya ajaran Islam dan praktik ajaran kehidupan masyarakat muslim yang tidak jarang berbenturan dengan prinsip keanekaragaman masyarakat, kedua; alasan bersifat politis yakni, bahwa dari semua negara sedang atau telah berhasil melembagakan multikulturalisme pada abad ke-20.³⁵

Pendapat yang dikemukakan Munhanif selanjutnya apabila dilanjutkan dengan contoh-contoh negara yang dikemukakan, jauh sangat tertinggal dengan penerapan multikultural yang telah dianut umat Muslim jauh sebelum Indonesia merdeka, akan tetapi jika alasan pelembagaan memang umat muslim di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan.

Selanjutnya tidak berlebihan apabila muncul berbagai kekhawatiran disampaikan oleh para ahli yang menjadi pemerhati pendidikan dalam upaya menciptakan kedamaian dan kerukunan masyarakat yang plural ini. Sebagian menganggap bahwa; tantangan terbesar pendidikan dewasa ini adalah bagaimana menciptakan kedamaian

³⁴Ali Munhanif, dalam prolog; *Republik Bhineka Tunggal Ika*, (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. xi-xii.

³⁵Ali Munhanif, dalam prolog; *Republik Bhineka Tunggal Ika ...*, hlm. xi-xiii.

dalam kehidupan masyarakat yang secara faktual satu sama lainnya berbeda suku, agama, adat serta budayanya.³⁶

Kekhawatiran akan terganggunya kedamaian dan kerukunan di antara masyarakat Indonesia yang multikultur ini; Al Munawar juga menganggap bahwa agenda terbesar kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta menjamin kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama.³⁷ Kelangsungan hidup manusia yang berbeda-beda ini sangat ditentukan oleh pendidikan. Apalagi pendidikan yang dipahami adalah proses memanusiakan manusia, yang berarti juga pendidikan sebagai proses transformasi kebudayaan yang memungkinkan manusia dapat mengaktualisasikan potensi dirinya sesuai dengan jati diri budaya bangsa yang berbeda-beda.

Mulikultural menunjuk pada fakta keragaman, sedangkan multikulturalisme menunjuk pada normative atas fakta keragaman itu sendiri. Seterusnya dari sisi lain multikulturalisme dimaknai sebagai faham yang bergerak dalam memahami dan menerima segenap perbedaan yang ada pada setiap individu manusia.³⁸

Ungkapan di atas dapat dipahami bahwa istilah multikultural menunjukkan pada fakta keragamannya. Sedangkan multikulturalisme adalah normatifnya fakta keragaman itu sendiri, dan dapat pula diartikan sebagai sikap memahami dan menerima berbagai perbedaan yang ada pada setiap diri manusia.

Multikulturalisme sebagai suatu sikap terhadap fakta keragaman, maka semestinya akan memunculkan berbagai nilai yang menggambarkan sikap memahami dan menerima perbedaan. Maka untuk itu nilai

³⁶Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 209.

³⁷Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. vi.

³⁸Soemanto, dkk, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hlm. 5-6

multikulturalisme sebagai suatu norma tentu akan muncul sebagai manifestasi dari penerimaan perbedaan individu manusia.

Dalam upaya menghadapi tantangan sebagaimana disampaikan di atas sekaligus upaya mewujudkan kedamaian di tengah masyarakat melalui pendidikan, saat ini muncul istilah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural sebagai pembahasan menarik saat ini dapat dilihat dari berbagai pengertian yang dikemukakan.

e. Urgensi Pendidikan Islam Multikultural di Tengah Masyarakat

Suatu kenyataan bahwa pada hari depan bangsa Indonesia akan menuju kepada keberagaman yang jauh lebih luas. Keberagaman merupakan konsekuensi logis dari program pendidikan, perkembangan teknologi, transportasi, diferensiasi kerja dan tentu saja faktor globalisasi dunia. Maka sangat mustahil keberagaman ditolak dengan semangat nativistis.³⁹

Kutipan penulis dari pernyataan Nizar sebagai ahli sejarah pendidikan Islam mengenai pentingnya pendidikan multikultural yang tidak boleh ditawar-tawar itu dengan pandangan Arkoun lewat ungkapannya bahwa; umat beragama di dunia ini harusnya meninggalkan model karakter pemikiran terhadap persoalan *horizontal* secara eksklusif menuju suatu pemikiran yang inklusif dan humanis, karena tanpa usaha membuka diri terutama dalam hal intren pemikiran horizontal, maka umat beragama akan mengalami kesusahan dalam membuka diri terhadap pemikiran diluar agamanya.⁴⁰

Realitas hari ini menggambarkan bahwa kerukunan antar sesama tidak akan tetap langggeng manakala masyarakat tidak terus berupaya menjaga kerukunan hidup itu sendiri seacara *horizontal*. Upaya yang dapat memelihara kerukunan tersebut menuntut perhatian dan kepedulian dari

148. ³⁹Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1997), hlm.

⁴⁰Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. xv.

segenap komponen bangsa. Hal ini akan semakin terasa ketika dihadapkan pada terjadinya konflik *horizontal* yang bernuansa etnik dan agama.⁴¹

Pernyataan di atas dapat dimaklumi menandakan betapa urgennya mempertahankan kerukunan antar sesama dengan melakukan upaya beralih dari pemikiran yang eksklusif menuju pemikiran inklusif yang humanis dalam menghadapi persoalan *horizontal* seperti yang dihadapi dan kondisi saat ini.

Pendapat salah satu dikemukakan Dede Rosyada terkait pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia dilatar belakangi oleh adanya kesadaran tentang kemajemukan etnik dan budaya di tengah masyarakat Indonesia. Sejak diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia, sebagai sebuah negara yang memiliki keragaman etnik akan tetapi mempunyai tujuan yang sama menuju masyarakat yang adil sejahtera dan mandiri dimasa yang akan datang.⁴²

Kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk. Kemajemukan etnis, budaya, bahasa dan agama merupakan realitas yang sudah berlangsung lama di negeri ini. Penduduk Indonesia tersebar di pulau-pulau dengan komposisi yang tidak merata; ada pulau yang relatif kecil tetapi padat penduduknya seperti pulau Jawa dengan luas 6,88% dari wilayah Indonesia dihuni oleh 59,99% dari penduduk Indonesia. Sebaliknya pulau Irian Jaya atau Papua dengan luas wilayah 21,99% dari wilayah Indonesia hanya dihuni oleh 0,92% penduduk Indonesia. Demikian juga dari segi jumlah dan komposisi jumlah nemeluk agama. Mayoritas penganut Islam tersebar di Jawa, Sumatera Madura, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Sumbawa dan pulau-pulau di Maluku Utara. Penganut Kristen Protestan mayoritas terbesar di Papua, Katolik di Flores dan Hindu di Bali.¹ Kemajemukan itu menjadi himpunan kekuatan bangsa dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Kemajemukan telah

⁴¹Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural ...*, hlm. 21.

⁴²Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural...* hlm. v

menjadi slogan kesatuan bangsa, yakni Binneka Tunggal Ika '(berbeda-beda tetapi tetap satu). Terkait hal perbedaan antara manusia juga telah jelas Allah SWT jelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيَّةَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin,⁴³ siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Berdasarkan pada ayat di atas dalam pandangan Moeslim Abdurrahman, bahwa Allah secara langsung menyatakan bahwa tidak menciptakan/menjadikan/menuntun manusia untuk satu model dalam pengahayatan terhadap keyakinan agama, termasuk untuk bergabung menjadi pengikut Nabi Muhammad. Maka pandangan Islam, keragaman agama dan keyakinan memang merupakan sunnatullah. Umat Islam dalam hal ini oleh Tuhan, diminta menjadi saksi atas sunnatullah tersebut dan dianjurkan untuk berlaku adil terhadap siapa saja dan dalam situasi apa saja.⁴⁴

Maka dalam hal ini bagaimana mungkin seorang muslim memaksakan kelompok dan masyarakatnya untuk menyatu dalam memandang keyakinannya yang harus diikuti sementara disisi lain Allah

⁴³Dalam Al-Quran yang disusun Departemen Agama RI. *Shabiin* ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. Sementara Arifinsyah menyatakan Shabiin dalam bahasa Arab mereka disebut Suubbi. Juga mereka disebut dengan orang-orang Sabia dan Nasorea, atau Mandea, atau Kristen St. John. Mereka menyebut diri mereka sebagai Gnostik atau yang mengenal kehidupan agung. Mereka juga menyakini pembaptisan secara berulang-ulang ke dalam air. Kitab suci mereka Ginza dalam logat bahasa Aram. Penelitian belakangan memperlihatkan adanya peninggalan suatu masyarakat agama yang berjumlah sekitar 2000 orang dibagian Hilie Irak, dekat Basrah. Mereka juga mempunyai teori gelap dan terang sebagaimana ajaran Zoroaster. Mereka hidaup damai dan harmoni dengan tetangga-tetangga mereka yang muslim. Mereka serupa dengan Sabi'un yang disebut dalam Al-Quran, akan tetapi bukan mereka. Lihat Arifinsyah, *Al-Quran dan Harmonitas Antariman*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 56-57.

⁴⁴Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1997), hlm. 143.

menjadikan manusia dalam bingkai perbedaaan dalam penghayatan dan keyakinan terhadap agama, maka berbagai model tersebut sekali lagi merupakan sunnatullah yang patut disyukuri dan kewajiban sebagai muslim dalam hal ini hanyalah diperintahkan untuk berlaku adil di antara sesama manusia.

Watak keterbukaan seperti yang disampaikan di atas telah diperaktekkan oleh Nabi Muhammad pada saat membentuk masyarakat madinah. Komunitas Madinah yang sanagat pluralistis, dan Nabi dengan kecendikiawanannya memiliki kesepakatan untuk membangun kebersamaan dalam dalam kalangan kabilah-kabilah yang sngat beragam.

Selanjutnya bagaimna nabi membangun masyarakat Madinah yang pluraslistis itu. Nabi membangun masyarakat melalui konsep *al-Hukam* (aturan). Konsep ini merupakan pokok dasar tentang terbentuknya sebuah Negara. Bukankah Negara merupakan kelompok terbesar yang terbentuk dengan konsep aturan dan kebersamaan dalam tujuan, hal ini menandakan bahwa Islam sebagai sebuah agama. Jangankan konsep aturan (*al-hukam*) dalam konteks antar etnis. Konsep aturan dalam bernegara di tengah masyarakat plural telah diperaktekkan.⁴⁵

Penjelasan di atas tentang plural di tengah masyarakat harus diatur sedemikian rupa dengan aturan yang yang mengamini semua keinginan masyarakat dalam tujuan, beginilah pandangan Islam tentang bagaimana mengatur keberagaman dalam kebersamaan dan tidak dapat dipungkiri konsep aturan yang diterapkan dapat mengatur asyarakat dalam konteks etnis, dan secara umum dapat mengatur sebuah Negara plural di Madinah.

Manusia telah mengenal banyaknya suku, ras, budaya dan agama. Aliran-aliran tersebut telah menjalani hidup dimasanya masing-masing. Suku-suku yang ada memiliki berbagai aliran dan kepercayaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini membuat manusia akal dan pikiran manusia berkembang dengan berbagai jenis corak pemikiran yang menghasilkan berbagai aliran suku, ras dan agama di dunia. Sebagian besar ajaran dari

⁴⁵Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif ...*, hlm. 143-144.

suku-suku yang ada masih terus berkembang dari satu generasi ke generasi lainnya hingga sampai sekarang. Sehingga banyak di temukan suku dengan adat istiadat yang berbeda tersebut kemungkinan telah ada jauh sebelumnya.

Banyaknya suku, ras maupun agama yang ada oleh sebagian pandangan menganggap hal tersebut sebagai sebuah kultur yang menjadikan kita sering dan ingin mengkaji apa sebenarnya keistimewaan mereka, bagaimana adat istiadatnya, unsur budaya apa yang pernah mendominasinya dan sebagainya. Akan tetapi perlu dicatat bahwa kemungkinan semua kultur yang ada dulunya masih bertahan sampai sekarang hal ini menjadi sebuah keniscayaan, sebab kultur yang ada biasanya saling mempengaruhi atau bahkan saling meniadakan antara satu sama lain.

Jangankan kultur yang berbagai macam ragam di dunia terkhusus di Indonesia. Agama juga mengakui bahwa salah satu fitrah Allah yang *perennial* itu ialah bahwa manusia akan tetap selalu berbeda-beda sepanjang masa. Semata tidak akan mungkin membayangkan umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal. Maka konsep kesatuan umat manusia adalah suatu hal yang berkaitan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia. Karena manusia diciptakan dari asal-muasal yang satu. Karena itu juga sesama manusia tidak diperkenankan membeda-bedakan satu pribadi dengan pribadi lainnya dalam hal kemuliaan, kecuali ketundukan dan ketaqwaannya kepada Allah.⁴⁶

Berdasarkan hal tersebut manusia tidak semestinya merasa mulia dihadapan orang lain yang berbeda-beda agama, berbeda suku, dan berbeda fisik dan sebagainya. Berbeda agama tidak membuat kita lebih mulia, berbeda fisik juga tidak menjadikan kita lebih hebat, bahkan berbeda suku sekalipun kita tidak ada bedanya masih dalam satu asal-

⁴⁶Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 25.

muasal kejadian, yang membedakan dengan orang lain yang membuat kita mulai dan dimuliakan Tuhan adalah lewat ketaqwaan kepadaNya.

Kultur masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai (religius) kepercayaan masyarakat dan bahkan di banyak keyakinan adat kebiasaan yang muncul dan membudaya di tengah masyarakat sering dijadikan sebagai patokan norma hukum di antara mereka. Maka banyak orang beranggapan bahwa adat budaya identik dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Sekaligus harus dipatuhi dan ditaati.

Dalam adat istiadat orang minangkabau misalnya apa yang disampaikan Azyumardi Azra dalam Surau, dengan kalimat yang khas disampaikan bahwa setelah Islam masuk di Minangkabau dan masyarakat menerima ajarannya, maka dikalangan orang beradat dan taat agama dikenal dengan semboyan pemersatu antara budaya minangkabau dengan ajaran Islam dengan istilah “*adat basandi syara’ syara’ basandi kitabullah*”.

Gambaran di atas merupakan kondisi adat istiadat Minangkabau yang pada dasarnya sangat memegang adat istiadatnya dan tidak menerima bentuk apapun yang dapat merubah pendirian mereka berkaitan apapun. Akan tetapi perkembangan zaman membuat mereka harus tunduk dengan keyakinan agama dan sedikit demi sedikit dapat menerima kultur lain disekitarnya yang berbeda termasuk dengan ajaran agama.

f. Harapan dan Tantangan Pendidikan Islam Multikultural

Masyarakat di Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau. Indonesia terkenal dengan keragamannya. Maka sangat unik Indonesia dengan berbagai suku budaya dan ras yang ada itu disatukan dengan sebuah falsafah dan semboyan *Binneka Tunggal Ika* yang sekalipun berbagai perbedaan di tengah masyarakat ada akan tetapi tetap dalam satu cita karsa membela kepentingan bangsa di atas kepentingan-kepentingan lainnya.

Selain fenomena yang dikemukakan di atas. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia seperti saat sekarang ini menjadi fenomena

tersendiri dikalangan masyarakat. Tentu permasalahan kebersamaan dalam keragaman tidak begitu saja muncul dalam jiwa segenap bangsa. Akan tetapi tentu berbagai hal sebelumnya yang juga kemungkinan besar mempengaruhi sikap multikultural masyarakat sehingga dapat dikatakan antara konflik dan damai antara suku, ras dan agama yang ada sampai dengan sekarang masih didominasi oleh sikap damai.

Berkaitan dengan hal itu, sebagaimana disampaikan maka pendidikan sebagai dasar dalam membina dan membimbing manusia kearah kedewasaan mengharuskan segenap masyarakat membina kebersamaan dalam keragaman terutama dunia pendidikan. Kasinyo Harto mengemukakan hal senada dengan ungkapan keragaman atau dengan bahasa multikulturalisme mestinya menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan.⁴⁷ Dengan lanjutan pernyataan banyak pengamat menyatakan bahwa pendekatan yang cukup strategis dalam mengeliminasi konflik yang diakibatkan oleh keberagaman ras dan budaya adalah pendidikan.⁴⁸

Selain secara alamiah tercipta kedamaian sebagaimana teori sistem banyak digunakan oleh para sosiolog, diantaranya oleh Auguste Comte. mengatakan bahwa masyarakat itu seperti organisme hidup. Tumbuh dan berkembangnya masyarakat berlaku seperti konsep sistem, sehingga masyarakat itu terus berlangsung dan dapat bertahan sebagaimana kelangsungan hidup organisme. Setiap bagian unsur saling mempengaruhi, saling memerlukan, saling mengisi, saling melengkapi dalam satu kesatuannya. Jadi ada saling ketergantungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.⁴⁹ Menurut pendapat Horald A. Phelps ada empat sumber timbulnya masalah sosial, yaitu:⁵⁰

- 1) Berasal dari faktor-faktor ekonomis, antara lain termasuk kemiskinan, pengangguran, dan sebgainya.

28. ⁴⁷Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural*,.. hlm.

⁴⁸Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural ...*,

⁴⁹Moh. Soleh Isre (ed), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer...*, hlm. 43.

⁵⁰Moh. Soleh Isre (ed), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer...*, hlm. 44.

- 2) Berasal dari faktor-faktor biologis, antara lain meliputi penyakit-penyakit jasmaniah dan cacat.
- 3) Disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, seperti sakit-sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, sawan mabuk alkohol, sukar menyesuaikan diri, bunuh diri dan lain-lain.
- 4) Berasal dari faktor-faktor kebudayaan, seperti masalah-masalah umur tua, tidak punya tempat tinggal, janda perceraian, kejahatan dan kenakalan anak muda, perselisihan-perselisihan agama, suku dan ras.

Berbagai faktor yang dikemukakan di atas merupakan penyebab terjadinya konflik di tengah keragaman suku-ras dan agama. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi semua pihak dalam membangun sikap toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat, terutama dunia pendidikan dan kebudayaan dalam upaya menanamkan nilai multikultural dalam meredam dan mengantisipasi konflik yang terus berkepanjangan.

B. Masyarakat Batak Angkola-Mandailing

1. Istilah Batak, *Halak Batak*, *Bangso Batak*

Pembahasan penulis mulai lewat asumsi penulis terkait penggunaan istilah Batak. Masih segar dalam ingatan penulis sejarah istilah Batak Toba yang disampaikan oleh ustadz/guru saat duduk dibangku sekolah di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal (antara tahun 1995 s/d 2002), tentang asal-muasal istilah Batak terutama Batak Toba. Dengan ungkapan singkat disampaikan bahwa istilah Batak Toba berakar pada istilah yang digunakan oleh saudagar Arab Islam di Indonesia sebagai penyebar agama Islam yaitu dengan istilah yang mereka gunakan "*thoba baituka*" yang berarti (rumahmu bagus), kalimat ini muncul ketika melihat kondisi bangunan rumah masyarakat suku Batak yang dalam pandangan mereka bagus/cantik. Akan tetapi kemudian hal ini hanya dapat dijadikan asumsi belaka sebagai bahan pertimbangan menggali lebih jauh asal usul istilah Batak.

Sejarah awal penggunaan istilah "*Batak*" untuk penamaan suku ini hingga sekarang belum diketahui secara jelas. Ada beberapa pertanyaan dan

jawaban yang muncul tentang hal ini. Sebutlah misalnya apakah istilah Batak muncul setelah datangnya kelompok *migran* di tanah Batak atau pada awalnya ada sekelompok masyarakat yang sudah mempunyai nama suku yang disebut dengan “Batak” dari asal mereka, atau nama “*Batak*” itu sendiri setelah munculnya *Siraja Batak*. Ibrahim Gultom berpendapat bahwa istilah “*Batak*” berasal dari kata “*bataha*” yaitu nama sebuah negeri di Burma. Berdasarkan informasi tersebut selanjutnya orang Batak bergerak ke arah kepulauan Nusantara. Kata “*bataha*” kemudian beralih menjadi kata “*batak*”.⁵¹

Selanjutnya istilah bangsa Batak, atau orang-orang Batak terdahulu menyebutnya dengan *bangso* Batak. Penggunaan istilah *halak* Batak (orang Batak), orang Sunda, orang Jawa, orang Padang, dan lain sebagainya pada hakekatnya kurang mewakili, atau kurang mengandung makna wawasan kesatuan dan persatuan bangsa.⁵²

Ungkapan tersebut mengingatkan kita kepada ungkapan yang digunakan masyarakat Angkola-Mandailing yang sangat memaknai wawasan persatuan dan kesatuan bangsa ketika menyebutkan suku atau bangso yang berbeda dengan sukunya dengan sebutan “*alak ita Nias, alak ita Batak Toba*” (orang kita Nias, orang Batak Toba) atau “*alak ita Jawa*” (orang kita Jawa) dan sebagainya. Dengan menyampaikan orang. Masyarakat Batak secara keseluruhan dilingkungan Angkola-Mandailing khususnya istilah orang kita Jawa, orang kita sunda, dan orang kita nias biasa didengar disebutkan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Angkola-Mandailing.

Sekali lagi perlu dijelaskan bahwa pemakaian-panggilan terhadap orang idealnya digunakan pada sebutan bangsa misalnya orang Eropa, orang Inggris, orang Indonesia, orang Belanda. Pemakaian istilah ini

⁵¹Ibrahim Gultom dalam jurnal ; Adison Adrian Sihombing Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “*Dalihan Na Tolu*” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan) *Introductory of Batak Toba Culture with Philosophy of Dalihan Na Tolu (Cohesion Perspective and Harmony)*

⁵²Philipus Jarongki Marpaung dan Bien Pasaribu, *Ruma Gorga : Sosok Pribadi Orang Batak*, (Jakarta: Papas Sinar Sinananti, 2000), hlm. 82.

mengedepankan makna rasa persatuan.⁵³ Interpretasi terhadap sebutan “orang” atau “bangsa” pada penjelasan di atas yang memunculkan perbedaan mendasar. Hal ini merupakan hal yang sangat wajar terjadi, akan tetapi perlu diingat bahwa tujuan pembahasan seputar istilah yang digunakan dalam menyebutkan orang Batak Angkola-Mandailing, atau bangso batak Angkola-Mandailing, atau suku bangsa Angkola-Mandailing. Semua sebutan ini biasa disampaikan dilingkungan masyarakat Angkola-Mandailing. Setelah selesai pembahasan tentang sebutan yang digunakan ketika menyebutkan suku Bangsa Batak Angkola-Mandailing. Selanjutnya akan dicoba membahas terkait dengan letak geografis dan demografis masyarakat Angkola dan masyarakat Mandailing.

2. Letak Georafis dan Demografis Masyarakat Angkola-Mandailing

a. Geografis Angkola-Mandailing

Sebelum berbicara tentang gambaran geografis Angkola-Mandailing tentu sangat penting disampaikan bahwa Batak Angkola-Mandailing berkembang di wilayah Sumatera Utara. Secara umum kepulauan Sumatera adalah sebuah perbatasan bagi peradaban-peradaban lama yang berada disekeliling Samudera India. Pulau ini dalam gambaran selanjutnya merupakan pulau kaya raya penuh rahasia di Timur-*Suvarna-dvipa*, tanah emas pengawal gerbang menuju semua harta di Asia Tenggara. Bagi Indonesia sendiri pulau itu merupakan tanah peluang, dengan sumber alamnya yang melimpah serta potensi ekonominya yang besar, serta perlu dicatat bahwa sumatera yang di dalamnya budaya Angkola-Mandailing disebutkan menawarkan keindahan alam, budaya yang beraneka ragam, hutan rimba hunian gajah, tapir, harimau, dan badak, kemudahan yang terus bertambah dalam hal-hal baru yang menakjubkan.⁵⁴

⁵³Philipus Jarongki Marpaung dan Bien Pasaribu, *Ruma Gorga : Sosok Pribadi Orang Batak...*

⁵⁴Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatera Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 1.

Dalam mengenali orang Angkola-Mandailing, dalam beberapa literatur disebut dengan orang Angkola adalah salah satu kelompok dari sub-suku Batak, mereka mendiami daerah Angkola, Padang Lawas, Batang Toru, sebagian dari Sibolga, sedangkan Mandailing, Ulu Pakantan dan bagian selatan Padang Lawas. Pada masa dahulu wilayah ini termasuk dalam Kabupaten Tapanuli Selatan. Jumlah populasi masyarakatnya mencapai sekitar 700.000 jiwa (sensus tahun 1975 sekitar 674.800 jiwa) selain itu suku Mandailing-Angkola telah tersebar diberbagai daerah lain di Indonesia.⁵⁵

Adat istiadat Batak Angkola-Mandailing sebagai masyarakat yang mendiami seluruh wilayah Mandailing-Tapanuli Selatan dan Pasaman Timur sebagian, merupakan masyarakat yang sangat *plural* baik marga/suku dan adat istiadat. Akan tetapi yang paling dibanggakan dari masyarakat Angkola-Mandailing adalah masih terjaganya kesatuan dan persatuan di tengah masyarakat. Terlihat masih terjaganya sikap gotong royong. Terpeliharanya harkat dan martabat serta hak individu dan kelompok di dalamnya.

Dalam kutipan lainnya dengan pernyataan yang sama bahwa daerah induk Angkola Sipirok adalah mereka yang mendiami Kabupaten Tapanuli Selatan pada zaman dahulu yang meliputi Kota Padangsidimpuan, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal dan Padang Lawas dan sebagian dari Kodya Sibolga serta disebutkan juga bahwa berdasarkan sensus penduduk tahun 1975 jumlah populasinya mencapai 674.889 jiwa. Disamping daerah wilayah Tapanuli Selatan sub suku bangsa Batak Toba di temukan di Tapanuli Tengah dan Kodya Sibolga dengan rincian di Tapanuli Selatan berjumlah 152.243 orang dan di Kodya Sibolga 47.031 orang menurut sensus tahun 1975 tersebut.⁵⁶

⁵⁵Zulyani Hidayah, *Ensiklpedi Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 16.

⁵⁶Tim Penyusun, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*, (Medan: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hlm. 7.

Data di atas menunjukkan bahwa daerah induk Angkola Sipirok terdiri dari wilayah Tapanuli Selatan (Sipirok, Padang Lawas Utara, Batang Toru, Batang Angkola, dan sebagian di Tapanuli Tengah dan Kodya Sibolga). Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa data yang diperoleh ini merupakan kajian terhadap jumlah masyarakat induk dari Angkola Sipirok. Jika kemudian kalau dimaksudkan induk dari sub suku masyarakat Batak Mandailing maka akan di temukan data bahwa masyarakat adat mandailing terdiri dari orang Mandailing yang bermukim di wilayah Mandailing Natal dan sebagian wilayah Tapanuli Selatan serta Padang Lawas.

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa suku Mandailing sebagai sub-suku Batak yang mendiami daerah Tapanuli Selatan sebelum terjadi pemekaran Tapanuli Selatan kepada beberapa wilayah Kabupaten yang meliputi Padangsidimpuan, Mandailing Natal, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan sebagai Kabupaten induk sebelumnya, serta menempati sebagian wilayah Tapanuli Tengah dan Kodya Sibolga. Dalam perkembangannya adat mandailing telah merambah keberbagai belahan Indonesia termasuk mancanegara negara jiran Malaysia (*negara Malaysia sebagai persebaran suku dan adat istiadat Mandailing dan Tapanuli Selatan, terbukti dengan bumingnya Gordang Sambilan di bumi Malaysia beberapa saat silam*).

b. Demografis Angkola-Mandailing

Asal *mula* Mandailing : Ada yang menduga berasal dari kata: Mande Hilang. (Tjerita *kuno* Sibaroar). Ada pula yang menyangka dari kata: Mundailing = Munda yang mengungsi = Bangsa Munda dari India didesak oleh bangsa Asia lalu mengungsi ke Sumatera. Inilah agaknya asal kata : Mandailing itu. Ada pula yang menjebut asal mandailing itu = Mandlay, satu ibu kota di Burma. Entah mana jang benar, terserah kepada anda untuk memilihnya. Tapi bila anda tanyakan kepada penulis artikel ini apa asal Mandailing itu? Maka saya hanya menetapkan berasal dari kata Mundailing tadi = Munda jang mengungsi. Orang2 Mandailing Purba, bukanlah suku

Batak sebagai jang banjak diduga oleh banjak para ahli sedjarah Batak. Tetapi Mandiling itu 'oertype Munda, bukan Batak Wedda. (Ini perlu satu diskusi penting diadakan, untuk diambil mendjadi satu ketentuan dalam ilmu antropologie).⁵⁷

Maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa orang Mandailing adalah masyarakat yang telah menetap di wilayah adat Mandailing. Pembagian wilayah adat sangat berbeda dengan pembagian wilayah yang ditetapkan dengan undang-undang yang mengatur pembagian wilayah secara peraturan pemerintah. Wilayah mandailing secara adat menurut Pandapotan Nasution berada disepanjang jalan protokol jalan lintas Sumatera didaerah wilayah Tapanuli Selatan.

Orang Batak Angkola adalah masyarakat yang mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian dari Sibolga dan Batang Toru dan bagian utara dari Padang Lawas.⁵⁸ Sedangkan Batak Mandailing adalah orang yang mendiami daerah induk Mandailing, Ulu Pakantan dan bagian selatan dari Padang Lawas.⁵⁹ Apabila diperhatikan yang lebih menarik dari pernyataan Koendjraningrat adalah bahwa di tahun 1930 berdasarkan hasil sensus penduduk masyarakat Angkola-Mandailing diperkirakan berjumlah 160.000 jiwa.⁶⁰ Pernyataan tersebut apabila diperhatikan sebenarnya tidak menyangkut jumlah masyarakatnya. Akan tetapi dalam pernyataan tersebut membuktikan bahwa masyarakat Angkola-Mandailing telah lama dipertautkan/dipersamakan, yang menjadi salah satu bukti adanya keberkaitan dengan jumlah masyarakat yang tergabung antara masyarakat Batak Angkola dan masyarakat Batak Mandailing.

Bukti lainnya terkait kesatuan antara Batak Angkola dengan Batak Mandailing adalah sikap keserasian di antara masyarakat pengikut suku Batak Angkola dengan masyarakat Batak Mandailing. Berbeda halnya

⁵⁷Dada Meuraxa, *Keradjaan Melaju Purba*, (Medan: Kalidasa, 1971), hlm. 41.

⁵⁸Koendjraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 95.

⁵⁹Koendjraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia...*

⁶⁰Koendjraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia...*

dengan Batak Toba yang pernah menjadi rival dalam konflik segit dalam sejarah. Konflik tersebut terjadi di Medan antara suku Mandailing dengan masyarakat suku Batak Toba. Parahnya dampak konflik ini sampai saat sekarang ini sebagian masyarakat Mandaialing tidak sudi disebut dirinya turunan Batak terutama Batak Toba.⁶¹ Tetapi tidak dengan Batak Angkola. Hal lain yang menyebabkan kurang akurnya antara masyarakat Batak Mandailing dengan Batak Toba permasalahan perbedaan mayoritas penganut agama yang mencolok di antara keduanya. Akan tetapi hal ini merupakan dugaan semata. Karena yang disaksikan dikalangan masyarakat Mandailing dan Batak Toba yang mendiami daerah geografis Mandailing jarang terjadi konflik antar agama dan suku, sekalipun pernah terjadi gesekan sangat mudah dan sigap didamaikan dan tidak pernah merambat pada konflik berkepanjangan. Hal ini dapat dijadikan alasan keakuran antar sub suku Batak terjalin dalam bingkai kerukunan.

c. Mengenal Masyarakat Batak Angkola-Mandailing

Sebelum lebih jauh membahas terkait pengenalan terhadap Batak Angkola-Mandailing bahwa; di wilayah Tabagsel ini berbagai suku telah banyak di temukan baik suku asli wilayah ini maupun suku lain yang telah berdomisili yang mempunyai dan mendirikan adat istiadat tersendiri. adat Mandailing sekalipun orang suku Batak Toba menganggap bahwa suku mandailing merupakan sub suku Batak dan semua sub suku-suku Batak mempunyai nenek moyang yang sama, yaitu Si Raja Batak.⁶² Berdasarkan pernyataan tersebut yang dikemukakan dengan cerita suci orang Batak, bahwa suku Batak Mandailing termasuk dalam sub suku Batak, akan tetapi masyarakat Mandailing menyatakan bahwa kelompok mereka bukanlah “Batak” sebagaimana yang dikemukakan masyarakat suku Batak dalam hal

⁶¹Lebih jelas terkait dengan gambaran konflik yang terjadi antara masyarakat Batak Toba dengan Masyarakat Batak Mandailing. Lebih lanjut dapat dibaca pada : Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (..... :,), hlm. 282-286.

⁶²Cut Nuraini, *Pemukiman Suku Batak Mandailing*, (Bandung: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 1.

ini Batak Toba, seperti yang selama ini diketahui banyak orang. Sudah sejak lama masyarakat Mandailing tidak mau disebut dengan orang Batak. Masyarakat Mandailing berkenaan dengan pernyataan tersebut mereka mengumpulkan banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa orang Mandailing berbeda dengan orang Batak. Beberapa bukti yang menunjukkan hal tersebut melahirkan pernyataan baru yang menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang Batak termasuk Batak Toba yang ada sekarang ini justru berasal dari Mandailing.⁶³ Pernyataan ini apabila dikaitkan dengan pendapat yang dikemukakan dan di deskripsikan oleh Cut Nuraini termasuk di dalamnya orang Angkola yang oleh orang Batak Toba menyebut dengan Batak Angkola hal ini didasarkan pada tulisan ini diselesaikan pada September 2004, Angkola dengan Mandailing masih termasuk seumur jagung dalam satu kesatuan pemerintahan yaitu pemerintah daerah Tk II Tapanuli Selatan yang baru 4 tahun (sejak 21 Juni 2001) berselang Mandailing dalam tanda kutip Madina dimekarkan.

Masyarakat Angkola-Mandailing⁶⁴ merupakan sub suku dari Batak secara keseluruhan. Pada pembahasan sebelumnya telah disampaikan bahwa sub suku Batak terdiri dari beberapa sub suku. Tidak terkecuali Batak Angkola-Mandailing. Sebelum lebih jauh membahas Dalihan Na tolu sebagai *Way of life* dari masyarakat Angkola-Mandailing menurut penulis tidak kalah penting pengenalan terhadap Batak Angkola-Mandailing itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan selanjutnya lebih mudah dipahami dan dimaknai bahwa yang menjadi topik inti pembahasan adalah masyarakat Angkola- Mandailing dan tidak memunculkan pertentangan kemudian.

⁶³Cut Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*, ...

⁶⁴Batak Angkola-Mandailing adalah mereka yang mendiami daerah induk angkola/Sipirok, Padang Lawas daerah Batang Toru, sebagian dari Sibolga, daerah induk Mandailing, Ulu, Pakantan dan bagian selatan Padang Lawas. Dengan kata lain bahwa daerah induk batak Angkola/Mandailing adalah daerah Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum dimekarkan. Jelasnya baca : Tim Penyusun, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 7.

Masyarakat⁶⁵ Mandailing sering memperkenalkan diri cenderung menyebut dirinya sebagai orang Mandailing. Orang Tapanuli Selatan (Angkola) menyebut dirinya dengan orang Tapanuli, bukan sebagai orang Batak.⁶⁶ Selanjutnya dikalangan sesama orang Tapanuli Selatan, mereka memperkenalkan diri sebagai *halak* Mandailing. Tetapi diluar wilayah Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal, semua kelompok Angkola-Mandailing dikenal sebagai orang Mandailing.⁶⁷

Pemaparan di atas tidak menjadi persoalan bagi masyarakat bahwa; Batak Toba juga merupakan sub-etnis dari Batak. Batak Toba adalah satu dari enam subetnis Batak dari suku lainnya yaitu, Batak Karo, Simalungun, Angkola, Mandailing, Pakpak Dairi, dan Nias yang menarik untuk diungkap.

Masyarakat Angkola-Mandailing merupakan suku Batak yang paling mendasar dari asal muasal masyarakat Batak pada umumnya. Pernyataan ini di dukung dengan pernyataan Mhd. Arbain Lubis bahwa berdasarkan kajian H. Mhd Said dari studi Brandes yang kemudian dapat dibaca dalam buku Muhammad Yamin, SH berjudul “Gajah Mada” dengan huruf latin bahasa Kawi dengan arti sebagai berikut : bahwa ekspansi pasukan Majapahit ke Melayu di Sumatera merata sejak Jambi, Palembang, Muara Tebo, Darmasraya, Minagkabau, Siak, Rokan, Kampar, Panai, Pulau Kampar, Haru, Mandahiling. Jelasnya Mandailing.⁶⁸ Sebenarnya bukan hanya itu saja jauh sebelum atau berabad-abad sebelum zaman Prapanca di daerah Mandailing telah tumbuh masyarakat yang berbudaya tinggi. Hal ini dapat diyakini dari catatan sejarah atas serangan Rajendra Cola dari India pada

⁶⁵Masyarakat dapat diartikan dengan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan mereka terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, pengertian ini disampaikan oleh Bahrum Saleh dalam bukunya : Bahrum Saleh, *Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), hlm. xxiv.

⁶⁶Basyral Hamidy Harahap, *Madina yang Madani*, (Panyabungan: Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal, 2004), hlm. 127.

⁶⁷Basyral Hamidy Harahap, *Madina yang Madani*,...

⁶⁸Mhd. Arbain Lubis, *Sejarah Marga-marga Asli di Tanah Mandailing: Parmanoan Didaganak Na Parpudi Sorang*, (...,... : 1993), hlm. 11.

tahun 1023 M atau abad ke-XI M ke kerajaan Panai.⁶⁹ Akan tetapi banyak para ahli sejarah tidak setuju terhadap pandangan ini, hal ini dapat dipastikan alasan yang disampaikan bahwa tidak ada tertulis dalam buku-buku sejarah bahwa bangsa Batak Angkola-Mandailing merupakan orang pertama suku Batak.

Ketidak-setujuan terhadap yang dikemukakan tidak berarti dapat membantah paparan bukti arkeolog sejarah di mana wilayah masyarakat Batak Angkola-Mandailing lebih dahulu mengenal peradaban. Apabila diperbandingkan antara wilayah utara dengan selatan, antara timur dengan barat. Tentu sebagian besar akan sepakat bahwa bukti peninggalan peradaban berupa ornamen-ornamen purbakala berupa candi, baik di Bahal Portibi, di Simangambat dan Huta Siantar Mandailing Natal dan lainnya yang patut diduga sebagai peninggalan Rajendra Cola penguasa kerajaan Panai yang berada di aliran sungai Batang Pane, menunjukkan masyarakat Angkola-Mandailing lebih dahulu disentuh peradaban dan mendiami Tabagsel (sebagai basis bagi masyarakat adat Batak Angkola-Mandailing) daripada wilayah utara (termasuk Samosir). Hal ini sebenarnya tidak menjadi hal yang patut diperdebatkan dalam tulisan ini, akan tetapi patut dijadikan sebagai pertimbangan dalam kajian termasuk kajian sejarah selanjutnya.

Pendapat di atas sekalipun sebagian besar masyarakat meyakini bahwa Batak Angkola-Mandailing merupakan dasar dari sub-etnis Batak secara keseluruhan termasuk Batak Toba. Pernyataan ini harus disampaikan dengan penuh kehati-hatian karena kenyataan sejarah mencatat bahwa antara sub-etnis Batak Toba dengan sub-etnis Angkola-Mandailing pernah terjadi konflik antara sub-etnis suku Batak Toba dengan suku Batak Angkola terutama Mandailing dalam mempertahankan jatidiri. Hal ini secara panjang lebar disampaikan Taufik Abdullah dengan gambaran ringkas bahwa Keuning sebagai seseorang yang pernah menjabat sebagai Ketua Pengadilan

⁶⁹Mhd. Arbain Lubis, *Sejarah Marga-marga Asli di Tanah Mandailing: Parmanoan Didaganak Na Parpudi Sorang*,... hlm. 12.

Adat di Daerah Toba Batak pada tahun 1940-1941 mengemukakan bahwa pada mulanya konflik yang terjadi antara sub suku Batak Toba dengan Mandailing merupakan perpecahan yang berdasar pada masalah ideologis (keyakinan dan kepercayaan) dari kedua suku, secara definitif dapat dikatakan bahwa keduanya pada awalnya adalah satu suku-bangsa.⁷⁰

Pernyataan di atas menyatakan bahwa antara suku Batak Toba dengan suku Batak Angkola-Mandailing merupakan satu kesatuan yang sama yaitu sama-sama suku Batak pada awalnya. Akan tetapi bisa saja antara suku Batak yang satu dengan sub suku Batak lainnya berbeda dalam kesehariannya, hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana seorang suku Batak menetap, dan dapat juga dipengaruhi oleh agama yang dianut dan sebagainya, akan tetapi perlu dicatat bahwa antara suku Batak Toba dengan suku Batak Angkola-Mandailing pada dasarnya adalah sama.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai upaya telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Akan tetapi perlu penulis garis bawahi bahwa penelitian terkait *Dalihan Na Tolu* yang dihubungkan dengan konsep nilai multikulturalnya dianalisis baru pertama kali dilakukan yaitu; oleh peneliti sendiri. Hal ini sangat beralasan penulis lakukan sebab dengan penelitian ini dapat menambah sumbangsih ilmu pengetahuan bagi kita dalam kaitan Islam dan budaya Tapanuli yang digalakkan sekaligus merupakan sumbangsih bagi Pasca sarjana IAIN Padangsidimpuan dengan konsentrasi multikultural.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Abbas Pulungan; meneliti dalam bentuk disertasi dengan judul “Peranan *Dalihan Na Tolu* dalam Proses Interaksi Antar Nilai-nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli selatan”.⁷¹

⁷⁰Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 279.

⁷¹Abbas Pulungan, Peranan *Dalihan Na Tolu* dalam Proses Interaksi Antar Nilai-nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan; *Disertasi*

Penelitiannya terfokus pada interaksi adat dan Islam dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan. Dilihat dari sisi adat, kehidupan mereka ditata oleh sistem kekerabatan Dalihan Na-Tolu, yaitu pertautan tiga (tofu) unsur kekerabatan: kahanggi (ternan semarga), anak boru (kelompok pengambil isteri), dan mora (pihak pemberi isteri). Sebagai sistem kekerabatan, Dalihan Na-Tolu dijadikan pedoman berkomunikasi (berbahasa dan bertutur), bertindak dan menyelesaikan masalah sosial. Bersamaan dengan itu, Islam sebagai agama yang dianut masyarakat Tapanuli Selatan juga menjadi norma kehidupan. Meskipun kedua sistem norma ini sama-sama dijadikan pedoman hidup, tetapi intensitas pemakaian dan pengamalannya berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Masyarakat Mandailing lebih longgar terhadap nilai-nilai adat dari pada masyarakat Angkola yang relatif cukup patuh terhadap nilai adat.

Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat tersebut terjadi interaksi dan interdependensi antara adat dan Islam baik di sadari, disengaja ataupun tidak. Penelitian tentang interaksi adat dan Islam dalam tulisan ini difokuskan pada dua upacara (horja), dalam kehidupan Dalihan Na-Tolu, yaitu (1) upacara Siriaon yang meliputi peristiwa perkawinan dan kelahiran, (2) upacara Siluluton yang meliputi peristiwa kematian dan musibah. Adapun temuan penelitian adalah, pertama sistem kekerabatan Dalihan Na-Tolu relatif masih dipatuhi oleh masyarakat Muslim Tapanuli Selatan. Namun demikian, masyarakat Mandailing relatif lebih longgar memegang nilai adat dari pada masyarakat Angkola. Kedua, hampir semua upacara yang berhubungan dengan perkawinan terjadi interaksi antara adat dan Islam. Ketiga, dalam upacara yang sifatnya lebih serimonial norma adat lebih dominan, sebaliknya dalam upacara yang substansial pengaruh ajaran Islam lebih dominan. Apabila terjadi benturan antara adat dengan ajaran Islam, seperti larangan adat dalam perkawinan semarga maka

perkawinan tersebut dapat dilaksanakan dengan merujuk sepenuhnya kepada ajaran Islam. Dalam peristiwa kelahiran, terjadi interaksi antara adat dan Islam seperti ketika upacara pemberian nama, yang sekaligus dilanjutkan dengan upacara akikahan. Pada acara ini terlihat norma Islam lebih menonjol. Keempat, tentang upacara kematian, secara substansial hampir seluruhnya didominasi oleh ajaran Islam, baik acara yang melibatkan orang banyak (masyarakat) maupun acara yang berkaitan dengan fardu kifayah mayit. Kelima, dalam kasus orang ditimpa musibah dan upacara penanggulungannya, semuanya didominasi oleh ajaran Islam. Pada umumnya, upacara-upacara adat dengan modifikasi-modifikasi tertentu, masih dipraktikkan oleh mayoritas masyarakat Muslim Tapanuli Selatan, tetapi dari segi pemaknaannya telah mengalami pergeseran, yaitu dari makna animisme/dinamisme (pelbegu) ke agama Islam. Dengan ungkapan yang lebih tegas dapat disebutkan, bahwa bangunan dan simbol-simbol adat tetap hidup dan dipertahankan, seperti mangupa dan sejenisnya. Akan tetapi muatannya sudah diganti oleh nilai-nilai Islam. Upacara-upacara adat pada horja siriaon dan siluluton tetap berlangsung karena mengandung muatan-muatan sosio-religious. Akibat interaksi nilai-nilai adat dan Islam melalui Dalihan Na-Tolu tampak dominasi nilai-nilai Islam makin kuat, sehingga terjadi integrasi nilai-nilai Islam yang relatif utuh dalam setiap upacara adat. Dengan interaksi tersebut faham animisme/dinamisme yang ada sebelumnya tersisih oleh ajaran-ajaran Islam dan diisi oleh konsep-konsep Islam, seperti konsep Tuhan dalam istilah adat dahulu adalah Debata diganti dengan Tuhan Allah SWT, konsep pasu-pasu (pemberkatan) diganti dengan istilah do 'a, dan konsep Nauli Basa (yang baik dan pemberi) diganti dengan Maha Pengasih dan Maha Penyanyang. Minimal ada empat alasan di balik pergeseran pemaknaan ini. Pertama, karena pengaruh Islam modernis yang datang dari Minangkabau melalui perang Padri. Bahkan sebahagian pemuka adat/keluarga raja-raja ada yang masuk kelompok ini. Kedua, sejak awal abad ke-20 telah muncul ulama-ulama kharismatik dan umumnya mereka

adalah lulusan Timur Tengah, khususnya ulama di Mandailing. Mereka sangat aktif menata kehidupan sosial melalui pendidikan Islam, baik secara formal lewat sekolah-sekolah atau madrasah (pesantren) maupun melalui pendidikan informal/non formal seperti lewat pengajian-pengajian, ceramah-ceramah, kegiatan sosial keagamaan, dan lewat kegiatan organisasi massa serta politik praktis. Umumnya ajaran Islam yang dikembangkan oleh ulama-ulama kharismatik lebih bermuatan fiqh (syari'at), dimana ajarannya banyak menyaring norma-norma sosial (adat) yang hidup dalam masyarakat. Ketiga, keberadaan sekolah!madrasah (pesantren) Musthafawiyah Purba Barn di Tapanuli Selatan sangat besar pengaruhnya dalam proses menggantikan norma adat dengan Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Lulusan atau alumni dari madrasah (pesantren) tersebut hampir keseluruhan wilayah Tapanuli Selatan. Mereka dengan tekun mendidik masyarakat secara langsung, baik lewat sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, maupun memberikan ceramahceramah keagamaan. Keempat, adanya pengaruh pendidikan modem, merantau dan perkembangan teknologi. Banyak orang-orang Tapanuli Selatan yang mendapat pendidikan tinggi dan pengalaman selama merantau keluar daerah, sehingga mereka pulang kembali ke kampungnya ternyata mengakibatkan proses rasionalisasi dalam pemahaman praktik-praktik adat. Sebelum Islam dan pendidikan modem datang, adat dipegang dan diresapi oleh masyarakat, sebab secara umum, mereka adalah penganut animisme/dinamisme.

Penelitian yang dilakukan Prof. Abbas Pulungan seputar Dalihan Na Tolu menyajikan persoalan interaksi antara nilai adat Dalihan Na Tolu dengan nilai ajaran Islam. Apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan penulis maka masih sangat tampak perbedaannya sekalipun dari sisi nilai adat budaya Dalihan Na Tolu sebagian telah menyinggung pembahasan hubungan kekerabatan masyarakat Batak Angkola-Mandailing.

2. Nancy Lady Panjaitan panjaitannancy.19@gmail.com dan Nur Hidayat Sardini nhsardini@gmail.com meneliti tentang *Dalihan Na Tolu* dikaitkan dengan preferensi memilih pasangan calon Bupati dengan judul Pengaruh Nilai Adat Batak *Dalihan Na Tolu* Terhadap Preferensi Memilih Pasangan Calon Dalam Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Tapanuli Utara di Kecamatan Tarutung Tahun 2018⁷² Departemen Politik Dan Pemerintahan Fisip Undip Semarang

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh nilai adat Batak *Dalihan Na Tolu* pada Pemilukada dengan mengambil lokasi di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Sistem kekerabatan pada masyarakat Batak masih sangat kuat dengan adanya *Dalihan Na Tolu* yang meliputi hula-hula, dongan tubu, dan boru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif eksplanatori yang menjelaskan hubungan variabel bebas dan terikat dari tema penelitian, yaitu menjelaskan kedudukan variabel hula-hula, dongan tubu, boru dan preferensi memilih serta hubungan antar variabel satu dengan variabel yang lain. Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisa regresi. Untuk memperoleh data, penulis melakukan pengumpulan data melalui kuesioner, dimana populasinya adalah masyarakat Kecamatan Tarutung sebanyak 42.125 orang. Kuesioner dibagikan kepada masyarakat melalui penentuan sampel yang dilakukan dengan metode sample random sampling sebanyak 400 orang. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara hula-hula (X1) dengan preferensi memilih (Y), kemudian ada pengaruh dongan tubu (X2) dengan preferensi memilih (Y) dan adanya pengaruh boru (X3) terhadap preferensi memilih (Y). Adapun besarnya pengaruh yang diberikan variabel hula-hula, dongan tubu, dan boru secara

⁷²Nancy Lady Panjaitan, *Pengaruh Nilai Adat Batak Dalihan Na Tolu Terhadap Preferensi Memilih Pasangan Calon Dalam Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Tapanuli Utara di Kecamatan Tarutung Tahun 2018*, dalam : *Journal of Politic and Government Studies* vol. 8, no. 02, pp. Mar. 2019, dengan situs <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/23557> (diakses 20 September 2021 pukul 22.40 WIB).

stimultan terhadap preferensi memilih adalah sebesar 35,3%. Hal ini berarti sebesar 35,3% faktor preferensi memilih masyarakat di Kecamatan Tarutung dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2018 disebabkan kontribusi dari variabel *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*.

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif yang menjelaskan keterkaitan atau hubungan dari dua variabel dengan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* terhadap preferensi memilih dalam PEMILUKADA sebesar 35,3% hal ini disebabkan masih tingginya faktor *Dalihan Na Tolu*.

3. Ali Amran dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, (E-mail: aliamran@gmail.com) meneliti tentang Penerapan nilai-nilai kearifan lokal tapanuli bagian selatan dalam mewujudkan dakwah damai dan toleran⁷³ dengan hasil yang diperoleh bahwa; ada berbagai nilai dan norma dalam setiap masyarakat seperti bentuk adat seperti Masyarakat Tapanuli Selatan, masyarakat harus mengikuti norma dalam menjalankan aktivitasnya di berbagai bidang kehidupan, penerapan nilai adat atau kearifan lokal sangat penting dalam mendukung dan mewujudkan perdamaian dan dakwah yang toleran di tengah-tengah arus mengembangkan ideologi transnasional dan juga untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan toleran dalam keragaman bangsa. Dari kajian ini didapatkan bawah 1). Norma-norma sosial dalam bentuk adat istiadat terdapat dalam setiap komunitas masyarakat dan berperan dalam mewujudkan cita-cita masyarakat yang aman, damai dan toleran. 2). Kearifan lokal masyarakat Tapanuli Bagian Selatan dalam bentuk adat istiadat sangat penting diterapkan bagi kelangsungan pergaulan dan kehidupan sosial suatu komunitas masyarakat. 3). Dalam

⁷³Ali Amran, *Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Tapanuli Bagian Selatan dalam Mewujudkan Dakwah Damai dan Toleran di Tengah Arus Ideologi Transnasional*, Hikmah Jurnar ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Padangsidimpuan, vol.12 no.1 (2018). Dengan situs : <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Hik/article/view/852> (diakses tanggal 20 September 2021. Pukul 11.00 WIB).

upaya mewujudkan dakwah damai dan toleran di tengah arus ideologi transnasional perlu diterapkan, dilaksanakan dan dikembangkan nilai-nilai kearifan lokal berupa norma adat istiadat sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya yang aman, damai dan toleran.

Dalam menciptakan kedamaian tentu peranan serta Da'i dalam menyampaikan dakwah dengan damai dan toleran perlu diterapkan nilai-nilai kearifan loka adat dan budaya Tapanuli hal ini sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan toleran di tengah arus ideologi transnasional.

4. Andri Fransiskus Gultom Refleksi Konseptual *Dalihan Na Tolu* Dan *Porhalaan* Pada Etnis Batak Toba dalam Perspektif Kosmologi Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Filsafat UGM, Yogyakarta⁷⁴ meneliti tentang sisi kosmologi *Dalihan Na Tolu* dan porhalaan etnis Batak Toba dengan hasil refleksi di temukan bahwa;

Dalam proses mengenali dunia, manusia mengalami perubahan yang amat besar dan mencolok dalam pandangannya mengenai alam semesta. Tradisi mitis dalam berbagai kebudayaan etnis merupakan bentuk pengetahuan awal mengenai kosmos. Jenis pengetahuan ini mendapatkan bentuknya yang paling khas dan utama dalam kosmogoni, yakni kisah-kisah atau teori mengenai kelahiran atau terjadinya alam semesta. Ruang dan waktu dalam suku Batak Toba tidak terlepas dari pemahaman tentang *Dalihan Na Tolu* dan *Porhalaan*. Penjelasan ruang dan waktu dalam suku Batak Toba dapat di temukan dalam konsep *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* menjadi ruang bagi masyarakat Batak Toba untuk menjalani peristiwa, kejadian, dan proses hidup. Dari situ juga, hubungan kekerabatan, kepercayaan, dan narasi-narasi kesukuan terjalin di antara sesama masyarakat Batak Toba. Pengejawantahan konsep waktu bisa

⁷⁴Andri Fransiskus Gultom, *Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu dan Porhalaan Pada Etnis Batak Toba dalam Perspektif Kosmologi*; Prosiding, Vol. 1 (cet 1). Yogyakarta, FA Press, 2014. Dengan situs : <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25541/> (Diakses tanggal 20 September 2021 Pukul 11.30 WIB).

terdeskripsikan dalam makna hidup dalam *porhalaan* (pembagian waktu/kalender) sebagai representasi waktu. *Porhalaan* atau penanggalan ini adalah manifestasi kesadaran orang Batak terhadap fenomena alam, perbintangan, gerak matahari, perjalanan bulan yang mengelilingi bumi. Pemaknaan ruang dan waktu suku Batak Toba dimasa sekarang bisa dijadikan sebagai refleksi kosmologis untuk memahami dunia luar dengan dunia dalam atau dunia atas dengan dunia bawah adalah kekayaan narasi mistis. Konsep *Dalihan Na Tolu* dan *porhalaan* membawa pada pere-nungan kosmos dalam keluasan dan kedalamannya yang tak terbatas: suatu cahaya yang berasal dari setiap bentuk eksistensi, dan dari kosmos sebagai suatu keseluruhan. Sejalan dengan itu, bagi masyarakat Batak Toba, dengan tradisi monoteis yang umum tetap akan menyadari bahwa adanya Pencipta Alam Semesta bisa dikenal oleh manusia (*only and through his creation*).”

Penelitian ini berkaitan dengan alam kosmos yang berkaitan dengan tiga unsur adat yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anakboru*. Konsep yang di tawarkan dan di hasilkan sangat berkaitan dengan alam kosmologi dalam pemahaman masyarakat Batak Toba.

5. Adison Adrian Sihombing; menulis di Jurnal *Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* e-mail: sonadi2017@gmail.com meneliti tentang mengenal budaya Batak lewat falsafah masyarakat Batak *Dalihan Na Tolu* dengan judul Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “*Dalihan Na Tolu*” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)⁷⁵ dengan gambaran umum hasil yang diperoleh bahwa *Dalihan Natolu* adalah sebagai identitas dan pedoman hidup yang mengatur sistem kekerabatan serta menjadi faktor penentu dalam adat budaya Batak. Tulisan ini

⁷⁵Adison Adrian Sihombing, *Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)*, Jurnal *Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* 2018. Dengan situs <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/553> (diakses tanggal 20 September 2021 pukul. 23. 00 WIB).

memiliki dua tujuan yaitu: mencari dan menemukan landasan filosofis *Dalihan Natolu*; dan menampilkan bagaimana “*das sollen*” dan “*das sein*” *Dalihan Natolu* di zaman “*now*”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-interpretatif dalam perspektif filsafat fenomenologi dan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dalihan Natolu* merupakan perwujudan hakikat hidup manusia itu sendiri dan merupakan hasil pencarian makna hidup suku Batak Toba. *Dalihan Natolu* merupakan perwujudan dari hakikat *Debata Natolu* (*Allah yang tiga*). Dia menjadi tiang penyangga dan penjamin menuju kehidupan yang harmonis. Namun demikian telah terjadi pergeseran, penyimpangan nilai serta perubahan cara pandang akan posisi kedudukan ketiga golongan fungsional yang ada dalam *Dalihan Natolu*, yaitu *Hula-hula*, *Dongan Sabutuha*, dan *Boru*.

Dalam pandangan masyarakat Batak Toba falsafah *Dalihan Na Tolu* tidak hanya sebagai falsafah hidup yang mengatur kekerabatan akan tetapi dipahami sampai pada hubungan trinitas ajaran agama kristiani yang mengusung konsep ketuhanan yang terdiri dari tiga unsur. Penelitian yang dilakukan dan di gambarkan dalam hasil penelitian dan kaitannya dengan falsafah hidup yang peneliti gambarkan sangat jauh berbeda, kesamaannya hanyalah pada etimologi *Dalihan Na Tolu*

6. Lelya Hilda dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan Jl. H.T. Rizal Nurdin, Km. 4.5 Sihitang, Padangsidimpuan, 22733 e-mail: lelya.hilda@gmail.com menulis di Jurnal *Miqot* vol. xl no. 1 Januari-Juni 2016 dengan judul *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup*.⁷⁶ Sedangkan gambaran hasil yaitu bahwa Kearifan lokal *Dalihan Na Tolu* masyarakat Muslim Mandailing

⁷⁶Leilya Hilda, *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup*, dalam *Jurnal Miqot* vol. xl no. 1 Januari-Juni 2016. Dengan situs : <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/218> (diakses tanggal 19 September 2021 pukul. 21.30 WIB).

menghasilkan sikap kebersamaan atau semangat gotong royong, memiliki hak dan kewajiban yang sama dan menghasilkan karya cipta dalam menjaga keharmonisan lingkungan hidup dengan mengembangkan sikap *marsialapari*, *harangan rarangan*, lubuk larangan, dan bahasa daun. Dalam mengembangkan sikap kearifan lokal *Dalihan Na Tolu*, maka sangat perlu mensosialisasikan bagi generasi muda dan menumbuhkan pengetahuan tentang kearifan lokal sejak dini mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai luhur dari kearifan lokal tidak terdegradasi dengan perkembangan zaman. Kearifan lokal *Dalihan Na Tolu* masyarakat Muslim Mandailing tidak terlepas dari nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Sebagai saran, ditegaskan bahwa perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk meneliti kearifan lokal lain dalam masyarakat sehingga dapat dihubungkan dengan penelitian ini, dan perlu dianalisa perbedaan paham keagamaan tentang kebudayaan dalam masyarakat.

Nilai-nilai luhur kearifan lokal masyarakat Batak sangat cocok diajarkan terhadap anggota masyarakat di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Masyarakat muslim Mandailing tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Maka kedua nilai baik nilai kearifan lokal dan nilai ajaran agama Islam tersebut menjadi dua hal yang patut dijadikan dasar dalam menjaga keharmonisan lingkungan hidup dengan mengembangkan sikap *marsialapari*, *harangan rarangan*, lubuk larangan, dan bahasa daun.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. *Dalihan Na Tolu* sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Batak Angkola-Mandailing

1. Ontologi *Dalihan Na Tolu*

Sebelum lebih jauh membahas *Dalihan Na Tolu* ditilik dari kacamata filsafat patut disampaikan apa yang dikemukakan Sehat Sulthoni Dalimunthe dalam bukunya yang beliau kutip dari pendapat yang dikemukakan Mujamil Qomar bahwa pembahasan konsep selalu diawali dengan menguraikan definisi.¹ Kebiasaan ini paling banyak digunakan oleh para pembicara dan penulis. Hal itu dilakukan guna mempermudah dan memperjelas konsep selanjutnya. Tetapi adakalanya penulis tidak memulai dari definisi, seperti yang dilakukan Hatta dalam menulis *Alam Pikiran Yunani*. Suatu hal yang perlu diketahui menurut Juhaya S. Praja, mendefinisikan sesuatu adalah pekerjaan yang sangat sulit. Sulitnya mendefinisikan sesuatu bukan karena tidak adanya definisi yang telah dibuat oleh ahli, tetapi belum tentu definisi yang ditawarkan dapat diterima orang lain dan belum tentu orang lain paham tentang definisi yang dibuat.²

Dalihan dalam bahasa Batak sama artinya dengan “tungku memasak” dalam bahasa Indonesia. Struktur hukum adat Batak Angkola-Mandailing dikenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu*³. Secara etimologi *Dalihan Na Tolu* berarti tungku yang tiga. Tungku artinya tempat landasan menaruh periuk di atas api saat memasak, dimana tungku tersebut disusun sedemikian rupa sehingga periuknya dapat bertumpu dengan kuat dan periuk sulit jatuh di atasnya.⁴ Pandapotan Nasution dalam karangannya yang lain. Hal senada juga disampaikan bahwa tungku harus disusun sejajar sedemikian rupa sehingga

¹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 2-3.

²Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 1.

³Mhd. Arbain Lubis dalam bukunya menyebutkan bahwa istilah lain yang digunakan masyarakat Mandailing dalam menyebutkan *Dalihan Na Tolu* adalah “*Markoum Marsisolkot*” (hubungan keluarga yang erat). Lihat Mhd. Arbain Lubis, *Sejarah Marga-marga Asli di Tanah Mandailing: Parmanoan Didaganak Na Parpudi Sorang*, (..... : 1993), hlm. 5

⁴Pandapotan Nasution, *Mandailing Natal Peluang, Tantangan dan Harapan*, (Medan: Yayasan Parsarimpunan Ni Tondi, 2001), hlm. 77.

periuk dapat bertumpu dengan kuat serta kecil kemungkinan jatuh.⁵ Suku Jawa menyebut *Dalihan* dengan Pawon,⁶ oleh suku Jawa mengartikannya dengan dapur termasuk juga tungku memasaknya.

Di tengah perkembangan selanjutnya *Dalihan* dikategorikan pada tiga kategori meliputi antara lain : *pertama*; tungku yang terbuat dari batu dan sebagainya, yang dipasang untuk perapian (dapur). *Kedua*; tempat tumpuan (periuk, kual, panci dan wajan lainnya) waktu memasak. *Ketiga*; dapur perapian yang terbuat dari baja dan sebagainya, untuk menjerangkan atau memasak sesuatu, atau dapat disebut dengan batu tungku.

Dada Meuraxa dalam menjelaskan pengertian *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup bagi suku Batak dengan bahasa yang khas dalam karangannya yang masih menggunakan ejaan lama menyatakan bahwa :

Dalihan Natolu: *Dalihan Natolu* adalah susunan adat Batak. Artinja tiga tungku sedjerangan. Orang Toba menjebutnja: Dongan sabutuha, Boru dan Hula² . Angkola/Mandailing menjebutnja Kahanggi, Anakboru dan Mora. Simelungun menjebut: Senina, *anak boru* dan Tondong. Dairi menjebut: Dengan Sebeltek, berru dan Kula². Suku Karo menjebut: Senina, *anak boru* dan Kalimbubu. Dipandang dari adat ini, memanglah suku² ini se rumpun adanja. Walaupun ada perbedaan² disana sini sesuai oleh alam lingkungannya.⁷

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa secara harfiah *Dalihan Na Tolu* merupakan tungku yang penyangganya terdiri dari tiga agar tungku dapat seimbang. Secara etimologi dapat diartikan sebagai suatu tumpuan yang komponen (unsurnya) terdiri dari tiga.⁸ Pengertian *Dalihan Na Tolu* yang dikemukakan di atas tentu mempunyai maksud dan tujuan dari berbagai istilah yang digunakan yang antara lain;

⁵Pandapotan Nasution, *Uraian Singkat Adat Mandailig serta Tata Cara Perkawinannya*, (Jakarta : Widya Press, 1994), hlm. 16.

⁶Apabila kita bermaksud membedakan atau paling tidak ingin mengetahui apa yang dimaksud dengan istilah "*pawon*" menurut bahasa Jawa. Maka dapat diperhatikan kamus bahasa Jawa sebagai berikut : "*pawon*" berarti dapur secara keseluruhan. Maka peralihan kata "*Dalihan*" kepada "*Pawon*" dalam istilah masyarakat Jawa tidak akan tepat. Dapat dimaklumi bahwa "*Pawon*" adalah dapur secara keseluruhan. Sementara "*Dalihan*" dalam bahasa Batak diartikan tungku memasak secara khusus.

⁷Dada Meuraxa, *Keradjaan Melaju Purba*, (Medan: Kalidasa, 1971), hlm. 76-77.

⁸Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, (Sum. Utara: FORKALA, 2005), hlm. 80.

“*Dalihan*” dalam bahasa Indonesia disebut “tungku” lebih lanjut tungku adalah alat atau instalasi yang dirancang sebagai tempat pembakaran sehingga bahan bakar dapat digunakan memanaskan sesuatu. Tungku sederhana, dapat tersusun dari batu yang diatur sehingga bahan bakar terlindungi dan panas dapat diarahkan. Namun, kebanyakan tungku dibuat sedemikian rupa sehingga api atau panas yang terbentuk tidak terlalu membahayakan pengguna.

Berdasarkan pandangan di atas maka secara epistemologi *Dalihan Na tolu* adalah *Dongan sabutuha*, *Boru* dan *Hula-hula*. Angkola-Mandailing menyebutnya dengan *Kahanggi*, *Anakboru* dan *Mora*. Simalungun menyebut: *Senina*, *anak boru* dan *Tondong*. Dairi menyebut dengan *Sebeltek*, *berru* dan *Kula-kula*. Suku Karo menyebut: *Senina*, *anak boru* dan *Kalimbubu*.

Sementara Marpaung menyampaikan terkait dengan betapa pentingnya *Dalihan Na Tolu* (tungku yang tiga) secara fisik sama tinggi dan besarnya serta tersusun dengan rapi dimaksudkan agar periuk sejajar dan api di bawahnya menyala dengan baik. Kerenanya tungku tidak digunakan dua atau empat dan seterusnya. Jika dua periuk tidak dapat disangga dengan stabil dan dikhawatirkan akan rubuh. Sedangkan jika empat dan seterusnya akan stabil akan tetapi ruang kayu bakar akan sempit dan nyala api akan menjadi lebih kecil.⁹ Berbagai pandangan di atas tentang betapa pentingnya *Dalihan Na Tolu* (tungku yang tiga) agar sejajar Baysral Hamidy Harahap menyampaikan bahwa batu yang dijadikan *Dalihan* (tungku) harus di letakkan pada posisi dengan jarak dan tinggi yang sama sebagai penyangga periuk ketika memasak, jarak antara permukaan *tataring* (perapian) di tengah-tengah tungku yang tiga itu dengan dasar periuk antara 15 sampai dengan 20 cm.¹⁰ Ukuran yang dimaksudkan dalam pandangan orang Angkola-Mandailing adalah tungku memasak yang digunakan masyarakat sehari-hari di rumah bukan saat

⁹Philipus Jarongki Marpaung dan Bien Pasaribu, *Ruma Gorga : Sosok Pribadi Orang Batak*, (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2000), hlm. 66.

¹⁰Basyral Hamidy Harahap, *Siala Sampagul : Nilai-nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidimpuan*, (Padangsidimpuan : Pemerintah Kota Padangsidimpuan, 2004), hlm. 23.

melaksanakan *horja* (pesta) karena masyarakat Angkola-Mandailing tetap menggunakan *Dalihan* saat pelaksanaan pesta.

Definisi yang dikemukakan mengisyaratkan bahwa *Dalihan Na Tolu* bagi masyarakat Angkola-Mandailing tidak hanya sekedar istilah yang turun-temurun digunakan oleh masyarakat. Akan tetapi tentunya mengandung berbagai unsur nilai di dalamnya termasuk jatidiri masyarakat dalam sikap kebersamaan. Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.

Peranan *Dalihan* dalam pembahasan di atas menyebutkan bahwa dengan falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* layak ditelaah. Istilah *Dalihan* itu sendiri apabila di kutip dari pendapat yang dikemukakan T. M Sihombing menyatakan bahwa artinya adalah tungku. Sedangkan akar kata *Dalihan* sendiri pokok katanya adalah “*Dalik*” sebagaimana beliau mengutip pendapat Van der Tuuk. *Dais* sebagaimana diungkapkan artinya adalah (bertemu atau sentuh) dan “*mandalikkon*” artinya mempertemukan (menyentuh) sesuatu dengan yang lain. Dan dalam hal ini *Dalihan* artinya tempat “*Mandalikkon*” (tempat membuat bertemu). Maka hal ini *Dalihan* yang berarti tungku merupakan media mempertemukan dua buah benda yaitu api dan periuk.¹¹ Sebagaimana disampaikan mengenai akar kata *dalihan* sebagaimana dikemukakan dapat bermakna apabila di kaji dari sudut arti yang terkandung dari akar katanya yaitu “*Dais*” berarti (sentuh), selanjutnya *mandalikkon* berarti menyentuh. Maka dapat dipahami bahwa menyentuh antara hubungan kekerabatan dari tiga unsur yaitu; *kahanggi*, *mora* dan *anakboru*.

Akan tetapi masih tetap menjadi cacatan bahwa telaah kebahasaan terhadap istilah *Dalihan* masih tergolong sangat kurang, sehingga menjadikan ungkapan yang disampaikan di atas masih kurang mengena dengan pembahasan akar kata *Dalihan* sebab dalam tulisannya T. M . Sihombing sebagai penulis hanya menyatakan dan masih kurang mengedepankan analisis kebahasaan.

¹¹T. M . Sihombing, *Filsafat Batak : tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 74.

Masyarakat Batak pada umumnya, Angkola-Mandailing pada khususnya menggunakan istilah *Dalihan* dalam menyebutkan falsafah hidup yang menjalin hubungan kekerabatan. Pertanyaan mengapa masyarakat memilih menggunakan *Dalihan* sebagai simbol dalam sebutan hubungan kekerabatan, Van der Tuuk sama sekali tidak menyebutkan. Padahal dalam hal ini bukankah banyak istilah tamsilan lain yang patut digunakan ketika hendak menyebutkan tiga unsur kekeluargaan dalam masyarakat Batak. Termasuk ada kemungkinan lain sebagaimana yang penulis dapatkan dalam diskusi sederhana dengan berbagai sumber lewat analisis bahwa kemungkinan digunakannya *Dalihan* dalam arti tungku, alat memasak, menjerangkan periuk, keseimbangan wajan agar tidak tumpah, digunakan tiga tungku dan seterusnya sebagaimana disampaikan, ada kaitannya dengan sifat dermawan nenek moyang masyarakat Angkola-Mandailing secara khusus masyarakat Batak pada umumnya dalam menjamu makan orang yang datang berkunjung/bertamu, karena keterbatasan berbagai hal termasuk belum tersedianya makanan *instan*, sehingga masyarakat ketika itu menggunakan periuk atau wajan lengkap dengan *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari batu yang dijajarkan sejajar (tungku yang tiga yang di letakkan sejajar) untuk persiapan jamuan, berbagai hidangan yang telah dimasak.¹²

Pernyataan di atas termasuk asumsi terhadap salah satu kemungkinan jawaban mengapa masyarakat Batak menggunakan istilah *Dalihan*, kemungkinan jawaban lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan bisa saja ditemukan dan dapat membatalkan pandangan dan pendapat ini.

Selanjutnya istilah *Dalihan* yang digunakan masyarakat dalam analisis sederhana terhadap kejadian sejarah dan dikemukakan bahwa penggunaan

¹²Cut Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 27. *Sopo Eme* (lumbung padi) yang ada didepan rumah masyarakat Mandailing, hal ini sebagai bukti dan patut diduga menjadi pertanda kesiapan masyarakat dalam menjamu dan mendirikan *horja* kapan saja. Maka alasan kenapa masyarakat menggunakan *dalihan*, menjadi kemungkinan masyarakat yang suka menjamu makanan terhadap orang lain termasuk anggota keluarga dan kerabat yang sedang membutuhkan makanan. Lihat fungsi lumbung bagi masyarakat kemungkinan besar hari ini lumbung padi bagi masyarakat telah mulai pudar disebabkan masyarakat sifatnya sudah tidak lagi terlalu memikirkan yang akan datang. Kemungkinan lainnya adalah memudarnya sifat dermawan masyarakat dan alasan lainnya adalah masyarakat telah hidup instan dan praktis.

istilah ini digunakan jauh setelah masa purbakala sebelum masyarakat memasak makanan. Karena perkembangan istilah dan makna yang dikemukakan dikenal setelah manusia purba (masyarakat Batak Purbakala) melakukan memasak terhadap makanan yang dihidangkan dan di sajikan. Dimana diketahui bahwa masa sebelumnya merupakan masa *primitive* yang tidak mengenal makanan yang dimasak.

Pengertian *Dalihan* sebagaimana disampaikan memiliki arti yakni tungku batu tempat meletakkan kuali di perapian, sementara *Na Tolu* artinya (yang tiga). Maka, *Dalihan Na Tolu* secara harfiah dapat diartikan sebagai tungku yang tiga (tungku berkaki tiga), yang memiliki makna sebagai lambang kiasan mengenai aturan dan sikap hidup orang-orang dari suku Batak sehari-hari dalam hubungan sosial mereka. *Dalihan Na Tolu* merupakan lambang sistem sosial masyarakat Batak yang terdiri dari tiga tiang penopang yaitu, *mora*, *kahanggi* dan *anakboru*. Dengan penjelasan *Kahanggi* adalah pihak yang satu marga dengan kita, *Anak boru* pihak yang menerima istri, dan *Mora* adalah pihak yang memberikan istri.

Istilah dan penerapan budaya *Dalihan Na Tolu* dikalangan masyarakat Batak Angkola-Mandailing dikhawatirkan akan surut dan hilang apabila dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang mulai jarang menggunakan *Dalihan*. *Dalihan* tergantikan fungsinya oleh kompor baik kompor gas, maupun kompor minyak tanah, belakangan diketahui lewat perkembangannya muncul kompor listrik, *magic coom*; dll. Sehingga fungsi *Dalihan* sebagaimana disebutkan di atas akan legang ditelan arus perkembangan teknologi yang ditakutkan bukan hanya *Dalihan* dan fungsinya yang hilang akan tetapi falsafah Batak Angkola-Mandailing yang terkait *Dalihan* yang akan luntur ditelan arus perkembangan.

Sesederhana mungkin *Dalihan Na Tolu* ialah tungku yang tiga yaitu yang telah disesuaikan dengan sosial masyarakat Batak yang juga mempunyai tiga penopang dalam masyarakat Batak yaitu; *Kahanggi* adalah pihak yang satu marga dengan kita, *Anak boru* pihak yang menerima istri, dan *Mora* adalah pihak yang memberikan istri.

Menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan terkait *Dalihan Na Tolu* dengan tiga unsur kelompok masyarakat Batak secara umum. Proposal penelitian berbentuk Disertasi yang di tulis Abbas Pulungan sebagaimana beliau mengutip pernyataan Harahap dalam bukunya yang berjudul “Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak” mengemukakan bahwa istilah *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari tiga unsur itu terdapat berbagai istilah berbeda yang digunakan akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu:¹³

Di Batak Toba “*hula-hula, Dongan sabutuha, dan Boru*”, di Karo “*Kalimbubu, Senina dan Anak beru*”, di Pakpak Dairi “*Kula-kula, Sabeltek, dan Anak boru*”, di Simalungun “*Tondong, Sembuyak dan Anak boru*. Sementara pada masyarakat Angkola-Mandailing dan Tapanuli Bagian Selatan pada umumnya istilah yang digunakan adalah “*Mora, Kahanggi, dan Anak boru*.”

Dalihan memiliki arti yakni tungku batu atau meletakkan kuali di perapian, sementara *Tolu* artinya tiga (angka 3). Maka, *Dalihan Na Tolu* secara harfiah dapat diartikan sebagai tungku yang tiga (tungku berkaki tiga), yang memiliki makna sebagai lambang kiasan mengenai aturan dan sikap hidup orang-orang dari suku Batak sehari-hari dalam hubungan sosial mereka. *Dalihan Na Tolu* merupakan lambang sistem sosial masyarakat Batak yang terdiri dari tiga tiang penopang yaitu, *Hula hula*, *Dongan Sabutuha* dan *Boru*.¹⁴

- a. *Mora* (pihak pemberi gadis), adalah kerabat dari pihak istri. *Hula hula* di ibaratkan seperti “ *Mataniari Binsar* “ artinya memberi cahaya hidup dalam setiap atau segala kegiatan sehingga harus selalu dihormati, sumber “ *Sahala* “ terhadap *boru* yang ingin meminta “*pasu pasu*” atau berkat, yang termasuk *hula hula* bukan hanya pihak mertua tetapi juga “ *bona ni ari*” yaitu marga asal nenek (istri kakek) lima tingkat ke atas atau lebih seperti tulang yaitu saudara laki laki dari ibu dll.

¹³Abbas Pulungan, *Dalihan Na Tolu: Suatu Telaah Interaksi Islam dan Adat di Tapanuli Selatan*, (Yogyakarta: Proqram Pascasarjana Sunan Kalijaga, 1997), hlm. 2

¹⁴Pramono Benyamin, dkk, *Konstruksi Makna Nilai Nilai Falsafah “Dalihan Na Tolu” bagi Batak Perantau di Kota Jakarta*, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, dalam Garuda Ristekdikti, hlm. 88.

- b. *Kahanggi* (teman *seperut/semarga*), yaitu pihak keluarga yang semarga di dalam hubungan garis bapak secara genealogis (*patrilineal*) kekerabatan ini merupakan fondasi yang kokoh bagi masyarakat Batak yang terdiri atas kaum marga dan sub marga yang bertalian menurut garis bapak.
- c. *Anakboru* (pihak penerima gadis), adalah kerabat dari pihak saudara suami termasuk orang tuanya beserta keturunannya, seperti *Namboru* (Bibi) dan *Amang Boru* (Paman).

Kehidupan masyarakat Angkola-Mandailing secara fungsional ditata dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* adalah filosofis atau wawasan sosial-kultural yang menyangkut masyarakat dan budaya Batak. Orang Batak menganut sistem kekerabatan *patrilineal*, yaitu posisi laki-laki lebih diutamakan. Apabila dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya bahwa sistem kekerabatan masyarakat terdiri dari tiga unsur yang dibangun secara *patrilineal* dengan perkawinan yang bersifat eksogam dengan istilah *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* sebagaimana dikemukakan terdiri dari tiga unsur kelompok yaitu;¹⁵

- 1) *Suhut* dan *kahanggi*-nya
- 2) *Anak boru*
- 3) *Mora*

Lebih jelasnya mengenai tiga unsur fungsional kelompok *Dalihan Na Tolu* sebagaimana disampaikan. Istilah-istilah tersebut diartikan langsung sebagai berikut:

- a) *Suhut* (keluarga inti yang mengadakan *Horja*) dan *kahanggi*-nya adalah suatu kelompok keluarga yang semarga atau yang mempunyai garis keturunan yang sama dalam satu huta yang merupakan *bonabulu* (pendiri kampung).

Suhut berkedudukan sebagai tuan rumah dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. *Suhut* dan *kahanggi*-nya terdiri dari:¹⁶

¹⁵Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, ... hlm. 81.

¹⁶Penjelasan dari masing-masing istilah di atas sebagai berikut : *Suhut* adalah mereka yang menjadi tuan rumah pada upacara adat. Kelompok inilah sebagai penanggungjawab terhadap segala sesuatunya yang berkaitan dengan upacara adat tersebut. *Hombor suhut* adalah keluarga dan

- 1) *Suhut*
 - 2) *Hombar Suhut* (kahanggi)
 - 3) Kahanggi *pareban*
- b) *Anak boru* adalah kelompok keluarga yang dapat atau yang mengambil istri dari kelompok *Suhut*. *Anak boru* sebagaimana *Suhut* dibagi atas :
- 1) *Anak boru bona bulu* (*anak boru* asal pengalehenan ni boru)
 - 2) *Anak boru busir ni pisang* (*anak boru* pangalehenan ni boru)
 - 3) *Anak boru sibuat boru*.
- c) *Mora* adalah keluarga yang oleh *Suhut* mengambil boru (istri) dari kelompok ini terbagi pada tiga kelompok *mora* antara lain :
- 1) *Mora mata ni ari*
 - 2) *Mora ulu bondar* (*pangalapan boru*)
 - 3) *Mora pambuatan boru*.

2. Epistemologi *Dalihan Na Tolu*

Mujamil Qomar mengartikan epistemologi merupakan bagian ilmu filsafat yang secara khusus mempelajari dan menentukan arah dan kodrat pengetahuan. Ia menambahkan bahwa Persoalan epistemologi belakangan menarik banyak perhatian ilmuwan. Para filosof Barat memang lebih banyak tertarik terhadap pembahasan epistemologi daripada ontologi dan aksiologi. Secara jelas Mujamil Qomar dalam bukunya *Epistemologi Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa epistemologi dalam kajian ilmu bagaikan akar untuk batang pohon. Batang pohon akan berdiri kokoh, jika akarnya juga kuat. Barangkali analagi ini sebanding antara ruh terhadap jasad. Ruh itu sebagai akarnya dan jasad itu batang pohonnya.¹⁷

kahanggi semarga dengan *suhut* akan tetapi tidak satu nenek. *Hombar suhut* tidak berarti harus yang berasal dari huta yang sama, tetapi juga yang dari luar *huta* dan masih memiliki hubungan keluarga dan semarga dengan *suhut*. Kahanggi *pareban* adalah keluarga kelompok pertama dan yang ketiga sama-sama mengambil istri dari keluarga yang sama. Dalam status adat *kahanggi pareban* dianggap sebagai saudara *markahanggi* berdasarkan perkawinan.

¹⁷Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Bekasi : Fima Rodheta, 2010), hlm. 1.

Masyarakat Angkola-Mandailing memiliki kekayaan budaya yang lengkap dalam mengatur kehidupan. Hal ini tampak dari tulisan dan bahasa sendiri dengan perbendaharaan kata yang sangat lengkap, serta adat istiadatnya yang khas dan spesifik yang berbeda dengan suku bangsa lain. *Dalihan Na Tolu* merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Batak. Bagaimana sistem kekerabatan dan pola hubungan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan Tuhan, leluhur, keluarga dekat, tetangga, kerabat, dan sesama telah diatur sedemikian rupa di dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*. Aktualisasi nilai-nilainya tampak jelas dalam pelaksanaan adat. Misalnya dalam adat perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, dan lain-lain. Secara harfiah *Dalihan Na Tolu* adalah tiga tungku sebagai penopang tata kehidupan manusia Batak Toba di dunia ini.¹⁸

Unsur *Dalihan Na Tolu* sebagai kekerabatan dan penopang tata kehidupan di tengah masyarakat terbentuk lewat hubungan sedarah dan perkawinan. Hubungan yang terbentuk dengan hubungan sedarah disebut dengan *kahanggi* sekalipun unsur ini dapat terbentuk lewat hubungan pernikahan yaitu *kahanggi pareban* (satu pengambilan istri) sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Sedangkan hubungan yang terbentuk lewat perkawinan disebut dengan *mora* dan *anakboru* kedua unsur ini murni terbentuk melalui hubungan pernikahan.

Dikalangan masyarakat Angkola-Mandailing falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* dikenal secara turun-temurun mempunyai semboyan (*elek*). Secara umum istilah ini dapat diartikan dengan saling menghormati serta lembut terhadap sesama, antara satu sama lain perlu terjalin hubungan yang hangat dan akrab (*saor*).¹⁹ Hubungan kekeluargaan terjalin dengan baik disetiap *huta* (perkampungan) yang ada. Hubungan baik ini bernilai kekeluargaan tidak hanya terjalin antar sesama keluarga di tengah masyarakat, akan tetapi digambarkan hubungan antara Raja dengan penduduk *huta* (kampung)

¹⁸Adison Adrian Sihombing, *Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)*Jurnar Lektur Keagamaan, Vol. 16 No. 2 (2018), hlm. 347-371.

¹⁹Tim Penyusun, *Menyelamatkan Peninggalan Sejarah*, (Jakarta: LPB3, 1996), hlm. 17.

ditentukan oleh hubungan kekeluargaan yang erat.²⁰ Hubungan ini disebut dengan hubungan kekeluargaan adat *Dalihan Na Tolu*.²¹

Dalihan Na Tolu sebagai unsur budaya yang mengatur hubungan kekerabatan masyarakat sebagaimana disampaikan di atas secara harfiah dapat diartikan dengan tungku yang tiga. *Dalihan* berarti tungku yang digunakan sebagai penyangga ketika memasak. Sementara *Na Tolu* berarti yang tiga. Secara Bahasa sebagai mana disampaikan dapat dimengerti bahwa *Dalihan Na Tolu* termasuk simbol kekerabatan masyarakat Batak dan masyarakat Angkola-Mandailing khususnya. *Dalihan Na Tolu* adalah tiga tungku (*Dalihan*: alat memasak atau tungku, *Na Tolu*; tiga), merupakan kiasan yang menggambarkan falsafah atau pandangan hidup orang Batak Angkola yang mempunyai arti dan fungsi yang sama.

Unsur *Dalihan Na Tolu* tersebut terdiri dari *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. *Mora* adalah seluruh keluarga pihak istri, *kahanggi* adalah keluarga teman semarga, dan *anak boru* adalah seluruh kelompok pengambil istri.²² Sistem kekerabatan yang dimaksud dalam tatanan sosial adalah pola tingkah laku berdasarkan pengalaman dan penghayatan yang menyatu secara terpadu dalam wujud ideal dan fisik kebudayaan. Nilai budaya dan aturan merupakan realitas yang dijadikan pegangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat tersebut antara lain menyangkut hubungan antara anak dengan ayah, anak dengan ibu, dan seterusnya sampai pada hubungan antar individu dengan individu dan kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Kekeluargaan yang terjalin diantara masyarakat tidak hanya terjalin diantara penduduk saja. Akan tetapi sampai saat sekarang ini nilai

²⁰Hubungan kekeluargaan antara Raja di (huta) perkampungan Batak Angkola-Mandailing sangat erat dengan penduduk, maka dalam adat *Dalihan Na Tolu* yang dijalankan masih dijumpai sampai sekarang dan masih dapat dilihat istilah anakboru pusako ni raja, kahanggi ni raja, pisang raut ni raja dan sebagainya.

²¹Tim Penyusun, *Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 11.

²²Desniati Harahap, *Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)*, *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 12 No 1 (2016), hlm. 121-122.

kekeluargaan antara penduduk masyarakat dengan keluarga Raja (*huta*) masih terjalin erat. Hal ini disebabkan raja (*huta*) secara terus-menerus menanamkan nilai *Dalihan Na Tolu*. Maka dengan demikian *Dalihan Na Tolu* terintegrasikan tidak hanya terhadap masyarakat biasa yang bukan hanya keluarga raja. Akan tetapi masyarakat Batak Angkola-Mandailing bagi sebahagian lazim mengenal istilah (*kahanggi ni raja*, (saudara semarga Raja) *mora ni raja i*, (pihak istri dari Raja) *atau anak boru pusako ni raja* (pihak perempuan dari Raja). Hal ini membuktikan bahwa nilai kekeluargaan masyarakat dikaitkan dengan raja di (*huta*) kampung di wilayah Batak Angkola-Mandailing.

Hubungan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* terjalin diantara sesama dengan semboyan *manat mar dongan tubu, elek mar anakboru, dan hormat mar mora* (hati-hati terhadap kawan semarga, kasih sayang terhadap pihak pengambil istri, dan hormat kepada pihak pemberi istri). Sikap ini berjalan di tengah masyarakat dengan sempurna dan menyadari fungsinya masing-masing.

Ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* harus sejajar dalam perlakuan dan sikap keseharian disesuaikan dengan fungsinya di masyarakat. Dalam *horja* terutama hubungan ketiga unsur ini harus seimbang, jika tidak *horja* tidak dapat sempurna terlaksana dan dapat mengakibatkan timbulnya rasa malu keluarga di tengah masyarakat. Maka keserasian tiga unsur dalam menjalankan fungsinya sangat mempengaruhi hubungan selanjutnya.

Fungsi *Dalihan Na Tolu* memerankan fungsinya antara lain :

- a. *Mora*, diposisikan *diuluan* (posisi sentral) sebagai orang yang harus dihormati. Maka fungsinya juga sebagai orang yang posisinya di *bagas adat* (rumah sidang adat) bersama dengan tokoh masyarakat lain dalam sidang adat dalam *horja* tidak dibolehkan mengurus lain yang sifatnya teknis.
- b. *Kahanggi*, diposisikan sebagai penanggungjawab terhadap *horja*. Berdasarkan fungsinya *kahanggi* menjadi penanggungjawab

terlaksananya *horja* dengan baik dan semua terpenuhi tanpa ada kendala. Sekalipun demikian *kahanggi* tidak dalam posisi teknis.

- c. *Anakboru*, posisinya dalam teknis pelaksanaan *horja*. Pihak *anakboru* termasuk kelompok yang bertanggungjawab dalam teknis pelaksanaan *horja* posisi ini menjadi posisi yang patut diberi limpahan kasih sayang oleh *mora*, karena fungsi anakboru yang begitu taktis sehingga (*sitamba na urang, si orus na lobi* :, menambah yang kurang, mengambil yang lebih) sebagai semboyan *anakboru* dalam pelaksanaan *horja*. Menjadi simbol penuh tanggungjawab suksesnya kegiatan.

Hubungan yang akrab di tengah masyarakat Batak Angkola-Mandailing digambarkan semestinya sebagai berikut:

Pada umumnya, suku-suku Angkola-Sipirok-Padang Lawas dan Mandailing memiliki hubungan kemesraan dalam keluarga dan kelompok yang satu marga, yang muda hormat kepada yang tua, sebaliknya yang tua sayang kepada yang muda.²³

Tingkah laku yang baik atau budi pekerti yang baik tertanam dalam setiap diri anggota masyarakat Angkola-Mandailing. Sikap hormat kepada yang tua, sikap sayang kepada yang lebih muda menjadi kebiasaan nilai yang tertanam dalam setiap individu. Taufik Abdullah menggambarkan keutamaan masyarakat Angkola-Mandailing yang paling menonjol adalah:

“Orang Mandailing (Angkola-Mandailing) lebih menguasai diri dari sisi tingkah lakunya, lebih menghargai kebersihan lingkungan dan dirinya, ia termasuk mukmin yang taat, sehingga setiap harinya pada waktu yang ditentukan untuk salat disepanjang jalan, di sawah atau tegalan, kelihatan laki-laki dan juga perempuan menjalankan kewajiban agamanya dengan taat.”²⁴

Di Tapanuli Selatan sama juga di daerah-daerah lain di tanah Batak lingkungan etnografis dipengaruhi oleh budaya *Dalihan Na Tolu*. Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembuatan kampung

²³Forum Komunikasi Masyarakat Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal, *Pengalaman Budaya Dalihan Na Tolu dalam Pengelolaan Pemerintah Daerah Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Kota Padangsidimpuan*, (Jakarta: FORTASMAN, 2003), hlm. 17.

²⁴Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 307.

(*huta*) baru. Pada umumnya di Tapanuli Selatan pembukaan *huta* berlangsung secara damai melalui musyawarah terbuka antara keluarga raja pimpinan adat dan masyarakat yang menginginkan pembukaan *huta* yang baru sebagai perluasan *huta* yang ada, atau pembukaan *huta* yang merdeka dan memiliki otonomi sendiri dalam segala urusan sosial budaya.²⁵

Masyarakat adat *Dalihan Na Tolu* di Tapanuli Selatan memiliki banyak kemiripan dengan masyarakat *Dalihan Na Tolu* di Tapanuli Utara. Tapanuli Selatan terdapat *marga-marga* yang juga terdapat di Tapanuli Utara, namun juga ada *marga* yang sama sekali tidak terdapat di Tapanuli Utara.²⁶

Masyarakat Batak Angkola-Mandailing termasuk dalam masyarakat asli yang mendiami daerah wilayah tersebut bukan tergolong masyarakat urban yang berpindah tempat dari Tapanuli Utara, begitu juga dengan masyarakat Batak Toba di Tapanuli Utara. Hal ini dibuktikan dengan *marga* atau suku yang ada di wilayah Tapanuli Selatan dan Mandailing belum tentu ada di Tapanuli Utara dan sekitarnya, begitu seterusnya dengan sub suku Batak lainnya. Maka tidak menjadi hal yang luar biasa apabila sikap dan pola tingkah laku mereka berbeda satu sama lainnya.

3. Aksiologi *Dalihan Na Tolu*

Mengkaji nilai *filosofis* dari sesuatu tentu tidak semudah membahas teori-teori yang muncul secara sederhana, sekalipun dilakukan lewat perenungan dan mengikuti tata tertib melalui langkah-langkah di dalamnya. Demikian juga halnya dengan pembahasan nilai *Dalihan Na Tolu* sebagai sebuah falsafah hidup masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang turun-temurun disampaikan lewat lisan orang terdahulu dan belakangan dikenal juga melalui berbagai literatur tercetak maupun non tercetak. Untuk sampai pada *Dalihan Na Tolu* sebagai sebuah falsafah hidup, perlu disimak

²⁵Suheri Harahap, *Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Natolu : (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama dan Budaya)* (Medan : MANHAJI 2 0 2 0), hlm. 7.

²⁶Suheri Harahap, *Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Natolu : (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama dan Budaya)*,... hlm. 8.

ungkapan tentang betapa pentingnya falsafah hidup sebagai berikut “Falsafah hidup (*way of life*) adalah pikiran yang paling dalam yang telah mengalami proses kristalisasi sebagai nilai yang baik yang dimiliki suatu bangsa dalam membawa bangsa tersebut pada suatu tujuannya. *Way of life* ini juga biasanya dijadikan sebagai pandangan hidup yang digunakan dalam penyelesaian masalah-masalah yang sedang dihadapi masyarakat dan bangsa”.²⁷

Dalam kaitan ini apabila direnungkan betapa pentingnya falsafah hidup bagi manusia yang dapat membawa kebahagiaan bagi mereka dalam menjalani hidup bermasyarakat. Apabila dikaitkan dengan agama semua agama pasti mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Jika demikian penekanan harmonitas kehidupan menjadi bersifat lintas agama. Tetapi pembangunan harmonitas kehidupan sering terlihat dibangun dan didasarkan pada ikatan primordial seperti politik, budaya dan etnis.²⁸ Masyarakat Batak Angkola-Mandailing diuntungkan dengan memiliki dua sisi tersebut. Disatu sisi masyarakatnya menganut agama Islam sebagai penyumbang terbesar ajaran kerukunan di sisi lainnya masyarakat mempunyai *Dalihan Na Tolu* sebagai perekat dalam kemajemukan.

Suku Batak di Sumatera Utara memiliki falsafah yang dijunjung tinggi. Suku Batak tidak hanya satu tetapi terdiri dari beberapa sub suku. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak antara lain Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing Angkola, Batak Pakpak, Batak Simalungun. Suku Batak memiliki falsafah adat budaya baku dan dijadikan tuntutan hidup yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Falsafah *Dalihan Na Tolu* ini merupakan prinsip hidup yang dapat menembus sekat-sekat agama atau kepercayaan orang suku Batak yang berbeda-beda.²⁹

²⁷Lihat buku karangan Philipus Jarongki Marpaung dan Bien Pasaribu, *Ruma Gorga : Sosok Pribadi Orang Batak*, (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2000), hlm. 61.

²⁸Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 16.

²⁹Pramono Benyamin, dkk, *Konstruksi Makna Nilai Nilai Falsafah “Dalihan Na Tolu” bagi Batak Perantau di Kota Jakarta*, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, dalam Garuda Ristekdikti, hlm. 88.

Dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing ada konsensus yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap anggota masyarakat sebagai tujuan dari hidupnya. Dalam mencapai tujuan hidup dalam masyarakat individu-individu menempuh jalan/cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Tujuan individu dalam masyarakat : yakni keberhasilan, kekayaan, martabat yang tinggi, pekerjaan yang baik dan sebagainya.³⁰

Berbicara tentang falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagaimana disampaikan di atas. Banyak buku yang mengulas falsafah ini sebagai dasar kehidupan bagi masyarakat Batak yang menyatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* adalah dasar kehidupan bagi masyarakat Batak, terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yakni *kahanggi*, *mora*, dan *anakboru*. Ketiganya bergerak serta saling berhubungan selaras, seimbang dan teguh oleh adanya marga dan prinsip marga.

Kehidupan masyarakat Batak Angkola-Mandailing ditata oleh falsafah *Dalihan Na Tolu*, yaitu pertautan tiga (*tolu*) unsur kekerabatan; *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (kelompok pengambil istri) dan *mora* (pihak pemberi istri). *Dalihan Na Tolu* dianalogikan dengan tiga tungku, yang biasanya batu dipakai untuk menyangga periuk atau kualii ketika sedang memasak. Dan jarak antara ketiga batu tersebut sama. Sehingga ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat memasak di atasnya. Titik tumpu periuk atau kualii berada pada ketiga tungku secara bersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama, atau sebagai kerja bersama. Karena itu *Dalihan Na Tolu* disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut disetiap aktivitas.³¹

³⁰Ali Amran, *Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Tapanuli Bagian Selatan dalam Mewujudkan Dakwah Damai dan Toleran di Tengah Arus Ideologi Transnasional*, Hikmah Jurnal ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Padangsidimpuan, vol.12 no.1 (2018), hlm. 63-64.

³¹Desniati Harahap, *Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)*, Religi Jurnal Studi Agama-Agama, vol. 12 No 1 (2016), hlm. 121-122.

Basyral Hamidy Harahap menyampaikan pengertian dari falsafah *Dalihan Na Tolu* adalah kelompok kerabat yang terdiri dari *kahanggi* kerabat semarga, yang disebut juga dengan *dongan sabutuha anak boru* kerabat yang mengambil istri dari kerabat marga lain, *mora* kerabat semarga istri, *mora* disebut juga dengan *hula-hula*.³² Selain budaya dalam bentuk kesenian, di dalam setiap masyarakat adat³³ Indonesia sangat kaya dengan berbagai adat istiadat tersebar dari Sabang sampai Merauke, terdapat falsafah hidup yang sejatinya menjadi tuntutan hidup masyarakatnya. Falsafah kehidupan ini biasanya secara sadar atau tidak sadar diwariskan dari nenek moyang hingga generasi saat ini.

Dalihan Na Tolu inilah yang dibuat para leluhur suku Batak Angkola-Mandailing sebagai falsafah hidup masyarakatnya dalam tatanan kekerabatan yang menumbuhkan keserasian antar sesama saudara semarga *kahanggi*, *mora* dan *anakboru*. Orang Batak meyakini bahwa perlu adanya keseimbangan yang sempurna dalam tatanan hidup diantara tiga unsur *Dalihan Na Tolu*. Ibarat nya apabila satu/dua kaki, maka tungku akan pincang dan jatuh. Demikian juga dalam implementasi *Dalihan Na Tolu* dalam hidup bersaudara di anantara sesama auku Batak sehari hari. Dengan menyeimbangkan antara ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* yakni *hula hula/mora*, *dongan sabuuha/kahanggi*, dan *boru/anakboru*, maka kehidupan bersaudara suku Batak diyakini akan senantiasa berdiri kokoh dan harmonis.³⁴

³²Basyral Hamidy Harahap, *Siala Sampagul*, (Padangsidimpuan: Pemerintah Kota Padangsidimpuan, 2004), hlm. 22-23.

³³Adat berasal dari kata *al-'adah* yang bersinonim dengan kata *al-'urf*. Derivasi kata *al-'urf* dipakai di masyarakat adalah kata *ma'ruf*. Kata *ma'ruf* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab *al-ma'ruf* yang berarti; (1) perbuatan baik, jasa, dan (2) terkenal atau masyhur. Kata *al-ma'ruf* masih satu akar kata dengan kata *al-'urf*. *Al-ma'ruf* merupakan antonim kata *al-munkar*, dan *al-nukr* antonim dari kata *al-'urf*. Lebih jelasnya mengenai pengertian adat dalam literatur Islam dapat dilihat pada : Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018), hlm. 3.

³⁴Pramono Benyamin, dkk, *Konstruksi Makna Nilai Nilai Falsafah "Dalihan Na Tolu" bagi Batak Perantau di Kota Jakarta*, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, dalam Garuda Ristekdikti, hlm. 88.

Dalihan Na Tolu ini dibuat para leluhur suku Batak sebagai falsafah hidup masyarakatnya dalam tatanan kekerabatan antar sesama saudara semarga, *kahanggi*, *mora* dan *anakboru*. Orang Batak meyakini bahwa perlu adanya keseimbangan yang sempurna dalam tatanan hidup diantara tiga unsur *Dalihan Na Tolu*. Ibarat nya apabila satu/dua kaki, maka tungku akan pincang dan jatuh. Demikian juga dalam implementasi *Dalihan Na Tolu* dalam hidup bersaudara di antara sesama auku Batak sehari hari. Dengan menyeimbangkan antara ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* yakni *hula hula*, *dongan sabuuha*, dan *boru*, maka kehidupan bersaudara suku Batak diyakini akan senantiasa berdiri kokoh dan harmonis.³⁵

Pada saat dilaksanakan pernikahan semua unsur *Dalihan Na Tolu* memiliki tugas tersendiri yang mana *Mora* disini hanya berfungsi sebagai penasehat dan seseorang yang sangat dihargai karena di dalam pandangan masyarakat Batak *mora* itu adalah pemberi keturunan bagi mereka itu sebabnya di dalam upacara pernikahan mereka hanya sebagai penasehat yang sangat dihormati, *Kahanggi* disini merupakan teman *Suhut bolon* untuk bertukar pikiran di dalam berjalannya acara, yang dapat membantu *Suhut bolon* (keluarga yang melakukan acara) untuk *mandohoni* (menyampaikan hajat dari *Suhut bolon*) kepada para famili dekat untuk dapat berkumpul ke rumahnya pada hari dan waktu yang telah ditentukan, *kahanggi* ini juga berguna untuk memberikan nasehat kepada kedua mempelai yang telah disanding pada saat *mangupa*, dan tugas *anak boru* disini adalah menghendel segala yang akan dihidangkan di dalam acara tersebut baik itu berupa makanan para undangan, *indahan panggupa*, dan segala yang berkaitan dengan bentuk hidangan yang dibutuhkan, selain dari itu juga para *anak boru* yang diberikan kewenangan untuk dapat memberikan nasehat kepada kedua mempelai pada saat dilakukan *mangupa* (memberi berkat dengan upacara adat).

³⁵Pramono Benyamin, dkk, *Konstruksi Makna Nilai Nilai Falsafah "Dalihan Na Tolu" bagi Batak Perantau di Kota Jakarta*, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, dalam Garuda Ristekdikti, hlm. 88.

Fungsi yang dilakukan setiap unsur *Dalihan Na Tolu* harus dilakukan dengan selaras, karena apabila tidak dilaksanakan pada dasarnya pernikahan itu tidak akan sah menurut adat, sementara apabila di perhatikan kembali untuk saat sekarang peranan dari *Dalihan Na Tolu* sudah mulai pudar khususnya di daerah Padangsidempuan karena banyaknya bermacam pengaruh yang telah di serap oleh masyarakat pada saat sekarang baik itu televisi, hendphon, media sosial, dan budaya masyarakat eropa, sementara secara berlahan tugas-tugas yang dimiliki oleh *Dalihan Na Tolu* (organisasi keluarga) sesuai dengan fungsinya di tengah masyarakat mulai pudar saat sekarang.

Hal ini dilakukan agar tidak salah dalam melangkah. Misalnya, seorang anak muda bertemu dengan seorang gadis cantik yang di sukai dan menarik hati. Ketika bertanya marga dan silsilah keluarganya, ternyata gadis cantik yang (pada awalnya ia inginkan) itu adalah *ito*-nya (saudaranya semarga). Itu sebabnya, masyarakat Batak dimana pun kalau berkenalan selalu menyebutkan nama dan marganya agar tidak salah langkah.

Dalihan Na Tolu berfungsi menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang atau kelompok orang atau mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam kehidupan adat bermasyarakat. Selain itu juga berfungsi sebagai dasar dalam bermusyawarah dan mufakat masyarakat Batak.

Hubungan kekeluargaan yang erat sebagai norma dalam masyarakat Tapanuli Bagian Selatan, yang dalam prakteknya berbentuk *partuturon*, dimana sudah diatur bagaimana tata kerama sopan santun dalam pergaulan sosial, baik hubungan sosial dengan anggota keluarga dekat maupun hubungan sosial dengan orang di luar keluarga, jika halini dapat diterapkan secara maksimal dalam kehidupan kemasyarakatan niscaya akan memberikan kesejukan dan kedamaian dikalangan masyarakat.³⁶

³⁶Ali Amran, *Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Tapanuli Bagian Selatan dalam Mewujudkan Dakwah Damai dan Toleran di Tengah Arus Ideologi Transnasional*, Hikmah Jurnar ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Padangsidempuan, vol.12 no.1 (2018), hlm. 61-62.

Itu sebabnya, karena masih terawatnya kearifan lokal yang menjunjung tinggi *Dalihan Na Tolu*, masyarakat Batak sangat kuat dalam tatanan adat istiadat. Kalau tidak mengerti adat istiadat, maka ia akan dicap sebagai warga atau suku Batak yang tak jelas asal usulnya. Setiap orang tua di masyarakat suku Batak akan mengajari anaknya tentang silsilah marga dan keturunannya. Hal ini sangat penting agar suatu waktu nanti bisa menentukan posisinya sebagai *kahanggi*, *mora* atau *anak boru*.

Jangan heran kalau ada orang atau oknum yang mencoba memecah belah suku Batak, maka oknum tersebut akan mengalami kesulitan. Kenapa? Misalnya, mencoba menyuruh atau mempengaruhi seseorang masyarakat suku Batak untuk mengganggu ibadah di salah satu rumah ibadah di satu kota. Tidak lantas masyarakat suku Batak tadi tersulut, ia akan berpikir seribu kali untuk menuruti perintah orang yang tak dikenalnya. Karena, di rumah ibadah yang dimaksud tadi ada saudaranya, ada *naboru*-nya (tante). Walau pun mereka berbeda agama, tapi yang namanya kekerabatan dan falsafah suku Batak *Dalihan Na Tolu* tidak mengenal latar belakang agama.

Kekuatan kearifan lokal falsafah *Dalihan Na Tolu* ini harus dipertahankan dan diwariskan ke anak cucu masyarakat suku Batak. Selain menjalankan dan mematuhi dasar negara kita Pancasila dan UUD 1945, falsafah *Dalihan Na Tolu* juga memiliki peran sentral dalam membangun masyarakat yang menghargai perbedaan, saling menghormati dan memiliki sikap suka menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Perlu diketahui bahwa falsafah *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *Somba Marhula-hula*, *Manat Mardongan Tubu* dan *Elek Marboru* memiliki pengertian yang saling menguatkan. *Somba Marhula-hula*, dalam hal ini hula-hula adalah keluarga laki-laki dari pihak istri atau ibu. Panggilan atau sapaan adalah tunggane oleh suami dan tulang oleh anak. Hula-hula harus dihormati, karena mau memberikan putrinya sebagai istri yang memberi keturunan kepada pihak laki-laki. Penghormatan harus kepada semua pihak keluarga dekat, pihak perempuan terutama tulang maupun satu marga dari

pihak istri bahkan sampai kepada tingkat *ompung* (kakek buyut dari istri) dan seterusnya.

Cut Nuaraini menyampaikan bahwa hubungan *Suhut* dengan *kahanggi*-nya sifatnya sebagai satu kesatuan maka hubungan antara *Suhut* dengan *anak boru* lebih menonjolkan sifat saling membantu, kedudukannya sebagai *pagidoan gogo* (meminta tenaga), yaitu tempat meminta tenaga baik sebagai sumber kekuatan baik moral maupun material. Sementara *mora* merupakan pihak yang harus dihormati yang dalam sebutan Angkola-Mandailing dengan *mata ni ari so gakhahon* (untaian rasa hormat : ibarat matahari yang tidak dapat ditentang) yang bermakna “matahari yang tidak boleh ditentang”. *Suhut* dalam hal ini harus *somba marmora* (hormat *marmora*), maksudnya *mora* dianggap sebagai sumber berkat, tua dan *pasu-pasu*.³⁷

Gambaran di atas merupakan gambaran dari sifat hubungan *Dalihan Na Tolu*. Sistem sosial mengandung nilai etika dan estetika keselarasan antara satu sama lain mempunyai kedudukan dan fungsi yang berbeda akan tetapi saling menghormati karena ketiga kelompok ini bertanggung jawab terhadap segala aktivitas adat. Selain fungsi di atas kekerabatan *Dalihan Na Tolu* juga merupakan unsur utama kata sepakat pada musyawarah yang berkaitan dengan *horja*. Hal ini mencirikan demokrasi yang tinggi dalam masyarakat karena semua anggota keluarga mempunyai hak berbicara tanpa terkecuali. Sebagai penutup bahwa inti ajaran falsafah *Dalihan Na Tolu* adalah kaidah moral berisi ajaran saling menghormati (*masipasangapon*) dengan dukungan kaidah moral: saling menghargai dan menolong.

B. Konsep *Dalihan Na Tolu* Masyarakat Batak Angkola-Mandailing dalam Mengantisipasi Permasalahan Multikultural di Tengah Masyarakat

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa falsafah hidup (*way of life*) adalah pikiran manusia yang paling dalam yang telah mengalami

³⁷Cut Nuaraini, *Pemukiman Suku Batak Mandailing*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 23-24.

proses kristalisasi sebagai nilai yang baik yang dimiliki suatu bangsa dalam membawa bangsa tersebut pada suatu tujuannya. *Way of life* ini juga biasanya dijadikan sebagai pandangan hidup yang digunakan dalam penyelesaian masalah-masalah yang sedang dihadapi masyarakat dan bangsa.

Pemaparan di atas dihubungkan dengan konflik yang sedang dihadapi tentu menjadi pertanyaan bagaimana *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup dapat digunakan sebagai solusi penyelesaian masalah yang sedang dihadapi terutama mengantisipasi masalah multikultural.

Masyarakat Batak secara umum sangat sering terjadi konflik. Konflik ini bermula pada permasalahan kecil terkadang dapat berakibat fatal terhadap hubungan kekeluargaan yang sangat besar dan bahkan sampai pada hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa konflik yang terjadi sering diselesaikan oleh kalangan kerabat dekat yang peduli dengan rasa kekeluargaan.

Konflik dalam kehidupan masyarakat Batak Toba lebih tinggi di bandingkan dengan masyarakat Batak Angkola-Mandailing. Hal ini dapat dipahami lewat mentalitas kedua sub suku Batak (antara Toba dengan Angkola-Mandailing) sumber konflik dalam kehidupan kekerabatan dalam kehidupan orang Batak Angkola-Mandailing. Sedangkan pada masyarakat Batak Toba menyangkut perjuangan meraih budaya *hamoraon* (bisa diartikan rasa penghormatan dan pengakuan dari masyarakat).³⁸

Masyarakat Batak Angkola-Mandailing dengan menjunjung tinggi nilai kekerabatan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dikalangan masyarakat yang satu *huta* (desa) atau berlainan desa setiap orang mengenalkan diri dengan hubungan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang dikenal dengan *tarombo* (merunut silsilah kekerabatan). Dengan unsur *mora*, *kahanggi* dan *anakboru* dijadikan sebagai dasar pemecahan masalah dan terjadinya konflik bahkan konflik yang sedang terjadi. Masing-masing pihak diwakili tiga unsur *Dalihan Na Tolu* (*mora*, *kahanggi* dan *anakboru*).

³⁸Basyral Hamidy Harahap, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, (Jakarta: Sanggar Williem Iskandar, 1987), hlm. 134.

Konflik yang ada di tengah masyarakat Batak Angkola-Mandailing berakar pada hubungan kekerabatan jarang terjadi di sebabkan mengejar *hamoraon* seperti pada masyarakat Batak Toba. Apabila konflik terjadi masyarakat dengan mediasi menerapkan berbagai cara dengan : Membiarkan anggota keluarga menyelesaikannya sendiri konflik yang dialami secara kekeluargaan.

Masyarakat Angkola-Mandailing selalu menjalin hubungan kekerabatan mereka dengan cara bersua dihari besar keagamaan,. Bagi yang merantau mudik lebaran identik dengan perbaikan silaturahmi hubungan kekerabatan. Mengunjungi unsur *Dalihan Na Tolu* yaitu *mora* di hari yang fitri. Maka pada momen inilah biasanya masyarakat Angkola-Mandailing berinteraksi dan berkomunikasi berbagai kemajuan yang di capai dan ketinggalan yang harus di benahi, termasuk mendamaikan kerabat yang bertikai, hal ini mereka lakukan untuk tercapainya kedamaian dan ketenteraman dalam keluarga. Saking hormatnya kepada unsur *mora* menjadi termasuk pelanggaran bagi *anakboru* yang tidak mau mengunjungi *mora*, atau sebaliknya *mora* lebih condong mengunjungi *anakboru* istilah yang sering muncul adalah *lambang eme anggo inda hormat tu mora na* (dapat rugi bagi masyarakat yang tidak hormat dengan barisan *mora* nya) termasuk berkumpul di hari raya aidhil fitri.

Satu hal lainnya sering terjadi di wilayah adat budaya Mandailing terkait hukum di tengah masyarakat telah membudaya bagi masyarakat kalau hendak melakukan *horja siriaon* para raja wilayah menekankan agar perselisihan yang terjadi dihilangkan terutama konflik yang terjadi antara suhut dengan *kahanggi* nya dan sebagainya. Dalam hal konflik raja wilayah tidak sudi hadir pada *horja* yang keluarganya masih ada konflik antar keluarga inti *Dalihan Na Tolu* dengan tegas mereka akan memaksakan untuk memperbaiki hubungan lebih dahulu. Hal inilah yang termasuk antisipasi terhadap konflik yang terjadi.

Falsafah masyarakat Batak *Dalihan Na Tolu* ini menjadi salah satu kearifan lokal yang sangat penting dalam membangun kebersamaan dalam

keberagaman. *Dalihan Na Tolu* atau tiga tungku, jika salah satu diantara tiga tungku ini rusak atau timpang, maka tungku tidak bisa digunakan. Kekerabatan dalam suku Batak Toba juga seperti itu, antara *hula-hula*, *boru* dan *dongan tubu* tidak boleh ada perselisihan yang berujung pada permusuhan. Jika hal ini terjadi, maka keluarga tersebut akan mudah disusupi oleh orang ketiga yang senang melihat keluarga ini terpecah belah.

Jika masyarakat sudah terpecah belah, ini akan menjadi kesempatan bagi paham lain masuk, seperti disampaikan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Pol Suhardi Alius dalam sebuah kesempatan, selain narkoba, terorisme juga merupakan ancaman yang serius bagi sebuah negara, karena menyangkut keamanan dan stabilitas dalam negeri. Untuk mencegah terorisme pun tidak bisa dilakukan hanya dengan satu strategi, tetapi harus multistrategi. Kearifan lokal diharapkan menjadi salah satu upaya positif dalam menangkal masuknya paham radikal dan terorisme. Tidak ada strategi tunggal karena kelompok teror selalu bergerak dinamis mengadaptasi perubahan lingkungan strategis, baik lokal, nasional, maupun global, kata Suhardi seperti dilansir dari laman BNPT.³⁹ Salah satu strategi yang dipakai BNPT dalam menghadapi terorisme, lanjut Suhardi adalah melibatkan seluruh komponen bangsa, terutama tokoh dan kekuatan lokal di daerah-daerah melalui FKPT. FKPT merupakan bagian dari strategi kontraradikalisasi dalam membentengi masyarakat dari pengaruh paham radikal terorisme.

Terorisme bisa terjadi dimana pun dan kapan pun secara tak terduga. Para pelaku juga merupakan bagian dari masyarakat yang setiap saat ada dan bisa jadi mendiami lingkungan sekitar kita, tandasnya.

Menyikapi hal ini, menurut tokoh masyarakat yang juga Anggota DPD RI Asal Sumut Parlindungan Purba, masyarakat jangan mudah terpecah belah oleh hasutan orang lain baik lewat kata-kata atau ujaran lain di media sosial. Falsafah masyarakat suku Batak *Dalihan Na Tolu* harus dilestarikan

³⁹Adison Adrian Sihombing, *Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perspektif Kohesi dan Kerukunan) Jurnar Lektur Keagamaan*, Vol. 16 No. 2 (2018), hlm. 347-371.

dan diwariskan kepada generasi penerus agar sikap saling menghargai dan pentingnya kebersamaan dalam keberagaman tetap terjaga dengan baik.

Falsafah Dalihan Na Tolu menjadi acuan masyarakat suku Batak dimanapun berada agar menjunjung tinggi *Dalihan Na Tolu* sebagai dasar kehidupan untuk saling menghargai. Jangan karena kepentingan politik atau kepentingan lain hubungan kekerabatan kita dengan Hula-hula, Boru dan Dongan Tubu jadi berantakan. Karena, kalau kita mudah dipecah belah maka disaat itulah paham lain masuk dan menghancurkan semua kekerabatan kita, tegasnya.⁴⁰

Begitu eratnya hubungan antar orangtua dan kerabat dikalangan masyarakat Angkola-Mandailing tergambar dalam keseharian mereka. Begitu juga tidak dapat di pungkiri bahwa masyarakat Angkola Mandailing penganut agama Islam yang taat. Apabila dikaitkan dengan ajaran agama Islam yang mereka anut. Kemungkinan besar masyarakat menganggap ada kesesuaian antara falsafah *Dalihan Na Tolu* dengan ajaran agama Islam yang di jalankan masyarakat sehingga masyarakat dengan suka rela mewariskan ajarannya kepada keturunannya. Salah satu ayat yang dapat dikaitkan diantaranya surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ

اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

⁴⁰Adison Adrian Sihombing, *Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perspektif Kohesi dan Kerukunan) Jurnar Lektur Keagamaan, Vol. 16 No. 2 (2018), hlm. 347-371.*

Arti ayat di atas merupakan gagasan penting dalam membina hubungan sosial kemasyarakatan dengan baik tentunya dengan cara yang baik. Bahasa Al-Quran agar saling kenal mengenal “*lita’arafu*” bermakna hubungan kekeluargaan yang benar-benar menjunjung tinggi nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Sebagaimana disampaikan bahwa pada pembahasan sebelumnya bahwa kata adat terambil dari kata “*urf*” yang berarti kebiasaan yang baik, sikap yang sesuai. Lebih lanjut dengan kebiasaan baiklah yang dapat mengumpulkan seseorang dengan orang lain disekitarnya. Maka berdasarkan hal tersebut saling kenal mengenal lewat ungkapan ayat tentunya tidak hanya terbatas pada arti saling mengenal sakan tetapi saling mengenalkan diri dan menyampaikan dan menawarkan sifat-sifat kebaikan serta membiasakan diri pada kebaikan. *Dalihan Na Tolu* sebagai konsep ajaran bagi masyarakat Angkola-Mandailing dikaitkan dengan ayat yang dikemukakan termasuk di dalamnya diciptakan manusia dari laki-laki (pihak kahanggi) dan perempuan (pihak anakboru) dan “*suuban*” dan “*qobaila*” kemungkinan termasuk di dalamnya pihak mora yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Paling tidak yang dimaksud adalah tiga dimensi dalam konsep *Dalihan Na Tolu* yang berkembang, yang terkadang pada posisi *kahanggi*, ditempat dan waktu lainnya posisi *anakboru*, dan dilain hari berada pada posisi sebagai *mora*.

Nilai yang paling mendasar dari ayat tersebut sebagaimana digambarkan di atas adalah bahwa “sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertaqwa”. Maka dalam kaitan inilah kemungkinan nilai tertinggi yang harus diajarkan dan diamalkan yang mempunyai kaitan paling mendasar dengan semboyan masyarakat Angkola-Mandailing *manat mardongan tubu, elek marboru, dan somba marhula-hula*.

Selain ayat di atas yang dipegang teguh masyarakat. Sistem kekerabatan dan kekeluargaan, *Dalihan Na Tolu* juga mereka jadikan sebagai pedoman berkomunikasi (berbahasa dan tutur sapa), bertindak dan menyelesaikan masalah sosial. Dan dalam keyakinan keagamaan dan kepercayaan masyarakat Angkola-Mandailing menjadikannya sebagai norma

kehidupan yang harus di ikuti. Dalam kehidupan sehari-hari terjadi interaksi interdependensi antara adat dan agama baik disadari maupun tidak. Dalam pelaksanaan prinsip *Dalihan Na Tolu* dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sistem *Dalihan Na Tolu ini* lebih sering digunakan dalam upacara (*horja*),⁴¹ baik upacara *siriaon* yang meliputi upacara perkawinan dan kelahiran dan upacara *silulutan* yang meliputi peristiwa kematian dan musibah.

Pandangan lebih jelas sekaligus sebagai penjelasan dari uraian berkaitan dengan *horja* secara umum. Maka dapat dikemukakan *horja* sebagaimana dijelaskan Mara Tigor Harahap dalam Cut Nuraini pengertiannya lebih luas dari hanya sebuah pekerjaan yang sebenarnya. Dengan melanjutkan kalimat bahwa *horja* ada tiga jenis *horja*, yaitu; pertama *horja siriaon* (upacara kegembiraan termasuk pesta pernikahan) yang terdiri atas *tubuan anak* (kelahiran anak), *marbongkot bagas naimbaru* (memasuki rumah baru) dan *haroan boru* (mengawinkan anak), *horja siluluton* (upacara kematian) dan ketiga; *horja siulaon* (bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan).⁴²

Dalihan Na Tolu sebagai sistem kekerabatan selalu menjadi tatanan ajaran dan sikap bagi masyarakat Batak dimanapun berada. Tidak terkecuali bagi urban Batak Angkola di kota-kota besar yang sudah melakukan perpindahan tempat tinggal dari tanah Batak ke pulau Jawa. Sekalipun telah diketahui bahwa kota sebagaimana diketahui di dalamnya terdapat berbagai etnik, yang datang dari berbagai daerah sampai manca negara dan di dalamnya termasuk etnis Batak Angkola-Mandailing. Akan tetapi masyarakat Batak Angkola-Mandailing jarang meninggalkan adat dan budayanya.

⁴¹Dalam bahasa Batak *Horja* : diartikan dengan “pesta besar memotong kerbau” lebih jelasnya dapat dibaca pada : Op Faustin Panjaitan, *Bahasa Batak Toba*, (Depok : ..., 2010), hlm. 93.

⁴²Cut Nuaraini, *Pemukiman Suku Batak Mandailing...* hlm. 24.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dalam Falsafah Hidup *Dalihan Na Tolu*

Perbincangan menarik sering terjadi dikalangan masyarakat yang telah memiliki nilai-nilai yang tertanam betul dalam hati setiap anggota masyarakat. Berbagai nilai tersebut menjadi norma yang di patuhi dan di jalankan masyarakat setempat. Norma yang dijadikan sebagai aturan yang mengatur tata tertib dan teraturnya roda kehidupan masyarakat tersebut termasuk di dalamnya kearifan lokal masyarakat setempat.

Di tengah perbincangan tersebut tidak luput dengan yang di alami masyarakat Batak Angkola-Mandailing sehari-hari. Salah satu lokasi yang patut diutarakan dalam tulisan ini adalah masyarakat kecamatan Tantom Sayur Matinggi Tapanuli Selatan dan masyarakat di kecamatan Nagajuang Mandailing Natal bagi masyarakat sekitarnya.⁴³ Dalam hal ini perlu penulis gambarkan betapa teraturnya masyarakat di dua wilayah ini menyandang dan mengamalkan nilai luhur masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang akrab tanpa membedakan suku-ras dan bahkan agama yang dianut. Keakraban dan terjalinnya keserasian di tengah masyarakat di dua kecamatan yang disebutkan di atas berdasar pada hasil pengamatan bahwa masyarakat yang berbeda keyakinan sekalipun bersatu dalam upacara adat baik *siriaon* maupun *siluluton* terutama penduduk desa Pardomuan yang penulis pernah kunjungi.

Demikian halnya dengan masyarakat kecamatan Nagajuang Mandailing Natal, penduduk di wilayah ini juga telah sama-sama memaklumi bahwa selain norma agama yang mengatur kehidupan sosial masyarakat, kearifan lokal *Dalihan Na Tolu* salah satunya adat yang mengikat persatuan dan kesatuan mereka.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Luddin Sibarani lewat ungkapannya bahwa; masyarakat Tano Tombangan (Tantom) itu termasuk masyarakat beragam termasuk agama, akan

⁴³Dua wilayah ini sengaja penulis pilih secara acak, karena dua wilayah ini pernah menjadi tempat singgah penulis dalam menghadiri *Horja* salah satu anggota keluarga. Padahal secara keseluruhan wilayah masyarakat Batak Angkola-Mandailing banyak hal yang patut disampaikan sebagai contoh antara lain; Sipirok Dolok Hole (SDH) di wilayah Sipirok, wilayah Pangaribuan Kecamatan Muara Tais Tapanuli Selatan dan sebagainya.

tetapi gambaran keakraban masyarakat, kalau ada *horja* baik *siriaon* maupun *siluluton* warga masyarakat yang bahkan berbeda agama itu *sapinggan sa panganan* (sepiring sama makan), sekalipun memilih memasak sendiri bagi yang beragama Islam dengan *dalihan* tersendiri pula.⁴⁴

Masyarakat bisa tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupan sosialnya dengan menciptakan norma-norma dan nilai-nilai yang mereka butuhkan. Dalam proses pergaulan/interaksi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tidak semua sesuai dengan reliatas dan di jalankan sepenuhnya oleh masyarakat. Individu-individu dalam masyarakat tidak semua menjalankan nilai-nilai tersebut.⁴⁵

Komunitas masyarakat manusia dalam bentuk apapun, masyarakat tradisional maupun modern di dalamnya terdapat pranata sosial (lembaga kemasyarakatan). Yakni suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Sistem tata kelakuan berbentuk norma-norma dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Norma-norma masyarakat yang terwujud dalam kehidupan sosial manusia, norma masyarakat berfungsi mengatur pergaulan hidup dengan tujuan mencapai suatu ketentraman dalam masyarakat. Norma-norma yang dipedomani oleh warga masyarakat dalam menjalankan aktivitas di berbagai bidang kehidupan.⁴⁶

Salah satu norma adat Tapanuli Bagian Selatan yang bisa dianggap sebagai kearifan lokal adalah bahwa masyarakatnya didasarkan pada hubungan kekeluargaan yang erat, yang bertitik tolak dari bapak yang berfalsafat *Dalihan Natolu*. Dimana hubungan masyarakat adat yang didasari hubungan tiga unsur jalur hubungan kekeluargaan yang terdiri dari *Kahanggi*, *Mora*, dan *Anakboru* yang lazim disebut *Dalihan Natolu*.

⁴⁴Luddin Sibarani, *Wawancara*, tanggal 21 Juli 2021. Pukul 21.00 WIB.

⁴⁵Ali Amran, *Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Tapanuli Bagian Selatan dalam Mewujudkan Dakwah Damai dan Toleran di Tengah Arus Ideologi Transnasional*, Hikmah Jurnar ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Padangsidimpuan, vol.12 no.1 (2018), hlm. 61.

⁴⁶Ali Amran, *Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Tapanuli Bagian Selatan dalam Mewujudkan Dakwah Damai dan Toleran di Tengah Arus Ideologi Transnasional*, Hikmah Jurnar ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Padangsidimpuan, vol.12 no.1 (2018), hlm. 62.

1. Nilai Kekkerabatan yang Erat

Sistem kekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju, hubungan dengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial. Hubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, loyalitas, dan sentimen-sentimen. Dalam masyarakat dimana loyalitas kekerabatan sangat penting pada kerabat menggantikan loyalitas pada yang lain. Artinya sistem kekerabatan sangat erat kaitannya dengan struktur sosial yang dibangunnya lebih lanjut. Sistem kekerabatan menentukan posisi seseorang dalam masyarakat, yaitu posisi laki-laki dan posisi perempuan.⁴⁷

Dalam *paradaton* (lembaga adat) masyarakat Batak Angkola-Mandailing. hubungan antara satu sama lain didasarkan pada lembaga adat *Dalihan Na Tolu*. Orang Mandailing mengenal sistem kekerabatan *patrilineal* (menurut garis keturunan bapak) dengan demikian perkawinan di Mandailing termasuk di Angkola bersifat eksogam, artinya perkawinan dilakukan antar marga. Perkawinan antar marga ini timbullah tiga unsur yang saling terkait antar satu sama lain, saling memberi, saling menerima, saling mendengar dan bersikap dan bertindak serasi, selaras dan seimbang.⁴⁸

Dua nilai yang di junjung tinggi oleh orang masyarakat Angkola-Mandailing; satu sisi ia tetap memegang adat istiadat, namun di sisi lain mematuhi ajaran-ajaran syariat Islam maka sering muncul dalam lisan tokoh masyarakat *hombar do adat dohot ibadat* (sesuai adat istiadat dengan agama Islam). Senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abbas Pulungan yang mengkaji bagaimana interaksi adat dan Islam dalam tatanan hidup masyarakat di Tapanuli Selatan. Kehidupan sosial masyarakat Batak Angkola di Tapanuli bagian Selatan sudah ditata dengan struktur sistem

⁴⁷Desniati Harahap, *Implikasi Sistem Kekkerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)*, Religi Jurnal Studi Agama-Agama, vol. 12 No 1 (2016), hlm. 121.

⁴⁸Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, (Sumatera Utara: FORKALA, 2005), hlm. 80.

kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dan ajaran agama Islam.⁴⁹ Setiap kegiatan upacara adat (*horja*), yang paling banyak dipengaruhi adat adalah acar-acara yang berhubungan dengan perkawinan. Sementara pada upacara kelahiran, kematian, dan musibah warna Islam lebih dominan karena intensitas nilai-nilai adat dan Islam yang di perlakukan berbeda.⁵⁰

Nilai budaya Batak Angkola-Mandailing sangat erat dipegang oleh keturunan masyarakat. Budaya ini berlangsung seumur hidup dan merupakan proses pembentukan jatidiri yang khas. Tim Penulis *Horja* mengemukakan bahwa orang Batak dididik agar senantiasa memiliki, menikmati serta memelihara kemesraan dan kehangatan hubungan dengan orangtua saudara serta kerabat dekat. Dengan prinsip ini orang Batak merasakan kebahagiaan, rasa aman apabila memiliki orang-orang yang dicintai itu.⁵¹

Nilai yang disampaikan dari uraian tersebut di atas mengingatkan kita pada kenyataan orang Batak sangat suka berkumpul dengan tujuan persatuan maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa orang Batak adalah manusia atau sekelompok masyarakat yang mudah bergaul dan beradaptasi dimana bumi ia pijak. Darimana suku Batak mendapatkan jatidiri yang seperti ini, jawabannya tidak lain adalah bahwa masyarakat Batak Angkola Mandailing pada khususnya telah membekali diri dengan nilai kekerabatan yang terjalin lewat nilai falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagaimana panjang lebar dikemukakan pada pembahasan sebelumnya. Maka sekali lagi penulis

⁴⁹Berkaitan dengan bagaimana signifikansi Islam lewat studi Islam, Atang Abdul Hakim menyatakan bahwa; tidak dapat dipungkiri ternyata dari segi tingkatan kebudayaan, agama merupakan *universal cultural*. Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Teori ini dikaitkan dengan agama sejak dahulu hingga sekarang agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, yang berarti agama memiliki dan memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat. Oleh karena itu kemudian studi Islam dalam hal ini dengan pendekatan antropologi, agama termasuk agama Islam, memerankan sejumlah peran ditengah-tengah masyarakat. Jelasnya baca : Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 7.

⁵⁰Desniati Harahap, *Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)*, Religi Jurnal Studi Agama-Agama, vol. 12 No 1 (2016), hlm. 123.

⁵¹Tim Penulis, *Horja : Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*, (Jakarta: Parsadaan Marga Harahap dan Anakboruna, 1993), hlm. 85.

sampaikan masyarakat Batak adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kekerabatan.

Rapat renggang hubungan kekeluargaan/kefamilial didasarkan atas hubungan darah. Hanya sebagian kecil di daerah Mandailing yang berdasarkan hubungan darah ibu (matriarchat). Hubungan kekeluargaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Dimulai dari satu keluarga menjadi satu suku (marga). Dimulai dari satu keluarga menjadi satu kelompok pengetua adat yang disebut sahatobangon. Dimulai dari satu keluarga menjadi susukan dara h dan adat yang disebut sa-pangupaan. Dimulai dari satu keluarga menjadi satu desa (*huta*). Dimulai dari satu keluarga menjadi satu lingkungan daerah (luat atau kuria).⁵²

Dalam sebuah pesta adat suku Batak, seperti disampaikan Sinar Ritonga yang beberapa tahun lalu menggelar acara *mangongkal holi* (menggali tulang belulang leluhur) dan menyatukan kuburan semua keluarga di dalam satu lokasi yang seterusnya menjadi tugu bagi keluarga besar mereka, posisi *hula-hula* menjadi sangat penting dalam acara tersebut.

Sistem kekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju, hubungan dengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial. Hubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, loyalitas, dan sentimen-sentimen. Dalam masyarakat dimana loyalitas kekerabatan sangat penting pada kerabat menggantikan loyalitas pada yang lain. Artinya sistem kekerabatan sangat erat kaitannya dengan struktur sosial yang dibangunnya lebih lanjut. Sistem kekerabatan menentukan posisi seseorang dalam masyarakat, yaitu posisi laki-laki dan posisi perempuan.⁵³

Sementara untuk ungkapan *Manat Mardongan Tubu, dongan tubu* adalah masyarakat yang satu rumpun marga dimana rumpun marga mencapai

⁵²Ali Amran, *Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Tapanuli Bagian Selatan dalam Mewujudkan Dakwah Damai dan Toleran di Tengah Arus Ideologi Transnasional*, Hikmah Jurnar ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Padangsidimpuan, vol.12 no.1 (2018), hlm. 60.

⁵³Desniati Harahap, *Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)*, Religi Jurnal Studi Agama-Agama, vol. 12 No 1 (2016), hlm. 124.

ratusan marga induk. Gambaran dongan tubu/kahanggi adalah sosok abang dan adik. Secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara abang dan adik sangat erat. Adat batak selalu dimulai dari *Suhut* yaitu pihak pelaksanaan adat bagi tuan rumah. Contoh, jika marga Situmorang mempunyai upacara adat, yang menjadi pelaksana adat adalah seluruh marga Situmorang di kawasan itu. Dalam kesepakatan biasanya mereka akan menunjuk seorang wakil yang bertugas sebagai parhata (pembicara) dalam adat.

2. *Marpokat/Martahi* sebagai Nilai Demokrasi

Marpokat/Martahi dalam bahasa Indonesia adalah musyawarah. Masyarakat Batak Angkola-Mandailing merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai demokrasi. Terbukti dalam segala urusan yang melibatkan masyarakat luas selalu di dahului dengan musyawarah-musyawah kecil antara tiga unsur *Dalihan Na Tolu* dan *martahi/marpokat* seterusnya dilanjutkan dengan *pokat sa huta* (musyawarah satu lingkungan/kelurahan/desa). Dalam mengambil kata mufakat pada acara (*Marpokat/Martahi*) masyarakat Batak Angkola-Mandailing dengan tiga unsur *Dalihan Na Tolu* mempunyai nilai tersendiri dengan ungkapan bahasa tersendiri. *Kahanggi* akan menyampaikan *mangihutkon hata* (mengikuti ucapan) dari *suhut*. Sementara *anakboru* menyampaikan *mangudurkon hata ni mora* (mengikuti ucapan dari *mora*), sedangkan ungkapan dari *mora* selalu *mandondoni hata ni anak boru* (mengesahkan ucapan dari *anakboru*) nya.

Dalihan Na Tolu sebagai unsur kekerabatan masyarakat Angkola-Mandailing sudah diatur sebagai hukum adat. Sedangkan cara kerja *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem yang saling terkait, saling berhubungan, saling menunjang dan saling mendukung. Dalam pelaksanaan upacara adat ketiga unsur *dalihan Na Tolu* harus tetap *mardomu ni tahi* (selalu mengadakan musyawarah mufakat). Musyawarah mufakat (*Marpokat/Martahi*) akan

tercapai rasa kesatuan, rasa tanggungjawab dan saling memiliki tetap terpelihara.⁵⁴

Kemudian untuk ungkapan *elek marboru*, dalam masyarakat suku Batak, *anakboru* adalah saudara perempuan kita dengan panggilan *ito*, keluarga dari marga saudara *ito* maupun keluarga perempuan dari marga kita. Boru dalam adat Batak tidak memandang status dan jabatan. Apabila dalam upacara adat, seorang suami dari *ito* kita memiliki jabatan penting di pemerintahan, akan tetapi di dalam sebuah acara adat dia harus mau turun ke dapur dan bekerja sesuai dengan posisinya sebagai *boru*.

Dalihan Na Tolu dalam masyarakat suku Batak menjadikan posisi kita (terutama laki-laki) dalam adat suku Batak mempunyai tiga status yang berbeda-beda sesuai dengan siapa yang menyelenggarakan acara. Ada kalanya posisi kita sebagai *mora*, *anakboru* atau *kahanggi*.

3. Nilai *Kasih Sayang* dalam Kebersamaan

Dalihan Na Tolu sebagai falsafah hidup masyarakat dengan semboyan *manat mardongan tubu, elek marboru, dan somba marhula-hula*.⁵⁵ *Elek maranakboru* bersifat membujuk yang didorong oleh rasa kasih sayang.⁵⁶ *Dalihan Na Tolu* menjadi kerangka hubungan *tripartit* yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok.⁵⁷ Dalam adat batak, *Dalihan Na Tolu* ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar nilai dan semboyan bersama, ketiga hal tersebut ialah sebagai berikut.⁵⁸

⁵⁴Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*,... hlm. 86-87.

⁵⁵H. P. Panggabean dan Richard Sinaga, *Hukum Adat Dalihan Na Tolu tentang Hak Waris*, (Jakarta: Dian Utama, 2004), hlm. 29.

⁵⁶H. P. Panggabean dan Richard Sinaga, *Hukum Adat Dalihan Na Tolu tentang Hak Waris*,...

⁵⁷J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 10.

⁵⁸J. P. Sitanggang, *Raja Napogos*, (Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara, 2010), hlm. 23.

- a. *Somba marhulahula/mora* sebagian orang menafsirkan pemahaman ini menjadi “menyembah mora, namun ini tidak tepat. Memang benar kata *Somba*, yang tekanannya pada *som* berarti menyembah, akan tetapi kata *Somba* di sini tekanannya *ba* yang adalah kata sifat dan berarti hormat. Sehingga *Somba marhula-hula* berarti hormat kepada *Hula-hula*.⁵⁹ *Hula-hula/mora* adalah kelompok marga istri, mulai dari istri kita, kelompok marga ibu(istri bapak), kelompok marga istri opung, dan beberapa generasi; kelompok marga istri anak, kelompok marga istri cucu, kelompok marga istri saudara dan seterusnya dari kelompok dongan tubu.⁶⁰ *Hula-hula* ditengarai sebagai sumber berkat. *Hulahula* sebagai sumber *hagabeon/keturunan*. Keturunan diperoleh dari seorang istri yang berasal dari *hulahula*. Tanpa *hulahula* tidak ada istri, tanpa istri tidak ada keturunan. *Elek marboru/anak boru*; hal ini berarti rasa sayang yang tidak disertai maksud tersembunyi dan pamrih.⁶¹ *Boru* adalah anak perempuan kita, atau kelompok marga yang mengambil istri dari anak kita (anak perempuan kita). Sikap lemah lembut terhadap *boru* perlu, karena dulu *borulah* yang dapat diharapkan membantu mengerjakan sawah di ladang.⁶² Tanpa *boru*, mengadakan pesta suatu hal yang tidak mungkin dilakukan.
- b. *Manat mardongan tubu/sabutuha/kahanggi*; ini berarti suatu sikap berhati-hati terhadap sesama marga untuk mencegah salah paham dalam pelaksanaan acara adat. Hati-hati dengan teman semarga. Orang tua-tua berkata, “*hau na jonok do na boi marsiogoson*,” yang berarti kayu yang dekatlah yang dapat bergesekan. Ini menggambarkan bahwa begitu dekat dan seringnya hubungan terjadi, hingga dimungkinkan terjadi konflik, konflik kepentingan, kedudukan, dan lain-lain.⁶³

Inti ajaran *Dalihan Na Tolu* adalah kaidah moral berisi ajaran saling menghormati (*masipasangapon*) dengan dukungan kaidah moral: saling

⁵⁹J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 45.

⁶⁰J. P. Sitanggang, *Raja Napogos*,...

⁶¹Batara Sangti, *Sejarah Batak*, (Balige: Karl Sianipar Company, 1977), hlm. 17.

⁶²J. P. Sitanggang, *Raja Napogos*,...

⁶³J. P. Sitanggang, *Raja Napogos*,...

menghargai dan menolong⁶⁴ *Dalihan Na Tolu* menjadi media yang memuat asas hukum yang objektif.

4. Persatuan yang Melahirkan Sikap Saling Tolong-menolong

Tim Penulis buku Sejarah Daerah Sumatera Utara mengemukakan bahwa pada umumnya masyarakat Sumatera Utara mempunyai aturan masyarakat seperti pengaturan pekerjaan yang dilaksanakan secara gotong-royong. Misalnya dalam bercocok tanam, mabangun rumah, upacara perkawinan dan upacara kematian.⁶⁵ Sebutan Sumatera Utara secara umum dalam ungkapan di atas merupakan kalimat jamak, yang tidak dapat dipungkiri termasuk masyarakat Angkola-Mandailing pastinya.

Gotong royong dalam pekerjaan sebagaimana disampaikan masih dapat terlihat sampai dengan sekarang. Gotong-royong dalam istilah populer yang sama-sama dipahami masyarakat baik Angkola maupun Mandailing adalah *marsialap ari*. Penggunaan istilah ini dipakai pada gotong-royong dalam bercocok tanam dan sebagainya. Tidak dikenal gotong-royong dalam acara perkawinan dan kematian, akan tetapi masyarakat menggunakan istilah lain dengan fungsi yang sama sekalipun memiliki peran yang berbeda yaitu memfungsikan falsafah *Dalihan Na Tolu*. Kahanggi sebagai pihak yang memiliki pekerjaan (*Suhut*), anakboru sebagai pelaksana lapangan, sementara mora sebagai pemandu dan pembimbing terlaksananya kegiatan, sekaligus fungsi pengawasan. Sifat gotong-royong yang sangat mengesankan dalam semboyan ini adalah mengedepankan sifat tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dimanahkan sesuai dengan porsi yang dibebankan. Ketika posisi berada pada posisi kahanggi maka ia bertanggung jawab dengan hal itu, begitu juga dengan anakboru dan mora pada suatu pekerjaan.

Nilai moral masyarakat Angkola-Mandailing tertata sedemikian rupa sehingga masyarakat tidak mengambil istri dari pihak kahanggi yang pada

⁶⁴Jan. S Aritonang, dkk, *Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Natolu*, (Jakarta:Dian Utama, 2006), hlm. 16.

⁶⁵Tim Penulis, *Sejarah Daerah Sumatera Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 9.

akhirnya hal ini dapat merusak tatanan hidup bermasyarakat akan hancur tidak tertata dengan baik siapa yang menjadi kahanggi, siapa *anak boru* dan siapa mora.

Masyarakat Angkola Mandailing dalam hal ini masih termasuk dalam pelanggaran nilai moral *Dalihan Na Tolu*. Akan tetapi bagi masyarakat wilayah pesisir pernikahan dengan pihak keturunan anakboru pada masyarakat Angkola Mandailing masih sangat tabu dan jarang terjadi. Masyarakat Angkola Mandailing masih sangat menjadi pernikahan semacam itu. Apalagi menikah dengan keturunan kelompok kahanggi.

Sebagai penutup dari pembahasan ini perlu disampaikan bahwa pergeseran nilai agama dan nilai sosial budaya lewat perkembangan iptek yang cukup pesat seperti saat sekarang ini sebagai penutup dapat disampaikan bahwa; “Apabila diproyeksikan ke masa kini pergeseran nilai dari masa kemasa di tengah masyarakat dimana iptek modern mengalami kemajuan pesat, maka kehidupan masyarakat semakin dilanda oleh perbenturan nilai-nilai yang *established* (telah mapan). Seperti nilai agama atau tradisional dengan nilai-nilai baru akibat dari dampak positif dan negatif dari perkembangan iptek

D. Kontribusi Konsep *Dalihan Na Tolu* Masyarakat Angkola-Mandailing terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural

Agama masuk ke Indonesia secara damai tanpa kekerasan dan benturan budaya (*clash of culture*), sebuah pendekatan yang progresif menyesuaikan diri dengan sistem sosial budaya yang ada di Indonesia. Abad ke 18 dan 19, Indonesia melewati fase sejarah panjang penjajahan yang telah merusak sendi-sendi kehidupan sosial akibat perang dan situasi ekonomi-politik dimana negara harus lahir begitu juga dengan pertarungan ideologi di belahan dunia. Indonesia dapat melewati sejarah bukan negara agama dan bukan negara

sekuler apalagi Negara komunis. Kita menamakan diri sebagai negara Pancasila.⁶⁶

Ada tiga orientasi dalam menyelesaikan suatu konflik. *Pertama*, eksklusivis adalah aktor agama yang membangun tembok dan menciptakan sebuah “*enclave*” daerah terlindung yang steril. Ia hanya percaya pada satu-satunya kebenaran, satu jalan untuk memahami realitas, dan satu cara dalam menafsirkan teks-teks suci, ia percaya bahwa hanya kelompoknya yang selamat. Kelompok yang lain dijamin “masuk neraka”. *Kedua*, inklusivis yang mengakui keragaman tradisi, komunitas, dan kebenaran. Semua adalah jalan menuju kebenaran. *Ketiga*, pluralis yang berpandangan bahwa kebenaran bukan milik satu tradisi atau konsep Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal komunitas keagamaan.

Dalihan Na Tolu sebagai dasar sikap dan tingkah laku masyarakat Batak Angkola-Mandailing tentu telah banyak melahirkan nilai dalam keseharian masyarakat. Secara mendetail peneliti tidak dapat menyebutkan satu persatu sesuai dengan yang dirasakan setiap individu, akan tetapi dalam tulisan ini disampaikan beberapa sumbangsih nilai dan penghayatan terhadap tiga unsur kekerabatan *Dalihan Na Tolu* tersebut antara lain:

1. Tutur Sapa sebagai Dasar Keakraban

Perbedaan bukanlah penghalang tetapi peluang dalam berdialog⁶⁷ Nilai kekerabatan ini penting dalam kehidupan sosial masyarakat sebagaimana diatur dalam falsafah kemasyarakatan *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola-Mandailing. Sapaan kekerabatan yang dipergunakan seseorang terhadap orang lain sekaligus menunjukkan statusnya dalam hirarkis *Dalihan Na Tolu*. Dari sapaan tersebut tersirat pula apa hak dan kewajibannya dalam setiap penyelenggaraan adat.⁶⁸ Dalam pergaulan sehari-hari melalui penggunaan

⁶⁶Suheri Harahap, *Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Natolu : (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama dan Budaya)*, hlm. 17.

⁶⁷Siti Syamsiyatun dan Nihayatun Nafiroh, *Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal : untuk Kontruksi Moral Kebangsaan*, (Geneva: Globethics.net, 2013), hlm. 179-180.

⁶⁸S.R.H. Sitanggang. *Tradisi umpasa suku Batak Toba dalam upacara pemikahan/*: Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.Hlm. 72

sapaan tertentu yang ditujukan seseorang kepada lawan bicaranya sudah dapat ditetapkan posisinya dalam struktur kemasyarakatan *Dalihan Na Tolu*. Sejalan dengan itu, dapat pula ditetapkan tutur sapa sebagaimana layaknya kepada kerabat *mora*, *kahanggi*, atau *anakboru*-nya. Perilaku bertutur itu terutama terlihat pada waktu acara *marhata* dalam suatu kegiatan adat. Pihak *anaboru*, misalnya, berdasarkan struktur kekerabatan tidak boleh atau pantang menyampaikan 'doa restu, berkat kepada kerabat *mora*-nya. Sebaliknya, pasu-pasu hanya dapat disampaikan oleh hula-hula kepada *anaboru*-nya atau orang yang lebih tua kepada yang lebih muda di lingkungan yang sekerabat.⁶⁹

Marga sebagaimana disampaikan di atas. Marga dengan arti asal usul satu asal keturunan, satu nenek moyang, orang Batak Toba menyebutnya dengan *sabutuha* (satu perut asal). Sejarah lahirnya marga-marga Batak *didasarkan* pada nama nenek moyang laki-laki. Dalam Batak Toba diyakini bahwa Raja Isumbaon dan guru Tatea Bulan merupakan bapak pertama marga-marga dikalangan orang Batak. Karena sebelumnya dikalangan mereka belum punya induk marga, hanya satu moyang yaitu si Raja Batak.⁷⁰

Pertama-tama sangat penting juga disampaikan peranan dan fungsi marga didalam masyarakat adat. Pandapotan Nasution mengemukakan dikalangan masyarakat Mandailing/Angkola marga memiliki peranan penting dalam menentukan kedudukan seseorang di dalam pelaksanaan berkehidupan, berkeluarga, dan bermasyarakat yang merupakan tata aturan yang disebut tata aturan dalam lembaga adat *Dalihan Na Tolu* sehingga yang bersangkutan dapat berperilaku dan bertutur sapa dengan baik.⁷¹

Tutur sapa dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing menjadikan status sosial bagi yang disapa dan tanda hormat dari yang menyapa. Sedemikian rupa tutur sapa yang teratur di tengah-tengah masyarakat, secara garis besar terbentuk dari unsur *Dalihan Na Tolu* baik dari sudut unsur satu

⁶⁹S.R.H. Sitanggang, *Tradisi Umpasa Suku Batak Toba dalam Upacara Pemikahan*, (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), hlm. 73.

⁷⁰Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Hingga 1945*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 79.

⁷¹Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, (Medan: Forkala, 2005), hlm. 214.

keturunan ayah (patlinier) maupun tutur sapa (panggilan) yang terbentuk lewat unsur pernikahan/perkawinan. Cara umum masyarakat Batak mengetahui tutur terhadap orang lain disekitarnya lewat marga ayah yang disebut dengan *kahanggi*, sedangkan hubungan dengan lain marga bisa menjadi pihak *mora* atau satu saat menjadi *anakboru* kondisi ini apabila dihayati secara mendalam bagaimana mungkin terjadi konflik sara di tengah masyarakat jika masyarakat pandai bertutur (sebutan panggilan) sapa dengan baik dan paham dengan *tarombo*.

2. Sikap Mufakat dan Menghargai Pendapat

Kontribusi besar dari masyarakat Batak Angkola-Mandailing dalam memupuk sikap multikultural dalam kehidupan bermasyarakat adalah sifat mufakat yang dipegang masyarakat. Masyarakat Angkola-Mandailing termasuk masyarakat yang selalu mengedepankan musyawarah untuk mufakat. Sumbangan masyarakat ini sangat berarti dalam perkembangan masyarakat selanjutnya. Konsep musyawarah selalu menjadi tema penting dalam setiap perbincangan tentang politik demokrasi kata Nurcholish Madjid, dengan menambahkan terutama sekali tidak dapat dipisahkan dari konsep politik Islam.⁷² Karena masyarakat Angkola dan Mandailing mayoritas penduduk muslim.

Topik selanjutnya yang paling menarik kapan masyarakat Angkola-Mandailing mengenal istilah musyawarah tidak dapat diketahui secara pasti. Akan tetapi perlu menjadi catatan bahwa istilah yang dipakai masyarakat Angkola-Mandailing sampai sekarang adalah “*marpokat/martahi*” apakah istilah ini ada kaitannya dengan kata “mufakat” tidak dapat diketahui secara pasti. Selain itu lama penggunaan bahasa “tahi ni pokat” juga menjadi hal yang perlu di perhatikan selanjutnya.

Perbedaan istilah yang digunakan bukanlah menjadi fokus pembahasan dalam hal ini. Akan tetapi penting dicatat bahwa masyarakat Angkola-Mandailing telah lama mengenal kata *martahi pokat*: musyawarah dikalangan

⁷²Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 8.

mereka. Musyawarah dikalangan masyarakat dikenal dengan istilah *martahi* ataupun *marpokat*. *Martahi/marpokat* dilaksanakan pada setiap even pekerjaan yang akan dilaksanakan baik *siriaon* maupun *siluluton* tanpa terkecuali *siulaon*. *Martahi* ini melibatkan ketiga unsur kekerabatan *Dalihan Na Tolu* baik *mora*, *kahanggi* dan *anakboru*.

Nilai kekerabatan di tengah masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang sangat dijunjung tinggi oleh segenap masyarakat, menjadikan daerah yang mereka tinggali menjadi rukun dan terkendali. Rukun diantara sesama etnik dan suku begitu juga dengan antar penganut agama tentunya. Sekalipun tidak dapat dipungkiri bahwa gesekan-gesekan terkadang tidak dapat dihindari. Perlu di perhatikan berbagai nilai pendidikan multikultural yang muncul dari adat dan budaya *Dalihan Na Tolu* sekaligus sebagai falsafah hidup masyarakat. Salah satu perekat kekerabatan mereka adalah *Dalihan Na Tolu*.

3. Keluesan dan Keterbukaan

Keluesan dan keterbukaan masyarakat ditentukan oleh sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang secara jelas membuka hubungan kekerabatan dengan keluarga lain diluar ikatan darah dan juga termasuk yang disebabkan oleh pernikahan. Pandangan ini disampaikan Basyral Hamidy Harahap ketika menggambarkan hubungan erat kekerabatan masyarakat Angkola-Mandailing yang dalam anggapan beliau akan terus berjalan turun-temurun di jalankan.⁷³

Amrun Siregar (Ketua Parsadaan Adat Padang Lawas di Tapanuli Tengah) menyampaikan bahwa adat dan budaya Angkola-Mandailing merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sama halnya dengan *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan yang dianut masyarakat. Istilah yang digunakan adalah *mora*, *kahanggi*, dan *anakboru*, sekalipun orang Batak Angkola-Mandailing paham dengan istilah yang digunakan oleh Batak Toba

⁷³Basyral Hamidy Harahap, *Siala Sampagul : Nilai-nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidempuan*,... hlm. 34.

dan lainnya, akan tetapi yang persis sama dalam ungkapan adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Angkola dan Mandailing.⁷⁴

Pandangan di atas disampaikan bahwa kedekatan antara Mandailing dengan Angkola baik dalam ungkapan sehari-hari maupun budaya merupakan yang sewajarnya dapat diterima. Sebab antara masyarakat Angkola dengan Mandailing dari sisi letak geografis pasti bersinggungan yang mengakibatkan nilai budaya dan tutur kata saling tarik menarik yang pada akhirnya ungkapan dalam unsur *Dalihan Na Tolu* juga persis sama dalam ungkapan sehari-hari.

Dasar dan pandangan apa yang menyebabkan *ompu ta na jumolo Suhuti*, (leluhur kita dahulu) menggunakan *Dalihan Na Tolu* sebagai simbol kekerabatan hal ini sama saja bahwa tidak ada yang mengetahui asal-usul mengapa digunakan *Dalihan* sebagai simbol kemasyarakatan angkola-mandailing. Akan tetapi yang menjadi catatan bahwa anggapan terkait pekerjaan apa saja secara praktis hanya berkaitan dengan makan dan minum. Bagaimana menjaga agar makanan dan minuman tersaji dengan baik dan tidak tumpah sebagai tanda bahaya bagi kelaparan dan kurangnya keserasian maka kemungkinan inilah salah satu alasan mengapa digunakan simbol *Dalihan* (tempat memasak).⁷⁵

Berkaitan dengan ungkapan, mengapa harus *Dalihan Na Tolu*, tidakkah empat dan seterusnya. Dengan tegas Basyral Hamidy Harahap mengemukakan bahwa dua penyangga tidak akan kukuh, mudah goyah, sementara empat penyangga dapat menimbulkan perpecahan, karena kemungkinan perbedaan pendapat dapat memecah belah menjadi dua kelompok. Sebab itu yang paling ideal adalah tiga unsur kekerabatan, yang

⁷⁴Amrun Siregar, Gelar Sutan Baginda Said Naposo Ketua Parsadaan Padang Lawas di Tapanuli Tengah, wawancara di Desa Sigama Simanosor PALUTA, tanggal 26 Mei 2021, pukul. 20.05 WIB.

⁷⁵Sarjan, Pemerhati Adat Budaya Mandailing, sahabat karib dari H. Pandapotan Nasution, Mantan Anggota DPRD Tapsel, Ketua PMI Tapsel sampai sekarang, wawancara di Komplek Perumahan DPR Kota Padangsidempuan, tanggal 27 April 2020, pukul. 10.00 WIB

lazim disebut dengan tiga penyangga (*Dalihan Na Tolu*), sehingga masing-masing dapat menjaga diri sebagai bagian dari keselarasan.⁷⁶

Berkaitan dengan bagaimana masyarakat Angkola-Mandailing mengatur diri agar serasi dalam kehidupan berdasarkan pada *Dalihan Na Tolu* sebagai simbol tiga kelompok masyarakat adat yang saling bekerjasama menyelesaikan segala urusan, beban dipikul bersama. Hal ini merupakan simbol gotong royong, kebersamaan, hak dan kewajiban, tenggang rasa, kasih dan saying (holong), sehingga kekerabatan terjaga dan terpelihara dengan sebaik-baiknya.⁷⁷

Gotong-royong dan sifat kebersamaan diantara unsur *Dalihan Na Tolu* menjadi perhatian dalam menata kembali sikap menerima dan saling terbuka dan tidak membeda-bedakan diantara masyarakat Angkola-Mandailing akan terwujud kembali apabila masyarakat *Dalihan Na Tolu* kembali kepada budaya yang mereka junjung tinggi sebelumnya, jika tidak akan luntur dan hilang ditelan bumi rasa kekeluargaan, kebersamaan dan keserasian hidup masyarakat.

4. Pendidikan Pengendalian Diri

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

⁷⁶Basyral Hamidy Harahap, *Siala Sampagul: Nilai-nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidimpuan*, ... hlm. 24.

⁷⁷Basyral Hamidy Harahap, *Siala Sampagul: Nilai-nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidimpuan*, ... hlm. 23.

Apa saja yang mulai hilang ditelan masa, dan bahkan tidak dikenang masyarakat sekarang dalam nilai-nilai multicultural yang tidak membedakan antara satu marga dengan marga lain, satu etnis suku dengan suku lainnya yaitu:

- a. Munculnya sikap individualistis di tengah masyarakat.
- b. Jarang menggunakan *tarombo* (mengetahui asal-usul moyang) sebagai perekat hubungan kekeluargaan.
- c. Merosotnya silaturrahi, diantara tiga unsur *Dalihan Na Tolu mora, kahanggi, anakboru* sebagaimana yang dilakukan masyarakat Ankola-Mandailing terdahulu.
- d. Kurangnya ajaran tutur poda dalam dunia pendidikan formal maupun oleh orangtua dalam pendidikan dalam keluarga.
- e. Adanya sifat membeda-bedakan antara satu sama lain.⁷⁸

Kondisi yang dikemukakan di atas selanjutnya beliau sampaikan bahwa, pasangan suami istri di tengah masyarakat kemungkinan karena desakan ekonomi jarang hadir *siriaon* maupun *siluluton* bersama. Kurangnya saling membantu dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Tarombo sebagai dasar mengetahui hubungan kekerabatan jarang digunakan padahal diketahui hal ini sebagai perekat hubungan kekeluargaan. Silaturrahi yang kurang baik diantara tiga unsur *Dalihan Na Tolu* mengakibatkan renggang *hakouman* di tengah masyarakat, memudarnya kebiasaan mengunjungi rumah pihak *mora* dihari besar keagamaan (hari lebaran) selain bersua dan hadir di *siluluton* dan *siriaon*. Padahal dalam kegiatan inilah semestinya orangtua mengajarkan tutur kepada anaknya sekaligus mengenalkan *mora* kepada sanak saudaranya. Parahnya masyarakat Angkola-Mandailing terutama belakangan ini adalah munculnya sikap membedakan antara status sosial dengan kultus tingkat ekonomi masyarakat yang kurang disadari oleh sebagian. Tingkat ekonomi mapan dihadap beramai-ramai, ekonomi merosot/rendah hadir *malosok* (malas hadir).⁷⁹

⁷⁸Tarihoran, Ketua Bidang Adat dan Budaya NU Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di Simaninggir Siabu, 24 Juli 2020, pulul 09.30 WIB.

⁷⁹Tarihoran, Ketua Bidang Adat dan Budaya NU Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di Simaninggir Siabu, 24 Juli 2020, pulul 09.30 WIB.

Ungkapan di atas mengingatkan kita pada berbagai perubahan di tengah masyarakat secara umum. Padahal telah dipahami bersama betapa pentingnya kata sepakat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Masyarakat Angkola-Mandailing dalam hal ini sudah semestinya menyelenggarakan musyawarah dalam setiap *horja*, karena sebagaimana disampaikan dalam adat *Dalihan Na Tolu* ketiga unsur kekerabatan diperlukan kata sepakat, dan inilah fungsi dari *Dalihan Na Tolu*. Hasil kata sepakat oleh masyarakat Batak Angkola-Mandailing dinamakan dengan *domu ni tahi*, dengan kondisi ini menunjukkan adanya ciri demokrasi pada masyarakat, sebab semua anggota keluarga memiliki hak yang sama.⁸⁰

Hal ini semestinya menjadi keutamaan tersendiri masyarakat Angkola-Mandailing dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dikalangan anggota keluarga. Maka setiap kegiatan apa saja termasuk *horja* dan sekalipun *siluluton* masyarakat tergolong pada kategori mengedepankan musyawarah untuk mupakat. Kebiasaan ini sudah dilakukan masyarakat sejak lama, yang kemungkinan sekalipun belum diketahui darimana masyarakat mengambil contoh musyawarah yang seperti ini akan tetapi istilah yang sepadan dengan kata musyawarah yang mereka gunakan sebetulnya jauh dari istilah agama Islam yang dianut, walaupun sedikit banyaknya kemudian masyarakat Angkola-Mandailing dalam pelaksanaan menggunakan ciri khas musyawarah sebagaimana tuntunan Islam.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

Amrun Siregar (Ketua Parsadaan Adat Padang Lawas di Tapanuli Tengah) menyampaikan disela-sela pembicaraan bahwa adat dan budaya

⁸⁰H. Pandapotan Nasution, *Mandailing Natal: Peluang, Tantangan dan Harapan*, (Medan: Yayasan Parsarimpunan Ni Tondi, 2001), hlm. 79-80.

Angkola-Mandailing merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sama halnya dengan *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan yang dianut masyarakat. Istilah yang digunakan adalah *mora*, kahanggi, dan anakboru, sekalipun orang Batak *Angkola-Mandailing* paham dengan istilah yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba dan lainnya, akan tetapi yang persis sama dalam ungkapan adalah istilah yang digunakan antara masyarakat Angkola dengan Mandailing.⁸¹

Pandangan ini mempunyai alasan tersendiri dan perlu disampaikan bahwa kedekatan antara Mandailing dengan Angkola baik ungkapan maupun budaya merupakan yang sewajarnya dapat diterima. Sebab antara masyarakat Angkola dengan Mandailing dari sisi letak geografis pasti bersinggungan yang mengakibatkan nilai budaya dan tutur kata saling tarik menarik yang pada akhirnya ungkapan dalam unsur *Dalihan Na Tolu* juga persis sama dalam ungkapan sehari-hari.

Berkaitan dengan bagaimana masyarakat Angkola-Mandailing mengatur diri agar serasi dalam kehidupan berdasarkan pada *Dalihan Na Tolu* sebagai simbol tiga kelompok masyarakat adat yang saling bekerjasama menyelesaikan segala urusan, beban dipikul bersama. Hal ini merupakan simbol gotong royong, kebersamaan, hak dan kewajiban, tenggang rasa, kasih dan sayang (*holong*), sehingga kekerabatan terjaga dan terpelihara dengan sebaik-baiknya.⁸²

Kebersamaan diantara unsur *Dalihan Na Tolu* menjadi perhatian dalam menata kembali sikap menerima dan saling terbuka dan tidak membedakan diantara masyarakat Angkola-Mandailing akan terwujud kembali apabila masyarakat *Dalihan Na Tolu* kembali kepada budaya yang mereka junjung sebelumnya, jika tidak akan luntur dan hilang ditelan bumi rasa kekeluargaan, kebersamaan dan keserasian hidup masyarakat.

⁸¹Amrun Siregar, Gelar Sutan Said Naposo Ketua Parsadaan Padang Lawas di Tapanuli Tengah, wawancara , di Desa Sigama Simanosor PALUTA, tanggal 26 Mei 2021, pukul. 20.05 WIB

⁸²Basyral Hamidy Harahap, *Siala Sampagul: Nilai-nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidempuan*, ... hlm. 23.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesiayang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Kondisi yang dikemukakan di atas selanjutnya beliau sampaikan bahwa, pasangan suami istri masyarakat kita yang kemungkinan karena desakan ekonomi jarang menghadiri *siriaon* maupun *siluluton* bersama. Kurangnya saling membantu dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Tarombo sebagai dasar mengetahui hubungan kekerabatan jarang digunakan padahal diketahui hal ini sebagai perekat hubungan kekeluargaan. Silaturrahi yang kurang baik diantara tiga unsur *Dalihan Na Tolu* mengakibatkan renggang *hakouman* di tengah masyarakat, memudarnya kebiasaan mengunjungi rumah pihak *mora* dihari besar keagamaan (hari lebaran) selain bersua dan hadir di *siluluton* dan *siriaon*. Padahal dalam kegiatan inilah semestinya orangtua mengajarkan tutur kepada anaknya sekaligus mengenalkan *mora* kepada sanak saudaranya. Parahnya masyarakat Mandailing terutama belakangan ini adalah munculnya sikap membedakan antara status social ekonomi masyarakat yang kurang disadari oleh sebagian masyarakat. Ekonomi baik para tamu hadir beramai-ramai, ekonomi merosot tamu undangan hadir *malosok* (malas hadir).⁸³

Ungkapan di atas mengingatkan kita pada berbagai perubahan di tengah masyarakat secara umum. Padahal telah dipahami bersama betapa pentingnya kata sepakat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Masyarakat

⁸³Tarihoran, Ketua Bidang Adat dan Budaya NU Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di Simaninggir Siabu, 24 Juli 2020, pulul 09.30 WIB.

Angkola-Mandailing dalam hal ini sudah semestinya menyelenggarakan musyawarah dalam setiap *horja*, karena sebagaimana disampaikan dalam adat *Dalihan Na Tolu* ketiga unsur kekerabatan diperlukan kata sepakat, dan inilah fungsi dari *Dalihan Na Tolu*. Hasil kata sepakat oleh orang *Angkola-Mandailing* dinamakan dengan *domu ni tahi*, dengan kondisi ini menunjukkan adanya ciri demokrasi pada masyarakat, sebab semua anggota keluarga memiliki hak bicara.⁸⁴

Pembahasan di atas merupakan salah satu hal yang menjadi sumbangan falsafah *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak *Angkola* dan *Mandailing*. Dengan demikian falsafah ini menghasilkan sikap pengendalian diri terhadap setiap apa yang terjadi dan bahkan kurang sesuai dengan akal dan pikiran. Karena dengan semboyan *Dalihan Na Tolu* di tengah masyarakat seseorang akan dapat memosisikan diri sesuai dengan falsafah hidup *Dalihan Na Tolu*.

5. Masyarakat yang Mengedepankan Keluarga

Masyarakat Batak *Angkola-Mandailing* dengan falsafah yang di junjung tinggi sangat mengedepankan keluarga. Keluarga dalam anggapan masyarakat terjalin lewat falsafah *Dalihan Na Tolu*. Nilai kekeluargaan yang meliputi barisan *kahanggi*, *mora* dan *anakboru*. Sedangkan apabila dikaitkan dengan fungsi keluarga sebagaimana yang disampaikan bahwa masih ada tiga fungsi keluarga yakni : pertama; fungsi biologik. Fungsi ini menunjuk kepada keluarga sebagai tempat melahirkan anak penerus keturunan. Kedua; fungsi afeksi, dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan, cinta kasih. Dari cinta kasih ini timbullah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, serta persamaan pandangan tentang nilai-nilai. Ketiga; fungsi sosialisasi, fungsi inilah sebetulnya yang menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Lewat intraksi sosial

⁸⁴H. Pandapotan Nasution, *Mandailing Natal: Peluang, Tantangan dan Harapan*, (Medan: Yayasan Parsarimpunan Ni Tondi, 2001), hlm. 79-80.

dalam keluarga, anak belajar pola-pola tingkah laku, keyakinan, sikap, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat.⁸⁵

Masyarakat Angkola-Mandailing dalam menjalankan nilai-nilai dari fungsi keluarga sebagaimana dikemukakan di atas diatur dan dilaksanakan dikalangan masyarakat melalui adat maupun ajaran agama. Dalam kelahiran anak banyak adat istiadat dilakukan diantaranya adalah mengayun dalam hal ini sebagai salah satu bukti masyarakat Batak Angkola-Mandailing menjalankan nilai dari fungsi keluarga. Selain itu adat *horja* masuk rumah baru dilakukan sesuai adat, dan tidak jarang upacara tersebut ditutup doa keselamatan sesuai dengan ajaran agama masing-masing dari pemilik rumah baru dan hal ini doa sesuai ajaran Islam. Perlu disampaikan kembali bahwa anggota keluarga dalam setiap tempat dan kesempatan. Dilihat dari fungsi biologik masyarakat Angkola-Mandailing yang dikenal dan baru dikenal tidak jarang mereka berbicara tentang keturunan, bersenda gurau dengan banyaknya anak dan sebagainya.

Cinta kasih yang terjalin diantara sesama anggota keluarga, kehangatan ini terjalin pada setiap kesempatan terutama saat berkumpul bersama dalam *horja* yang dilaksanakan. Selain fungsi keluarga yang disampaikan di atas fungsi sosialisasi juga diterapkan di tengah masyarakat interaksi antar sesama keluarga juga berjalan dengan baik dengan sikap masyarakat Angkola-Mandailing yang sangat mudah bergaul dan perkenalan biasa dimulai dengan menanyakan alamat tempat tinggal, apa pekerjaan dan kegiatan, apa suku atau marga dan sebagainya. Dari sudut marga interaksi masyarakat berlanjut pada menentukan *partuturon* (kalimat panggilan-sapaan). Hal ini menjadi ciri khas masyarakat yang tetap menjunjung tinggi falsafah *Dalihan Na Tolu*.

⁸⁵Pendapat tentang tiga fungsi keluarga ini disampaikan : St. Vembrianto sebagaimana dikutip; Soemanto, dkk, *Eksprimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hlm. 45-46.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data terhadap hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Angkola-Mandailing dipahami bahwa *Dalihan* berarti tungku memasak. *Na Tolu* berarti yang tiga. Berarti tungku memasak yang terdiri dari tiga batu dan sejenisnya yang digunakan saat memasak. Jadi falsafah hidup masyarakat Batak Angkola-Mandailing adalah tungku memasak yang tiga. Tiga unsur tersebut dijadikan semboyan hubungan kekeluargaan *patlinier* yang terdiri dari *mora*, *kahanggi* dan *anakboru*. Ketiga unsur ini berperan penting dalam berbagai kegiatan masyarakat terutama *horja siriaon* (pesta kebahagiaan), *siluluton* (musibah yang dihadapi). Pada posisi yang disebutkan setiap anggota masyarakat akan mengalami adakalanya menjadi *mora*, dilain kesempatan sebagai *kahanggi* dan dilain hari menjadi *anakboru*. Ketiga unsur ini harus memegang prinsip “*hormat mar mora, elek mar anakboru, manat mardongan tubu*”. Hal ini bertujuan untuk terciptanya rasa kekeluargaan dan persatuan dengan baik.
2. Konsep *Dalihan Na Tolu* dalam mengantisipasi terjadinya permasalahan di tengah masyarakat Batak Angkola-Mandailing dalam menyelesaikan konflik tersebut dengan melibatkan tiga unsur *Dalihan Na Tolu* dengan mempertemukan antar anggota keluarga yang berkonflik, dengan ketentuan tiga unsur *Dalihan Na Tolu* (*mora*, *kahanggi*, dan *anakboru*) dilibatkan di dalamnya ditambah dengan struktur tokoh masyarakat lainnya jika konflik terus berkepanjangan.
3. Nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Angkola-Mandailing dengan semboyan *hormat na marmora*, (menghormati unsur *mora*) *elek maranak*

boru, (kasih sayang kepada barisan *boru*) dan *manat mardongan tubu* (hati-hati dengan saudara semarga) menumbuhkan nilai pendidikan Islam multikultural antara lain; a. Tumbuhnya nilai kekerabatan yang erat di tengah masyarakat, b. Tradisi *martahi/marpokat* diantara unsur *Dalihan Na Tolu* sebagai nilai demokrasi, c. melahirkan nilai kasih sayang dalam kebersamaan, d. Budaya gotong-royong dalam setiap *horja* yang dilakukan mengukuhkan nilai persatuan dalam perbedaan.

4. Kontribusi konsep *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola-Mandailing terhadap pengembangan pendidikan Islam multikultural antara lain; a. Sikap tutur sapa sebagai dasar keakraban, b. Sikap mupakat dan menghargai pendapat, c. keluesan dan sikap keterbukan, d. Sikap pengendalian diri yang menghasilkan keselarasan, f. Sikap mengedepankan kekeluargaan.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan di atas ada beberapa saran-saran yang patut disampaikan antara lain:

1. *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya harus benar-benar menjadi tanggungjawab sebagai anak bangsa.
2. *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Angkola-Mandailing harus terus hidup dalam kehidupan masyarakatnya sebagai nilai yang dijunjung tinggi dalam menumbuhkan sikap menghormati dan kasih sayang dalam menjalin keharmonisan dan kekerabatan.
3. Kepada segenap masyarakat yang memahami pentingnya nilai luhur dari hasil budi dan karsa dari segenap elemen masyarakat hendaklah melibatkan diri dalam kelestarian *Dalihan Na Tolu* sebagai konsep falsafah hidup serta *Dalihan Na Tolu* sebagai salah satu prinsip dalam

menata keragaman yang dipenuhi dengan keharmonisan dan kerukunan antar sesama patut dijuang dan di pertahan.

4. Kepada unsur pemerintahan daerah (PEMDA) wilayah Tapanuli Bagian Selatan, agar menjaga dan turut serta melestarikan falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* dalam menanamkan sikap multikultural lewat penanaman nilai-nilai multikultural yang terkandung didalamnya pada setiap sendi kehidupan masyarakat Batak pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Djamali, Fadhil, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1993.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Arifinsyah, *Al-Quran dan Harmonitas Antariman*, Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Aritonang, Jan. S, dkk, *Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Natolu*, Jakarta: Dian Utama, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Dalimunthe, Sehat Sulthoni, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Bekasi : Fima Rodheta, 2010.
- Dasmar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Forum Komunikasi Masyarakat Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal, *Pengalaman Budaya Dalihan Na Tolu dalam Pengelolaan Pemerintah Daerah Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Kota Padangsidimpuan*, Jakarta: FORTASMAN, 2003.
- Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Harahap, Basyral Hamidi, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*, Jakarta: Sanggar Willem Iskander, 1987.
- Harahap, Basyral Hamidy, *Madina yang Madani*, Panyabungan: Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal, 2004.
- Harahap, Basyral Hamidy, *Siala Sampagul : Nilai-nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidimpuan*, Padangsidimpuan : Pemerintah Kota Padangsidimpuan, 2004.

- Harahap, M. D., *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Jakarta: Grafindo Utama, 1986.
- Harahap, Suheri, *Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Natolu : (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama dan Budaya)*, Medan : MANHAJI 2020.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada, 2011.
- Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hidayah, Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Ismail, Faisal, *Republik Bhinneka Tunggal Ika : Mengurai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme Agama dan Sosial Budaya*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.
- Isre, Moh. Soleh (ed), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Beragama, 2003.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Kansil, C.S.T dan Christin S.T Kansil, *Empat Pilar Bersangsa dan Bernegara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Koendjraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1999.
- Lubis, Mhd. Arbain, *Sejarah Marga-marga Asli di Tanah Mandailing*, (..... :1993.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Marpaung, Philipus Jarongki dan Bien Pasaribu, *Ruma Gorga : Sosok Pribadi Orang Batak*, Jakarta: Papas Sinar Sinannti, 2000.
- Meuraxa, Dada, *Keradjaan Melaju Purba*, Medan: Kalidasa, 1971.
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transpormatif*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1997.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 32, 2014.
- Mughni, Syafiq A., *Nilai-nilai Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Munhanif, Ali, *Republik Bhineka Tunggal Ika*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Menjelajah Dunia Modern*, Bandung: Mizan, 1994.
- Nasution, H. Pandapotan, *Mandailing Natal: Peluang, Tantangan dan Harapan*, Medan: Yayasan Parsarimpunan Ni Tondi, 2001.
- Nasution, Pandapotan, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Medan: Forkala, 2005.
- Nasution, Pandapotan, *Mandailing Natal Peluang, Tantangan dan Harapan*, Medan: Yayasan Parsarimpunan Ni Tondi, 2001.
- Nasution, Pandapotan, *Uraian Singkat Adat Mandailing serta Tata Cara Perkawinannya*, Jakarta : Widya Press, 1994.
- Nizar, Samsul (ed), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Nuaraini, Cut, *Pemukiman Suku Batak Mandailing*, Jakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Nuh, Nuhizon M., *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Jakarta: Puslitbang Dan Diklat Kemenag RI, 2010.
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Panggabean, H. P. dan Richard Sinaga, *Hukum Adat Dalihan Na Tolu tentang Hak Waris*, Jakarta: Dian Utama, 2004.
- Panjaitan, Op Faustin, *Bahasa Batak Toba*, Depok : ..., 2010.
- Praja, Juhaya S., *Aliran-Aliran dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Prasetya, Joko Tri, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Pulungan, Abbas, *Dalihan Na Tolu: Suatu Telaah Interaksi Islam dan Adat di Tapanuli Selatan*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Sunan Kalijaga, 1997.

- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Reid, Anthony, *Menuju Sejarah Sumatera Antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Saleh, Bahrum, *Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara*, Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Sangti, Batara, *Sejarah Batak*, Balige: Karl Sianipar Company, 1977.
- Sardar, Zianuddin, *Dunia Islam Abad 21*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sihombing, T. M ., *Filsafat Batak : tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Hingga 1945*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Sitanggang, J. P., *Raja Napogos*, Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara, 2010.
- Sitanggang, S.R.H., *Tradisi Umpasa Suku Batak Toba dalam Upacara Pemikahan*, Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2016.
- Soemanto, dkk, *Eksprimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
- Suhartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sumardjo, Jakob, *Menjadi Manusia: Mencari Esensi Kemanusiaan PerspektifBudayawan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Syamsiyatun, Siti dan Nihayatun Nafiroh, *Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal : untuk Kontruksi Moral Kebangsaan*, Geneva: Globethics.net, 2013.
- Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

- Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2018.
- Tim Penulis, *Horja : Adat Istiadat Dalihan Na Tohu*, Jakarta: Parsadaan Marga Harahap dan Anakboruna, 1993.
- Tim Penulis, *Sejarah Daerah Sumatera Utara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Tim Penyusun, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Tim Penyusun, *Menyelamatkan Peninggalan Sejarah*, (Jakarta: LPB3, 1996.
- Tim Penyusun, *Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Tomagola, Tamrin Amal, *dalam Kumpulan Tulisan : Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia. <http://wikisource.org>.
- Vergouwen, J.C, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Zainuddin, Din, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*, Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Nuddin
Lengkap
Tempat : Jambur Padang Matinggi, 08 April
Tanggal Lahir : 1982
Alamat : Jl. Sinar Lingk. III Kel. Sihitang Kota
Padangsidimpuan
E-mail : muhammadnuddinpyb@gmail.com
Handpone : 0813-9799-0485

Pendidikan : 1. SD Negeri Jambur Padang Matinggi (alumni 1994/1995)
2. MTs. S Musthafawiyah (alumni 1999)
3. MA S Musthafawiyah (alumni 2002)
4. STAIN Padangsidimpuan (alumni 2008)

Organisasi yang Diikuti : HMI Kom. Tarbiyah Cabang Padangsidimpuan 2003.
IMMAN Kota Padangsidimpuan 2005.
DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) Priode STAIN Padangsidimpuan 2005-2006.

Status : Menikah dengan Istri tercinta Mardiana, S.Pd.I, saat ini dikarunia dua orang anak Abdah Dzakyah Dini dan Abduh Aydin Mubarak NST

Ayahanda : Parimpunan Nasution
Ibunda : Siti Romlan Pulungan
Mertua : Bakhtiar Harahap (Alm) dan Lamsiah Siregar
Saudara/i : Ilhamuddin, S.Pd. dengan Derlina Sari Dalimunthe, Elminah dengan Sampurna Harahap, adikku Nur Milan dengan Asrul Hasibuan, Naimah, S.Pd.I, Hasanuddin dengan Siti Aisyah Lubis, S.Pd. I dan adik bungsuku Nur Hidayah S.Pd.I

Paribanku : Kasmila Harahap dengan Drs. Amrun Siregar, Nurhalima Harahap, S.Pd.I dengan Maratodungan Siregar dan Nurelan Harahap dengan Mulia Hasibuan.